

KUSYOTO

**Geger Tarumanagara
(Runtuhnya Sriwijaya Di Bumi Jawa)**



Sinopsis.

Dalam tahun 686 Kerajaan Tarumanagara takluk di bawah panji kebesaran kerajaan Sriwijaya, Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa yang sebenarnya masih menantu Prabu Linggawarman menempatkan orang-orang kepercayaannya seperti Senapati Apal dan Tumenggung Jari Kambang untuk mengelola negeri taklukan tersebut.

Adalah Mentri Kanuruhan Rajendra, perwira tinggi Tarumanagara sebelum perang meletus antara Tarumanagara dengan Sriwijaya telah menugaskan sang adik Udayana untuk mengungsikan Udaka anaknya yang kala itu masih berusia lima tahun agar meninggalkan tanah Tarumanagara sejauh mungkin. Di sebuah desa di kaki Gunung Salak Udayana menggembleng Udaka yang namanya diganti menjadi Taruma dengan harapan kelak Udaka atau Taruma mampu menghimpun kekuatan untuk merebut kembali tanah Tarumanagara dari pendudukan Kerajaan Sriwijaya.

Tujuh belas tahun kemudian, Taruma dan pamannya Udayana kembali ke Tarumanagara, konflik pun terjadi hingga memaksa Mantri Kanuruhan Rajendra sekeluarga tersingkir dari Keraton akibat konspirasi busuk Senapati Ampal. Di desa Gelino Mentri kanuruhan Rajendra mulai menyusun rencana kudeta terhadap Tumenggung Jari kambang. Konflik pun semakin rumit dengan kehadiran gerombolan Sempani yang memanfaatkan situasi mengatasmakan pergerakan kemerdekaan Tarumanagara yang sebenarnya untuk kepentingan pribadinya.

Kisah pun semakin kompleks dengan kisah roman haru biru dari beberapa tokoh utamanya, kisah-kisah cinta para kesatriya yang berbalut perjuangan ini begitu menghentak sukma melebur dalam relung-relung jiwa membuahakan kekuatan dahsyat dalam merobah tatanan sebuah negeri.

Selamat membaca.

GEGER TARUMANAGARA
(Runtuhnya Sriwijaya Di Bumi Jawa)

Penulis: Kusyoto

Editor: Nama Editor

Tata Letak: Nama Layouter

Sampul: Pembuat Cover

Diterbitkan Oleh:

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puja dan puji syukur ke hadirat Illahi Robi atas nikmat yang tiada kira tercurahkan pada kita semua sebagai makhluknya yang berbudaya dan atas kehendak, rahmat, inayah dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan novel Roman Epic bertajuk perjuangan para kesatria-kesatria bhumi Jawa ini hingga dapat dinikmati oleh sobat-sobat pecinta sejarah masa silam, terimakasih tak terhingga penulis haturkan pada keluarga, istri terkasih, anak-anak tercinta kalian sumber inspirasi tanpa batas dalam mengarungi bahasa sunyi yang selama ini penulis geluti, tak lupa penulis sampaikan beribu terimakasih pada kang Bambang Agustiana (Bams Samba) yang telah mempercayakan naskah mini seri Sandiwara Radio ini menjadi sebuah novel. Akhirul kalam, simaklah suguhan pagelaran dalam novel ini yang kaya akan makna kehidupan, serat pesan tersembunyi, simbol-simbol kehidupan manusia dengan carut-marut dalam mengarungi perjalanan hidup yang tentu saja tidak terlepas dari sentuhan dingin sang pemilik jagat, pengatur sekenario kehidupan nan indah. Wassalam.

Terima kasih

(Kusyoto)

Daftar Isi

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	6
Penaklukan yang gagal	7
Perjalanan Panjang Meniti Asa	33
Api Sekam Mulai Berkobar.....	45
Mendung Bergulung Di Langit Taruma.....	56
Pesona Bawah Tanah Tarumanagara	76
Misteri Datura Metel.....	92
Pertempuran Di Bukit Sanca	104
Misteri Kitab Jalatunda	120
Semburat Fajar Harapan	138
Balada Cinta Para Pendekar.....	153
Semburat Jingga Di Langit Ciampea.....	169
Gejolak Darah Kesatria.....	181
Jiwa-Jiwa Yang Bergelora.....	197
Elegi Cinta Orang-Orang Gagah.....	209
Senandung Cinta Para Kesatriya.....	226
Lembayung Merah Tarumanagara.....	233
Tentang Penulis.....	245

Penaklukan Yang Gagal

Suasana masih terang-terang tanah ketika Armada Sriwijaya dipimpin langsung Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa dengan kekuatan sekitar dua puluh ribu pasukan bertolak dari pelabuhan Minang Tamwam kawasan pegunungan sungai Batanghari menuju Bumi Jawa. Setelah menaklukan Kerajaan Kedah, Minang Natamuan, Melayu, Bangka, Tulang Bawang, bahkan kepulauan Ligor di Siam, misi penaklukan selanjutnya adalah Kerajaan Tarumanagara di bumi Jawa. Sudah lama sekali niat Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa itu ingin menaklukan Kerajaan termasyur tersebut karena selalu dihalang-halangi permaisurinya Nyimas Ayu Sabakancana yang tidak lain putri Prabu Linggawarman, Raja Tarumanagara.

“Kenapa kanda Prabu tega melakukan semua ini, bukankah ayahanda Linggawarman itu mertua kanda?” kata Nyimas Ayu Sabakancana seminggu sebelum pasukan Sriwijaya bertolak menuju Tarumanagara.

“Dinda Sabakancana, semua ini kanda lakukan demi kejayaan Sriwijaya, lagi pula kanda hanya ingin pengakuan ayahanda Prabu Linggawarman atas kebesaran Sriwijaya, tidak lebih dari itu.”

“Apakah tidak ada jalan lain kecuali perang?”

“Sudahlah dinda, keputusan kanda sudah bulat,” sela Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa, setelah menyelipkan keris pusaka di pinggang diraihnya tombak pendek berukir emas dan dengan langkah pasti Raja Sriwijaya itu berjalan cepat meninggalkan sang permaisuri yang terpekur di kamar peraduan.

“Duhai sang penguasa jagat, selamatkan suami hamba, lindungi ayahanda Linggawarman...,” desah Nyimas Ayu Sabakancana. Sementara itu, armada pasukan Sriwijaya dikepalai seorang Senapati muda bernama Senapati Ampal telah memasuki sungai Ciaruteun, anak sungai Citarum, jung-jung dengan panji

dan lambang kebesaran Sriwijaya berupa bunga Padma dalam lingkaran hitam berkibar-kibar ditiup angin, tak lama seluruh Armada Sriwijaya itu membuang sauh disebuah curuk bernama curuk kalapa masuk dalam wilayah pecantilan Ciaruteun.

“Senapati Ampal, kirim utusan untuk menyampaikan surat tuntutan pada ayahanda Prabu Linggawarman.”

“Sendika gusti prabu.”

Tidak menunggu lama, sekitar sepuluh orang prajurit Sriwijaya yang salah satunya membawa bendera putih terlihat memacu kuda menuju ibukota Tarumanagara. Sementara itu di dalam benteng keraton Tarumanagara, Sang Prabu Linggawarman diseba oleh beberapa pejabat Kerajaan, pertemuan hari itu membahas laporan telik sandi mengenai inpansi Kerajaan Sriwijaya, hadir dalam pertemuan itu para pemimpin pasukan Tarumanagara, para Senapati serta bangsawan Tarumanagara lainnya.

“Senapati Perkutut Kapimonda, bagaimana persiapan pasukan mu?”

“Hamba gusti prabu,” sembah lelaki tegap dengan baju zirah bergambar lebah di dada. seluruh pasukan telah hamba tempatkan diberbagai titik rawan, gusti prabu,” imbuhnya.

“Hemm, aku dengar anak-anak murid padepokan Ciampea kau ajak serta dalam peperangan ini.”

“Benar gusti Prabu, seluruh murid padepokan Ciampea yang hamba pimpin ikut andil dalam membela kebesaran Tarumanagara.”

“Bagus sekali.”

“Sendika, gusti Prabu.”

“Rakeyan Kanuruhan Rajendra, strategi gelar apa yang kau persiapkan?”

“Hemat hamba gelar wulan sabit sangat bagus dalam pertahanan sekaligus penyerangan, Paduka.”

“Bagaimana menurut mu, Senapati Perkutut Kapikonda?”

“Saran Rakeyan Kanuruhan sangat bagus Paduka, sebab sarangan utama berada di dua ujung sayap, pasukan musuh akan terkecoh menyangka kekuatan induk ada di tengah saat itulah serangan sebenarnya dari kanan dan kiri sayap memporak porandakan pertahanan musuh.”

Prabu Linggawarman manggut-manggut, sebelum sabda Raja Tarumanagara ini berlanjut seorang prajurit datang menghadap.

“Ampun Paduka, utusan Sriwijaya minta izin menghadap gusti Prabu.”

Prabu Linggawarman tertegun beberapa kejam, keudian penguasa Tarumanagara itu memerintahkan pengawal pintu gerbang mempersilahkan utusan Sriwijaya menghadapnya. Tidak menunggu lama tiga orang prajurit Sriwijaya sudah berada di balerung pertemuan kedaton Tarumanagara, ke tiga utusan tampak menyembah sebelum bicara.

“Ampun beribu ampun Paduka, kami utusan Sriwijaya bertugas menyampaikan surat buat Paduka,”

“Baik, kemarikan surat itu.”

Salah seorang prajurit Sriwijaya beringsut ke depan, memberi sembah kemudian mengeluarkan sebuah ruas bambu pada Prabu Linggawarman.

Raja Tarumanagara itu dengan tenang mulai membaca isinya yang tertulis di atas daun rontal.

“Salam sejahtera ayahanda Prabu, hamba Dapunta Hyang Sri Jayanasa dengan sangat berat hati meminta ayahanda Prabu mengakui kebesaran dan tunduk pada Sriwijaya. Apabila tuntutan hamba ini ditolak, dua puluh ribu pasukan Sriwijaya yang berada di pecantilan Ciaruteun akan hamba gerakan. Hamba memberi waktu satu hari pasaran pada paduka untuk menyerah. Sembah hamba Paduka. Dapunta Hyang Sri Jayanasa.”

Prabu Linggawarman lipat rontal yang berisi tuntutan penyerahan kekuasaan tersebut dengan hati masgul, bagaimana tidak salah satu menantu yang dibanggakannya itu hendak merongrong kewibawaannya.

“Prajurit, surat dari Raja mu sudah aku terima, silahkan beristirahat dulu, aku akan berunding dengan para bangsawan Tarumanagara.”

Prajurit pembawa pesan itu tampak menghaturkan sembah, kemudian beringsut mundur meninggalkan balerung singasana kedaton Tarumanagara.

“Sriwijaya menghendaki negri Taruma ini tunduk, bagaimana menurut mu Tarusbawa?”

Sebelum menjawab pertanyaan, Tarusbawa menantu pertama Prabu Linggawaran itu terlebih dahulu memberikan sembah.

“Hamba ayahanda Prabu, tidak seorangpun berhak memaksakan kehendak pada orang lain, termasuk dinda Dapunta Hyang.”

“Jadi menurut mu, kita tolak tuntutan itu?”

“Hamba, ayahanda prabu.”

“Maapkan hamba, gusti prabu...,”

“Silahkan Senapati Perkutut Kapimonda.”

“Hamba setuju dengan pendapat Rahardian Tarusbawa, kita pertahankan Tarumanagara sampai titik darah penghabisan”

Kembali sang Prabu Linggawarman tercenung beberapa kejam di singgasananya, mata Raja Tarumanagara itu tertuju pada sosok lelaki paruh baya berselempang kain putih yang sedari tadi mendengarkan semua pembicaraan.

“Senapati Benanda, aku perintahkan, besok pagi-pagi sekali kau bersama Senapati Perkutut Kapimonda memimpin pasukan Tarumanagara menghalau pasukan Sriwijaya.”

“Sendika gusti prabu.”

“Ponggawa, panggil utusan Sriwijaya itu ke mari.”

“Sendika gusti prabu...,”

Dan begitulah, setelah disepakati bersama akhirnya sang prabu Linggawarman memutuskan menolak tuntutan raja Sriwijaya, Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa. Seluruh ponggawa, Senapati, kepala pasukan, para prajurit Tarumanagara segera mempersiapkan diri, selama sepekan persiapan menghalau pasukan Sriwijaya itu disusun dengan matang. Kotaraja Tarumanagara mencekam menunggu detik-detik penyerangan pasukan Sriwijaya.

Tersebutlah Mentri Kanuruhan Rajendra, salah seorang pembesar Tarumanagara mengetahui seminggu lagi akan terjadi peperangan antara pasukan Tarumanagara melawan pasukan Sriwijaya, lelaki gagah pemilik tatapan teduh itu segera menemui sang adik yang bernama Udayan Arimbata di padepokannya sambil membawa anak lelaki yang masih berusia lima tahun bernama Undaka.

“Adik ku Udayana, jika terjadi sesuatu dengan kerajaan Tarumanagara saya mohon pergilah sejauh mungkin dari tanah Taruma, bawalah serta Udaka, keponakan mu.”

“Lalu bagaimana dengan kanda Dewi Supita, saya mengkhawatirkan kehamilannya.”

“Biarlah kanda dewi mu tetap bersama saya di tanah Taruma ini, apapun yang terjadi.”

“Tapi Kanda.”

“Sudahlah adik Udayana, kau tidak usah banyak berfikir dan bertanya ikuti saja perintah ku.”

“Baiklah kanda Rajendra.”

Waktu terus berjalan tanpa seorangpun mampu mencegahnya, satu hari lagi genap seminggu batas waktu yang ditentukan Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa untuk menyerang Tarumanagara, sebenarnya sejak hari pertama mendapat jawaban tegas dari Prabu Linggawarman, raja Sriwijaya itu bermaksud

menggerakan pasukannya saat itu juga, tapi berkat saran Tumenggung Jari Kambang, seorang yang memiliki otak berlian, ahli siasat dan strategi perang, amarah Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa dapat ditahan.

“Ampun Gusti Prabu, menurut hamba ada dua alasan mengapa prabu Linggawarman memberikan jawaban langsung pada hari itu juga.” kata Tumenggung Jari Kambang sembari membetulkan letak duduknya.

“Apa itu, Tumenggung?”

“Pertama, Raja Tarumanagara itu memang benar-benar siap menghadapi pasukan Sriwijaya, atau justru sebaliknya, gusti prabu.”

“Maksud mu, Prabu Linggawarman sebenarnya ragu dengan kekuatan Sriwijaya?”

“Tepatnya begini Gusti Prabu,” kembali Tumenggung Jari Kambang merubah posisi duduk sebelum melanjutkan kalimatnya. khabar Sriwijaya yang telah menaklukkan berbagai kerajaan itu sudah cukup membuat Prabu Linggawarman berpikir dua kali, nah dengan cara penolakan langsung pada saat itu juga Raja Tarumanagara itu berharap kita kalah mental.”

“Ampun gusti prabu.”

“Ya, silahkan Senapati Ampal.”

“Benar apa yang diutarakan kakang Tumenggung Jari Kambang, intinya Prabu Linggawarman sebenarnya segan dengan pasukan kita.”

“Baiklah, besok sebelum matahari semburat di ufuk timur pasukan yang dipimpin Senapati Ampal sudah harus berada di depan pintu gerbang kedaton Tarumanagara, pastikan orang-orang yang kita susupkan mampu bekerja dengan baik.”

“Sendika Gusti Parabu,” kata Senapati Ampal sambil menyembah.

Pertemuan pada malam hari di tepi sungai Ciaruteun selesai, mereka kembali ke tendanya masing-masing, malam merambat ke dini hari binatang malam mulai menunjukkan aktifitasnya, pada saat itulah dari

pintu gerbang Kedaton Tarumanagara satu sosok bayangan dengan menggendong sesuatu di punggung mengendap-endap diantara lorong-lorong Kedaton Tarumanagara, begitu mendekati istal dimana kuda-kuda ditempatkan sosok itu tertegun, diantara temaram obor sewu satu bayangan telah berdiri dihadapannya.

“Tidak usah takut kakang Udayana, ini saya Senapati Benanda,” ujar sosok bayangan tersebut sembari menyingkap tudung kain yang menutupi wajahnya.

“Adhi Benanda?”

“Benar kakang Udayana,”

“Ada apa malam-malam begini berada di istal?”

“Sudahlah kakang, cepat pilih kuda terbaik dan ada satu hal lagi yang ingin saya sampaikan”

“Apa itu adhi Benanda?”

Sebelum menjawab pertanyaan orang, dari balik jubah hitam yang dipakainya Senapati Benanda mengeluarkan sesuatu dan langsung diberikannya pada Udayana.

“Sebelum wafat guru besar Tarumanagara eyang Jalatunda memberikan kitab pusakanya pada ku, kini kitab ini saya berikan pada kakang Udayana.”

“Maap Senapati, bukanya saya menolak kitab pusaka, tapi terus terang saya kurang suka atau tidak ada minat mempelajari ilmu kanuragan, saya lebih tertarik dengan ilmu pemerintahan.”

“Jangan salah tafsir dulu kakang Udayana.”

“Maksud Senapati Benanda?”

“Saya memiliki firasat, tanah Taruma ini akan jatuh ke tangan Sriwijaya. Jadi, ajarkanlah semua isi kitab pusaka ini pada Udaka, kelak dialah yang akan membebaskan tanah Taruma dari cengkraman Sriwijaya.”

“Baiklah, saya mengerti adhi.”

“Nah, pergilah sejauh mungkin dari tanah Taruma, mudah-mudahan kelak kita akan bertemu kembali.”

“Terimakasih adhi Benanda.”

Senapati Benanda hanya tersenyum kemudian sosoknya melesat diantara gelapnya malam meninggalkan Udayana yang langsung menggebrak kuda sambil menggendong Udaka keponakannya entah kemana, meninggalkan bumi Taruma yang selama hidupnya baru kali ini Udayana pergi jauh tanpa tujuan, tekad lelaki muda itu hanya satu pergi sejauh yang dia bisa, menyelamatkan Udaka sesuai amanat kakaknya.

**

Matahari semburat malu-malu diantara rimbunnya pepohonan waringin kurung yang terdapat di kompleks Kedaton Tarumanagara, sejak dini hari pasukan yang dipimpin Senapati Benanda dan Senapati Perkutut Kapimonda telah disiagakan di alun-alun, umbul-umbul, rontek dan panji-panji kebesaran lambang Tarumanagara berupa bunga teratai di atas kepala gajah berkibar-kibar diterpa angin.

“Adhi Benanda, bagaimana persiapan pasukan kita?”

“Semua sudah siaga di tempat masing-masing kakang Perkutut Kapimonda.”

“Pastikan sekali lagi adhi.”

“Sendika kakang.”

Dengan menunggang kuda jantan berbulu hitam legam, senapati Benanda tampil di depan ribuan pasukan Tarumanagara, dicabutnya pedang, sambil menjalankan kudanya ujung pedang senapati Benanda dibenturkan pada ujung tombak prajurit baris depan dari ujung ke ujung.

“Pasukan Tarumanagara, bersiap...!”

Geeerrr...!

Bunyi koor seluruh pasukan sembari mengangkat tombak dan pedang, angin timur berhembus bendera kebesaran Tarumanagara berkibar semakin kencang, pada pasukan baris ke dua dimana pasukan yang mengendarai gajah hal yang sama dilakukan Senapati Benanda, menggugah semangat tempur disambut teriakan siaga dan raungan puluhan gajah sambil mengangkat belalainya secara serempak, di baris ke tiga, pasukan berkuda telah siaga penuh dengan umbul-umbul kebesarannya, tidak ketinggalan pasukan pemanah yang telah ditempatkan secara khusus pun siap menyabung nyawa. Setelah memastikan seluruh pasukan siap, Senapati Benanda kembali ke induk pasukan.

“Semua pasukan menunggu aba-aba mu, kakang.”

Senapati Perkutut Kapimonda mengangguk mantap.

“Pastikan pintu gerbang utama dijaga dengan baik, tempatkan pasukan panah tepat di atas nya.”

“Baik kakang Perkutut Kapimonda.”

Seorang prajurit teliksandi Tarumanagara menghadap.

“Pongawa bagaimana situasai di luar Kota Raja?”

“Seluruh penduduk Tarumanagara sudah berada di dalam benteng, tuan Senapati.”

“Bagus, pastikan keamanan mereka.”

“Sendika, tuan Senapati.”

Setelah memberi penghormatan prajurit teliksandi itu segera kembali ke kesatuannya. Sementara itu di tepian sungai Ciaruteun basis pertahanan pasukan Sriwijaya kesibukan mulai tampak, hiruk-pikuk para prajurit dan teriakan-teriakan kepala pasukan mewarnai suasana pagi nan cerah tersebut, di salah satu tenda, beberapa pembesar Sriwijaya telah berkumpul, Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa tampak duduk gagah di hadapan para kesatria Sriwijaya.

“Bagaimana kondisi pasukan kita, Senapati Ampal?”

Sebelum menjawab lelaki berbadan kekar, kumis lebat, sorot mata setajam sembilu tampak menghaturkan sembah.

“Hamba Paduka, seluruh pasukan Sriwijaya telah siap.”

“Bagus, lalu strategi apa yang akan kita gunakan, Tumenggung Jari Kambang?”

Bangsawan Sriwijaya berbadan subur dengan cambang bawuk meranggas di wajahnya itu berikan sembah sebelum menjawab.

“Hamba Paduka, melihat kokohnya pintu gerbang utama Tarumanagara gelar strategi yang tepat adalah gelombang pasang surut.”

“Strategi gelombang pasang surut?”

“Benar paduka, pertama-tama kita dobrak pintu gerbang itu dengan kayu jati yang telah diisi bubuk mesiu, begitu pasukan panah Tarumanagara menyerang, pasukan tameng maju melindungi, dan ketika pintu gerbang sudah berhasil kita jebol pasukan tombak menyerbu dengan dilindungi pasukan pemanah.”

“Bagus, pastikan sebelum senja Tarumanagara dapat kita tundukan.”

“Sendika Paduka.”

“Ingat tangkap Prabu Linggawarman hidup-hidup.”

“Hamba mengerti paduka.”

Setelah merencanakan segala sesuatunya, diawali tiupan terompet dari kerang dan tabuhan gendering memecakan telinga, duapuluh ribu pasukan Sriwijaya mulai bergerak, tampak didepan sekali Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa menunggang kuda jantan berwarna coklat belang putih dengan gagah memegang tombak pendek berukir emas sedang keris pusaka terselip di pinggang kanannya.

Sepanjang perjalanan dari pecantilan Ciaruteun yang sudah dikosongkan warganya mengungsi ke dalam benteng ibukota Tarumanagara, Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa tak henti-hentinya berdecak kagum dengan kesuburan wilayah Tarumanagara, di kanan dan kiri jalan tampak sawah luas membentang serta bulak-bulak rimbun, hutan kecil yang asri juga perkebunan penduduk yang tampak lengang ditinggal mengungsi pemiliknya. Peperangan dalam bentuk apapun tidak dibenarkan sebab yang jadi korban tetaplah rakyat kecil lemah yang tidak tahu apa-apa, namun begitulah ketika ambisi telah menguasai manusia, hati nurani akan tertutup yang ada adalah seni bagaimana menundukan dan menguasai. Di sebuah hutan kecil diantara tebing-tebing terjal mendadak pasukan Sriwijaya dikejutkan serangan puluhan batu-batu besar dari atas tebing membuat pasukan yang belum siap bertempur itu kocak-kacir.

“Pasukan tameng, lindungi Gusti Prabu...!” teriak Senapati Ampal langsung melompat dari kudanya dan dengan sebat salurkan tenaga dalam pada ke dua telapak tangannya.

“Ajian Jaring Karang...!”

Dhuaaarr...!

Puluhan batu yang menyerang pasukan Sriwijaya mental berserabutan begitu mengenai tameng hitam ajian Jaring karang yang digelar Senapati Apal. Serangan puluhan batu terhenti, suasana kembali tenang, angin timur berhembus menggugurkan dedaunan kering di sepanjang jalan.

“Apa sudah aman, Senapati?”

“Hem..., siapa mereka?”

“Apakah ini ulah pasukan Tarumanagara?”

“Bukan,” tandas Senapati Ampal sembari mengarahkan pandangannya pada tebing-tebing tinggi di kiri dan kanannya.

“Lalu, siapa mereka?” Tanya Tumenggung Jari kambang .

“Puluhan pemuda-pemuda tanggung,” dengus Senapati Ampal.

“Lalu bagaimana sekarang Senapati?”

“Mohon maaf Gusti Prabu, beberapa pasukan kita terluka cukup parah.”

“Aku mengerti Senapati.”

“Pasukan Sriwijaya..., kembali ke markas...!”

Hari itu Baginda Raja Dapunta Hyang Sri Jayanasa terpaksa menarik pasukanya ke suatu tempat karena beberapa pasukan terluka cukup parah sebagian lagi tewas tertimpa bebatuan besar dari atas tebing, sementara puluhan pemuda tanggung yang barusan melakukan aksi mendorong bebatuan besar dari atas tebing kini telah sampai di tepian sungai Candrabaga bagian ilir.

“Luar biasa sekali kesaktian Senapati Sriwijaya itu,” dengus Kebo Sempani, pemuda berperawakan jangkung itu merupakan ketua perkumpulan kelompok pemuda Tarumanagara. Di pecantilan Tarumadesya kelompok Sempani itu sangat disegani kawan maupun lawan dari kelompok-kelompok pemuda se usianya.

“Lalu apa tindakan kita, Sempani?”

“Ahh,Bilawa kita harus merekrut lebih banyak anggota lagi, kekuatan kita belum cukup menandingi pasukan Sriwijaya itu.”

“Benar ketua,” sela salah seorang anggotanya.

“Seperti biasa, kita tundukan perguruan silat di tanah Taruma ini.”

“Aku setuju.”

“Baik, kalian boleh istirahat dan tunggu komando dari ku selanjutnya.”

“Siap ketua...!”

Kelompok Kebo Sempani yang terdiri dari orang-orang taklukan beberapa perguruan silat itupun bubar

menuju barak-barak yang berada di bagian hilir sungai Candrabaga.

**

Kokok ayam hutan bersahut-sahutan menyambut mentari pagi yang mengintip dari sela-sela dedaunan manakala pasukan Sriwijaya yang kembali dipimpin Senapati Ampal merapatkan barisan, lambang dari kesatuan masing-masing tampak berkibar kencang ditiup angin timur. Menunggang kuda berwarna coklat Senapati andalan Sriwijaya itu tampak gagah dengan baju jirah gemerlapan, sebilah tombak panjang tergeggam di tangan kanannya, sedang di barisan belakang terlihat pasukan kecil terdiri dari beberapa orang saja, pasukan kecil itu dikepalai oleh jawara-jawara bayaran yang disewa Sriwijaya. Antara lain, nyai Tenung Ireng pendekar wanita bengis penguasa rawa onom selaksa bala di kaki pegunungan Dempo kemudian Datuk Jerangkong Hitam dedengkot golongan hitam dari lembah sungai Gomati, Warok Sampar Kombayoni dedengkot rampok hutan Roban, dan seorang pemuda berwajah pucat bergelar iblis bisu, agaknya Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa tidak mau ambil risiko dengan merekrut pendekar-pendekar bayaran golongan hitam yang rata-rata memiliki kesaktian mumpuni untuk menundukan Kerajaan Tarumanagara.

“Tidak bisa ditawar-tawar lagi, hari ini Tarumanagara harus dapat kita tundukan,” gelegar suara Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa sambil mengangkat tombak pendek berukir emas tinggi-tinggi ke udara disambut riuh pasukan Sriwijaya.

“Dan untuk kalian para jawara ku, laksanakan apa yang sudah jadi kesepakatan tapi ingat Prabu Lingawarman bagian ku.”

“Sendika gusti prabu...!”

“Nah, pasukan Sriwijaya mari kita tundukan Tarumanagara...!”

“Sendika gusti prabu, pasukan..., maju...!” sentak Senapati Ampal lantas tarik kekang kuda tunggangannya disusul ribuan pasukan Sriwijaya yang mulai bergerak perlahan menuju ibukota Tarumanagara.

Sementara itu kesibukan juga mulai tampak di dalam benteng ibukota Kerajaan Tarumanagara begitu seorang prajurit telik sandi memberi khabar pasukan Sriwijaya mulai bergerak, Senapati Benanda tidak kalah sibuknya memberi aba-aba pada tiap kepala pasukan yang berada di tiap lorong, sedang Senapati Perkutut Kapikonda didampingi beberapa prajurit khusus Tarumanagara terlihat berdiri tegap di atas benteng menemani Prabu Liggawarman yang akan memantau jalannya pertempuran.

“Pusatkan pasukan panah di balik pintu gerbang, saya yakin tujuan utama musuh adalah pintu gerbang utama.”

“Siap gusti prabu,” jawab Senapati Perkutut Kapimonda sembari melambatkan bendera kecil melingkar kemudian lurus pada pasukan panah yang bersiap di balik pintu gerbang utama.

“Rahardian Tarusbawa, perintahkan orang kepercayaan mu untuk melindungi tempat persembunyian para penduduk Tarumanagara.”

“Hamba, ayahanda...,” ujar Rahardian Tarusbawa kemudian pamit undur diri.

Matahari sepenggalah ketika iring-iringan pasukan Sriwijaya muncul dari balik perbukitan, tiupan sangkakala dan gending berhenti begitu ujung-ujung menara Kerajaan Tarumanagara mulai tampak, di depan pasukan Sriwijaya sebuah sungai berarus deras memisahkan pasukan Sriwijaya dengan benteng utama ibukota Tarumanagara, angin timur berhembus kencang memperdengarkan gemuruh panji-panji perang pasukan Sriwijaya yang terus berkibar-kibar.

“Senapati Ampal persiapkan pasukan pendobrak pintu gerbang,” desis Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa.

“Sendika, Gusti Prabu,” kata Senapati Ampal kemudian dengan menggunakan tombak panjang Senapati Sriwijaya itu memberi aba-aba khusus pada pasukannya.

Dari tengah kerumunan pasukan Sriwijaya menyeruak lima puluh prajurit sambil mendukung gelondongan kayu jati panjang yang pada bagian ujungnya dikobari nyala api, di belakangnya menyusul seratus prajurit dengan tameng besar dan tombak, begitu tiupan sangkakala kembali terdengar dengan gerakan cepat ke lima puluh prajurit itu bergerak maju ke pintu gerbang kokoh yang berada di hadapannya.

Ribuan anak panah berapi melesat dari balik menara-menara tinggi begitu pasukan Sriwijaya berada di tengah jembatan, suara desingannya begitu memekakan telinga, prajurit Sriwijaya yang membawa tameng segera membentuk pormasi perlindungan dengan cara menyatukan tameng masing-masing melindungi pasukan pendobrak yang membawa gelondongan kayu jati, meski demikian ada saja satu atau dua prajurit yang terjungkal ditembus panah dan terjungkal masuk ke dalam sungai berarus deras, tapi dengan semangat baja pasukan khusus Sriwijaya itu terus bergerak maju.

“Gusti Prabu,”

“Kerahkan pasukan puser banyu....”

“Sendika Gusti Prabu.”

Senapati Perkutut Kapimonda kembali mengacungkan pedangnya ke udara, diputar sedemikian rupa kemudian ujung pedang itu menukik tajam ke bawah.

Langkah pasukan pembawa tameng dan gelondongan kayu terkejut bukan main manakala jembatan yang mereka pijak bergetar dan ambrol, tak ayal puluhan pasukan Sriwijaya terjebur ke sungai

lolongan kesakitan terdengar merobek langit begitu prajurit Sriwijaya pembawa gelondongan kayu dan tameng ambles ditelan kuatnya arus sungai dan lebih terkejut lagi bilamana dari dalam sungai muncul puluhan pasukan Tarumanagara dengan tombak panjang menyerang sisa-sisa prajurit pendobrak Sriwijaya yang berusaha merangkak keluar dari dalam sungai, setelah menyelesaikan tugasnya pasukan puser banyu Tarumanagara itu kembali masuk ke dalam benteng.

“Kurang ajar, rupanya sekitar benteng telah di pasang jebakan.”

“Apa yang harus kita lakukan, Gusti Prabu?”

“Senapati Ampal, mana orang mu yang kau susupkan ke dalam benteng!”

“Ampun Gusti Prabu, sepertinya ada yang tidak beres.”

“Maksud mu?”

“Orang yang kita susupkan tertangkap, maafkan hamba..., Gusti Prabu.”

“Kurang ajar...!”

“Ampun Gusti Prabu,” sembah Nyai Tenung Ireng.

“Ada apa Nyai Tenung Ireng?”

“Kami para pendekar akan mencoba menyelip dari jalan lain.”

“Lakukanlah.”

Nyai Tenung Ireng tampak menyembah kemudian undur diri diiringi Datuk Jerangkong Hitam, Warok Sampar Kombayoni dan si pemuda berwajah pucat, Iblis Bisu, sementara itu di dalam benteng Tarumanagara Senapati Benanda tengah mengintrograsi seorang prajurit Tarumanagara yang ternyata prajurit telik sandi Sriwijaya yang disusupkan, kondisi prajurit telik sandi Sriwijaya itu tak karuan rupa, disiksa sedemikian rupa namun tetap bungkam tidak menanggapi pertanyaan Senapati Benanda, saat itulah muncul Prabu

Linggawarman, Rahardian Tarusbawa, Rakeyan
kanuruhan Rajendra dan Senapati Perkutut Kapimonda.

“Cukup Senapati Benanda...,”

“Hamba Paduka.”

Senapati Perkutut Kapimonda tersenyum sinis,
ditatapnya prajurit telik sadi Sriwijaya itu dengan tajam,
gagang pedang disorongkan pada dagu prajurit Sriwijaya
hingga wajahnya mendongak.

“Tatap mata ku prajurit....”

Perlahan prajurit telik sandi Sriwijaya tatap mata
Senapati Benada, kilatan cahaya warna biru semburat
menyilaukan mata, selanjutnya prajurit Sriwijaya itu
terkulai lemas.

“Katakan dengan jujur berapa orang yang
disusupkan Sriwijaya?”

“Banyak....”

“Sebutkan satu per satu dan apa saja tugasnya,”

“Baik....”

Hampir lima belas menit prajurit telik sandi
Sriwijaya itu menjawab semua pertanyaan yang diajukan
Senapati Perkutut Kapimonda, semua orang yang berada
di ruangan tersebut terkaget-kaget dibuatnya, setelah
dirasa cukup Senapati Perkutut Kapimonda
memerintahkannya beberapa prajurit menggelandang telik
sandi Sriwijaya itu ke belakang benteng.

**

Pada hari ke dua pun pasukan Sriwijaya gagal
mendobrak pintu gerbang Kerajaan Tarumanagara,
Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa sangat gusar,
rencana menaklukan Tarumanagara dalam satu hari
gagal total, jangankan menaklukan mendekati pintu
gerbangnya pun sangat sulit. Ibukota Kerajaan
Tarumanagara dari masa Prabu Resi Singawarman
pendiri Kerajaan Tarumanagara memang merancang
Kerajaan Tarumanagara sedemikian rupa hingga tidak
bisa ditembus oleh musuh, letaknya yang tinggi di atas
bukit dapat memantau seluruh wilayah Kota Raja

dengan baik, sungai Citarum yang memiliki arus deras mengalir melewati istana ditambah alam berupa hutan perawan juga dua sungai yaitu Candrabaga dan sungai Gomati yang telah dipugar dimasa pemerintahan Raja Purnawarman merupakan benteng perlindungan alami yang solid.

Malam itu di barak pasukan Sriwijaya, seluruh kepala pasukan, Senapati dan para bangsawan tengah berkumpul merundingkan sesuatu memecahkan masalah mencari cara agar benteng terutama pintu gerbang utama Kerajaan Tarumanagara itu dapat ditembus.

“Bagaimana hasil penyelidikan kalian?” kata Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa pada empat orang yang duduk terpekur dihadapannya.

“Ampunkan kami, Gusti Prabu,” sembah Nyai Tenung Ireng diikuti ke tiga rekannya setelah membetulkan letak duduk wanita berjubah sutra hitam itu lanjutkan ucapannya.

“Benteng pertahanan Tarumanagara sangat solit, hampir tiap titik dipasang jebakan yang mematikan paduka.”

“Masalah itu aku sudah dengar, yang ingin aku tanyakan adakah cara untuk menembus benteng tersebut.”

“Bagaimana kalau kita bendung sungai Gomati dan Candrabaga, agar persediaan air mereka berkurang.” Saran Senapati Ampal.

“Sangat sulit, Tarumanagara masih memiliki sungai Citarum, apa kalian sanggup membendung arus sungai Citarum yang melintasi Tarumanagara.”

“Kalau begitu kita lewat jalur sungai Citarum, memutar ke belakang ibukota Tarumanagara.”

“Kau ingat Warok Sampar, kemarin kita telah melakukannya tapi apa yang kita lihat disepanjang sungai Citarum yang melintasi ibukota dipasang puluhan rantai di tiap titik tersembunyi, kalau kita

nekad perahu-perahu kita akan terbalik sebelum mencapai pelabuhan Tarumanagara.”

“Sangat sulit sekali memang, tapi bukankah kita masih memiliki beberapa orang yang disusupkan ke jantung pertahanan Tarumanagara.”

“Kau benar Senapati Jari kambang, kita tunggu perkembangan situasi dari mereka.”

“Hamba paduka,”

“Kalau begitu untuk beberapa hari di muka, kita hentikan sejenak serangan ke Tarumanagara sembari menyusun siasat.”

“Baik, Gusti Prabu.”

Malam kian larut, obor sewu meliuk-liuk ditiup angin, suasana alam kembali sepi, sunyi dan lengang seakan tidak pernah ada kehidupan apapun sebelumnya di tempat itu.

**

Satu purnama berlalu begitu cepat, mentari pagi hangat menyinari bumi Tarumanagara, kehidupan berjalan seperti sediakala, petani mulai mengolah sawah, pedagang menjajakan dagangannya di pasar dan nelayan melaut mencari ikan. Tarumanagara kembali berbenah setelah pasukan Sriwijaya meninggalkan markas mereka, sementara di dalam istana Tarumanagara, Prabu Linggawarman kedatangan tiga orang tamu, pertama seorang sinse bernama Li Sizen berasal dari Tiongkok yang menawarkan cara pengobatan menggunakan metode tusuk jarum, sebagai seorang Raja yang gemar mempelajari ilmu pengetahuan tentu saja metode pengobatan baru itu sangat menarik perhatiannya. Tamu ke dua bernama Kim Myeong dari Negara Goryeo, dia merupakan juru masak terkenal dengan aneka cita rasa unik dan yang terakhir seorang tukang cukur dari Negara Hindustan bernama Razep Govinda.

“Jadi maksud kedatangan kalian ke negri Taruma untuk mengabdikan pada ku?”

“Benar sekali Paduka,” kata ke tiganya serempak.

“Bagaimana menurut mu paman Rajendra?”

Rakeyan Kanuruhan Rajendra tampak menghaturkan sembah sebelum menjawab.

“Hamba Paduka, baiknya kita adakan pembuktian dari keahlian mereka sebelum paduka mengambil keputusan.”

“Hem..., usulmu bagus paman Rajendra.”

“Hamba paduka,”

“Bagaimana dengan yang lain?”

“Apa yang diusulkan kakang Rajendra sangat bagus, Gusti Prabu.” Sembah Senapati Perkutut Kapimonda diamini oleh seluruh bangsawan Tarumanagara.

“Baik, kalian ber tiga sebelum diterima menjadi bagian Tarumanagara aku titahkan menunjukan bakat kalian masing-masing.”

“Hamba paduka.”

“Rahardian Tarusbawa, persiapkan segala sesuatunya.”

“Baik, ayahanda Prabu.” Sembah Rahardian Tarusbawa kemudian memerintahkan prajurit Tarumanagara mempersiapkan sebuah panggung di sebelah timur alun-alun Kedaton Tarumanagara, panggung itu digunakan sebagai tempat dimana ke tiga orang dari kite nagari menunjukan ke ahliannya masing-masing. Di atas balkon istana Prabu Linggawarman didampingi permaisuri dan para pembesar Tarumanagara siap menyaksikan apa yang akan dibuktikan oleh ke tiga orang tersebut.

“Sinse Li Sizen apa yang akan kau buktikan?” kata Rahardian Tarusbawa.

Sebelum menjawab sinse Li Sizen tampak menangkupkan ke dua telapak tangan di depan dada sebagai penghormatan.

“Tolong sediakan wo’ orang yang tidak bisa berjalan.”

“Baiklah.”

Rahardian Tarusbawa layangkan pandangan pada semua penduduk kotaraja Tarumanagara yang pada kesempatan itu hadir di alun-alun.

“Para kawula Tarumanagara adakah diantara keluarga kalian yang tidak bisa berjalan karena sakit atau sebab lain?”

“Keluarga hamba Rahardian,” sela seorang lelaki paruh baya.

“Tolong bawa ke sini,”

“Baik Rahardian.”

Tidak menunggu lama, dari kerumunan menyeruak laki-laki paruh baya tadi dengan menggendong seorang pemuda usia belasan tahun, wajah pemuda itu pucat dengan pandangan kosong.

“Anak hamba ini sudah lima tahun tidak bisa berjalan setelah terjatuh dari pohon kelapa,”

“Bagaimana Sinse?”

“Wo’ akan mencobanya tuan.”

“Silahkan.”

Sinse Li Sizen pandang sebentar pemuda yang ada di atas usungan dengan saksama, dari balik jubah lengan panjangnya sebuah kantung kulit dikeluarkan kemudian diletakan di atas meja bundar, jari jemari tabib dari Tiongkok itu tampak meraba beberapa benda yang terselip di dalam kantong kulit, sebuah jarum sepanjang satu jengkal kini tergenggam di tangan kanannya, kembali sinse Li Sizen pandang pemuda berwajah pucat tersebut dengan saksama, tubuhnya kini berada di belakang sang pemuda perlahan tusukan jarum panjang itu di pinggang bawah sang pemuda.

“Gerakkan kaki ni’ sekarang.”

Sungguh ajaib, bukan saja kaki pemuda itu dapat bergerak bahkan kini bisa berjalan dan berlari, wajah pucatnya tampak berseri ada warna kehidupan terpancar dari ke dua matanya, semua yang hadir di alun-alun tersebut berdecak kagum begitu pun sang Baginda Raja Linggawarman, Raja Tarumanagara itu

sampai berdiri dari kursi sambil bertepuk tangan di ikuti semua orang yang berada di alun-alun.

“Luar biasa sekali sinse, aku terima manjadi tabib istana Tarumanagara.”

“Xie’xie’ baginda raja.”

“Selanjutnya, kau Kim Myeong, apa yang akan kau persembahkan?”

“Saya akan memasak sesuatu yang istimewa buat baginda raja.”

“Silahkan,”

Setelah bahan-bahan yang di minta Kim Myeong tersedia, dengan cekatan pemuda asal negeri gingseng itu mulai meramu dan meracik makanan istimewa yang nantinya di cicipi oleh sang Baginda Raja Linggawarman, hampir sepengunyahan kinang akhirnya masakan yang dibuat Kim Myeong siap dihidangkan.

“Silahkan dicicipi Baginda.”

“Tunggu.”

“Ada apa tuan Tarusbawa?”

“Kim Myong, silahkan kau cicipi terlebih dahulu,”

Kim Myong makpum, di negerinya sendiri hal itu lumrah, sebelum makanan dimakan seorang Raja ada seorang juru cicip yang terlebih dahulu mencoba masakan tersebut, maka dengan yakin menggunakan sebuah sumpit dijumpunya masakan tersebut kemudian dimasukan ke dalam mulutnya, tak berapa lama kepalanya mengangguk.

“Makanan ini layak, silahkan Baginda.”

Prabu Linggawarman tanpa ragu mencicipi masakan yang terhidang dihadapannya, wajah raja Tarumanagara itu tampak sumringah.

“Apa nama masakan ini Kim Myong?”

“Gulai bebek peking Baginda Raja,”

“Aku puas dengan hasil kerja mu.”

“Terimakasih Baginda.”

Prabu Linggawarman mengangguk kemudian memberi isarat pada Rahardian Tarusbawa untuk melanjutkan pendadaran pada peserta terakhir.

“Razep Govinda, sekarang giliran mu.”

Pemuda dengan daster khas negri Hindustan itu tampak merangkapkan ke dua telapak tangannya di depan dada, kepalanya tampak bergoyang ke kanan dan ke kiri.

“Aca-aca..., saya lihat rambut baginda sudah waktunya dirapihkan.”

“Tunggu Razep Govinda, apa kau tahu resikonya jika sang Baginda Raja tidak berkenan dengan hasil karya mu?”

“Saya paham tuan Tarusbawa,”

“Baik, sebelumnya ada seseorang yang akan menemani mu,” sela Rahardian Tarusbawa kemudian menantu prabu Linggawarman itu bertepuk tiga kali dan dari sudut alun-alun menyeruak seorang tinggi besar bertopeng kayu membawa sebilah pedang panjang berdiri di samping Razep Govinda.

“Kau sudah siap, Razep Govinda?”

“Aca-aca..., siap tuan Tarusbawa.”

“Kerjakan....”

Razep Govinda mengangguk, seperti yang dilakukan sinse Li Sizen dari balik jubah lengan bajunya sebuah kantong kain berwarna hitam dikeluarkan kemudian pelalatan cukur itu dihamparkan di atas meja bulat.

“Maapkan saya, rambut Baginda saya pegang.”

“Lanjutkan saja, Razep Govinda.”

Pemuda Hindustan itu mengangguk, kemudian mulai melaksanakan pekerjaannya. Hampir sepenanakan nasi Razep Govinda menyelesaikan karyanya.

“Sudah selesai Baginda,”

“Ambil tempayan, aku ingin memastikan hasil kerja mu.”

Seorang emban tergopoh membawakan sebuah tempayan berisi air, untuk melihat wajah sendiri di kala itu sebelum ditemukannya cermin masih menggunakan media air, sang Prabu Linggawarman melongokkan wajahnya ke dalam tempayan, sang algojo dengan pedang panjangnya tampak mengangkat senjatanya tinggi-tinggi, semua kawula Tarumanagara menarik napas dalam, semua orang dihindangi rasa khawatir aroma kematian menggantung di udara begitu wajah Prabu Linggawarman berkernyit melihat bayangan wajahnya sendiri di air.

Mendadak Raja Tarumanagara itu mengangkat tinggi-tinggi tangan kanannya, sang algojo siap menjalankan perintah begitu jempol kanan Sang Raja mengarah ke bawah pedang panjang itu siap menuntaskan tugasnya, detik berikut jempol Sang Raja teracung ke atas, napas lega terdengar dari semua orang yang hadir di alun-alun.

“Kalian bertiga lolos, mulai hari ini menjadi bagian dari Tarumanagara.”

“Xie'-Xie' baginda....”

“Terimakasih, baginda.”

Jawab ke tiga nya berbarengan, Baginda Raja Linggawarman mengangguk kemudian berlalu meninggalkan alun-alun kembali ke istananya. Sang Baginda tidak pernah tahu keputusannya merekrut ke tiga orang kite nagari itu satu ketika berbuah petaka

Perjalanan Panjang Meniti Asa

Dini hari nan kelam, di langit rembulan pucat timbul tenggelam disaput mega-mega udara begitu dingin mencucuk persendian manakala kuda yang ditunggangi Udayana dan keponakannya Udaka sampai di pinggiran sungai Ciaruteun yang merupakan anak sungai Citarum juga tapal batas Kerajaan Tarumanagara di wilayah selatan.

“Udaka bagunlah,” gumam Udayana sembari mengguncang tubuh keponakannya, bocah berusia lima tahun itu sesaat menggeliat dan membuka ke dua matanya.

“Paman kita ada dimana?”

“Sungai Ciaruteun, Udaka.”

“Kita mau kemana paman?”

“Menyeberangi sungai ini.”

“Saya belum bisa berenang paman,”

“Maka dari itu kita harus mencari sampan,”

“Naik sampan, tapi mana sampannya paman?”

Udayana menarik napas dalam, disapunya keadaan sekeliling dengan matanya hanya rimbun pepohonan dan gemuruh air sungai yang terdengar, mendadak sekelebatan bayangan telah berada di samping kananya, seorang bercadar hitam tampak berdiri tiga langkah di hadapannya.

“Tidak usah takut kakang Udayana, ini saya Benanda.”

“Adi Benanda,”

“Benar kakang, Niluh Arundaya anak saya merengek terus ingin bertemu dengan Udaka,” kata Senapati Benanda disusul munculnya seorang bocah perempuan berusia empat tahun dari belakang sebuah pohon, bocah perempuan itu langsung menghampiri Udaka yang dibantu pamannya turun dari atas punggung kuda.

“Udaka kenapa pergi tidak bilang-bilang?”

“Saya juga tidak tahu Arundaya, tiba-tiba paman Udayana menggendong saya ketika masih tidur.”

“Udaka jangan pergi...,” regek Niluh Arundaya, bocah perempuan itu erat memegang lengan baju Udaka, Senapati Benanda dan Udayana hanya mampu menarik napas panjang sekadar menawarkan gejala perasaannya masing-masing, semburat jingga mulai tampak di ufuk timur, kicau prenjak ramai di dahan pohon kapuk.

“Waktunya semakin sempit kakang Udayana, di gerumbul semak itu sebuah sampan sudah saya siapkan.”

“Terimakasih adhi Benanda, ayo kita berangkat Udaka.”

Niluh Arundaya hanya mampu memandang sedih ketika Udaka dan pamannya Udayana sudah berada di atas sampan, bocah perempuan itu tiba-tiba menghambur ke pinggir sungai dan langsung menggenggam tangan Udaka.

“Udaka jangan pergi...,” renek bocah perempuan ini pilu.

“Arundaya, ayo kita pulang kasihan ibundamu sendirian di rumah,” bujuk Senapati Benanda, bocah empat tahun itu akhirnya beringsut menjauh tepi sungai, namun sebelum pergi sebuah kotak hitam sempat diberikannya pada Udaka. Niluh Arundaya melepas kepergian Udaka dengan uraian air mata, pikiran polos bocah itu masih belum mengerti mengapa Udaka harus pergi meninggalkan dirinya.

“Ayahanda kenapa Udaka pergi?”

“Sudahlah Arundaya, mari kita pulang.”

Bocah itu hanya mengangguk lemah, sekali lagi pandangannya diarahkan ke tepi sungai kemudian dirasakannya dirinya dinaikan di punggung kuda lalu melesat menembus sisa kabut pagi menuju kota raja Tarumanagara.

**

Setelah menyeberangi sungai Ciaruteun Udayana dan Udaka menyusuri aliran sungai ke arah selatan, sepanjang perjalanan terbentang bulak-bulak dan hutan kecil, ketika mata hari semburat diantara dedaunan perjalanan dirasakan mulai berat sebab harus naik turun daerah perbukitan.

“Paman saya lelah.”

“Baiklah kita istirahat sebentar,” kata Udayana lalu mengajak Udaka duduk di bawah pohon di tepi bulak.

“Paman kita mau kemana?”

“Kemana saja Udaka, mencari tempat yang aman.”

“Apakah rumah kita sudah tidak aman paman?”

“Kerajaan kita akan perang, Udaka.”

“Perang?”

“Ya, makanya ayahanda mu meminta paman untuk menyelamatkan dirimu.”

“Kenapa ayahanda dan ibunda tidak ikut dengan kita, paman?”

“Ayahandamu itu seorang prajurit Tarumanagara, jadi sudah tugasnya membela tanah airnya.”

“Apakah saya bisa ketemu lagi dengan ayahanda dan ibunda?”

“Tentu Udaka, setelah keadaan Tarumanagara aman.”

Udaka hanya mengangguk, bocah lima tahun itu kemudian bangkit dari duduknya.

“Kau sudah siap melanjutkan perjalanan Udaka?”

“Iya, paman.”

“Bagus, mari kita tinggalkan tempat ini....”

Udaka kembali mengangguk, setelah membereskan perbekalan ke duanya kembali mengayunkan langkah menembus lebatnya hutan.

**

Padepokan Ciampea meremang dilamun kabut pagi hari, padepokan yang terletak di atas sebuah bukit itu senantiasa ramai dengan aktifitas para cantrik-cantriknya yang giat berlatih di bawah bimbingan seorang guru yang juga perwira Kerajaan Tarumanagara, pada kesempatan itu Senapati Perkutut Kapimonda sebagai guru besar padepokan Ciampea sedang memperagakan jurus-jurus baru yang langsung diikuti seluruh anak muridnya.

“Cukup sekarang dengarkan pelajaran selanjutnya,” kata Senapati Perkutut Kapimonda, lelaki gagah berbadan tegap itu tampak duduk di atas sebuah batu pipih, tangan kanannya bertumpu pada sebuah

tongkat akar sedang puluhan muridnya bersila membentuk lingkaran.

”Jurus silat sunda buhun yang kalian pelajari ini masih tahap dasar, namun sebagai calon prajurit Tarumanagara perkembangan kalian sudah sangat maju sebab syarat menjadi prajurit Tarumanagara setidaknya harus menguasai jurus sunda buhun tingkat tiga.”

“Guru boleh saya bertanya?”

“Silahkan Caraka.”

“Ada berapa tingkatan dalam sunda buhun?”

“Mendiang guru besar kita eyang Jalatunda membagi sunda buhun menjadi sepuluh tingkatan, tapi sebelum meninggal eyang Jalatunda hanya mengizinkan tujuh tingkatan saja.”

“Mengapa demikian guru?”

“Begitu dahsyatnya aji sunda buhun tingkat sepuluh itu yang disebut aji paninggalan dengan hanya menggunakan pandangan mata orang yang terkena aji ini akan lebur menjadi abu. Itulah mengapa, eyang Jalatunda hanya mengizinkan sampai tingkat ke tujuh yang disebut aji lumampah dimana orang yang kita hadapi akan terserap semua ilmunya.”

Guru besar padepokan Ciampea itu hentikan sejenak wejangannya ketika dari pintu regol muncul seorang pemuda tegap berpakaian biru laut, seorang cantrik padepokan segera membawa kuda tunggangan pemuda yang baru datang tersebut ke istal di belakang padepokan.

“Matahari sudah meninggi, kalian istirahatlah.” gumam guru besar padepokan Ciampea ditunjukan pada murid-muridnya.

“Terimakasih guru,” kata semua murid padepokan Ciampea kemudian bubar melaksanakan kewajibannya masing-masing.

“Abilawa...,” panggil Senapati Perkutut Kapimonda sembari memberi isyarat pada pemuda yang baru datang itu mendekat pada dirinya, pemuda gagah

baju biru laut dengan ikat kepala batik liris itu lantas mendekat, melakukan sembah lalu duduk bersila dihadapan guru besar padepokan Ciampea.

“Sembah sungkem hamba, pamanda senapati.”

“Sebagai murid utama padepokan Ciampea, harusnya kau memberi tauladan pada adik-adik seperguruan mu, Bilawa.”

“Maapkan saya, paman guru.”

“Apa sebenarnya yang ingin kau buktikan, Bilawa?”

“Maap, maksud paman guru?”

“Menundukan perguruan-perguruan silat di tanah Taruma, apakah itu tujuan mu?”

“Bukan begitu, paman guru.”

“Lalu...”

“Sempani.”

“Jadi itu ulahnya?”

“Saya berusaha menyadarkan nya, paman guru.”

Guru besar padepokan Ciampea, Senapati Perkutut Kapimonda tertegun beberapa kejam ditatapnya pemuda belia itu dengan saksama, lelaki paruh baya yang masih gagah itu alihkan pandangannya pada gugusan perbukitan menghijau di kejauhan, semilir angin timur sedikit mengembangkan ujung jubah putihnya.

“Bilawa, sewaktu-waktu armada Sriwijaya akan datang kembali, jika terjadi sesuatu aku titipkan padepokan Ciampea ini pada dirimu,” gumam Senapati Perkutut Kapimonda pelan membuat Abilawa tertegun dan tambah dalam menundukan kepalanya.

“Seharusnya aku mengirim mu ke Tarumanagara, sunda buhun tingkat tiga sudah kau kuasai dengan sempurna, tapi aku sudah mengambil keputusan.”

“Saya paham paman guru,”

“Bagus...,” gumam Senapati Perkutut Kapimonda kemudian berlalu meninggalkan Abilawa yang masih terpekur di tempatnya.

Pemuda gagah itu masih terpekur ketika sebuah sambaran halus di pinggang menyadarkannya dari lamunan, keris miliknya raib, Abilawa terperanjat lantas lesatkan badan mengejar sosok bayangan yang berkelebat ke belakang bangunan padepokan, kejar-kejaran antara Abilawa dan sosok bayangan itu berjalan sangat seru, kadang ke duanya berloncatan diantara dahan-dahan pohon kadang menyelinap dibalik padang ilalang hingga ke duanya terhenti ketika berada di sebuah air terjun.

“Kinanti kembalikan keris ku,”

Wajah dara ayu itu tampak sumringah tangan kananya menggenggam keris milik Abilawa, gigi gingsulnya langsung terlihat ketika tawa berderai meluncur dari bibirnya yang tipis.

“Kakang Bilawa kena marah ramanda lagi ya?”

“Bukan urusan mu Kinanti, cepat kembalikan keris ku.”

“Ambil sendiri kalau mampu, kakang...,” sela Kinanti kemudian secepat kilat kembali melesat mendaki puncak bukit.

“Anak nakal...,” geram Abilawa yang mau tidak mau kembali melesat mengejar Kinanti. Ke dua sejoli itu kembali kejar-kejaran seakan berlomba mendaki ke puncak bukit, di tanah lapang dimana padang bunga edelwis terhampar, dara ayu ini hentikan lari, bola mata Kinanti berbinar takjub menyapukan pandangannya ke seluruh bunga edelwis yang tengah mekar tersaput mentari pagi sedang Abilawa pun sudah sampai juga di tempat tersebut, secepat kilat pemuda gagah itu menyambar kerisnya yang masih digenggam Kinanti. Dara ayu itu terpekik kaget tubuhnya limbung dan siap jatuh saat itulah satu sosok tegap merengkuh badannya, ke duanya bersitap beberapa kejam getetar aneh merambati ke dua hati sampai ke ubun-ubun, wajah gadis itu merona saga namun segera bangkit lantas menundukan kepalanya.

“Kau tidak apa-apa Kinanti?”

Dara ayu itu hanya mampu diam, wajahnya masih memerah saga sejurus kemudian berlari menuruni puncak bukit padang edelwis meninggalkan Abilawa yang terpaku kebingungan.

“Ah, marah lagi...,” gumam Abilawa yang juga hendak menuruni puncak bukit saat itulah satu sosok jangkung sudah berdiri di samping kanannya.

“Sempani, kau mengagetkan ku saja.”

Pemuda jangkung dengan gelang akar bahar di kedua lengannya itu tampak menyeringai.

“Kian hari hubungan kalian semakin mesra saja,” gumam Sempani, setangkai bunga rumput terselip di sudut bibirnya.

“Kau jangan mengada-angada Sempani, aku dan Kinanti hanya sebatas teman.”

“Betul begitu?”

“Apa maksud mu Sempani? Jangan-jangan kau...,”

“Ah, sudahlah Bilawa..., tidak usah dibahas.”

“Ada apa kau menemui ku, Sempani?”

“Hari ini sasaran kita bukit Korodas,”

“Kau yakin?”

“Sangat yakin, kita tundukkan perguruan bukit Korodas.”

“Baiklah,” pungkas Abilawa disambut seringai Sempani, ke dua sahabat karib itu saling membenturkan tinjunya, tawa ke duanya membahana memecah kabut pagi yang mulai tersibak matahari.

**

Bukit itu sangat terjal dengan tingkat kemiringan hampir Sembilan puluh derajat, dikelilingi tebing-tebing padas yang sangat keras juga tonjolan bebatuan berlapis lumut licin dipastikan tidak ada seorang pun yang mampu mendaki bukit itu sampai ke puncak, namun apa yang kita kira mustahil ternyata tidak berlaku terhadap orang-orang ini, hanya menggunakan seutas

tali dari rotan orang-orang itu begitu lincah meniti terjalnya bebatuan padas, tubuh mereka laksana seekor kera melesat dari batu yang satu ke batu yang lain hingga tidak memerlukan waktu lama pertengahan bukit karang terjal itu sudah mereka lampau, di sebuah punggung bukit yang agak landai orang-orang ini hentikan gerakannya.

“Konying, kau selidiki situasi.”

“Baik ketua,”

Konying merangkak perlahan meniti bagian tebing landai menggunakan seutas rotan badannya mengayun diantara tumbuhan perdu detik berikut Konying sudah berada di celah dinding tebing, di depan sana sekitar lima meter sebuah lapangan rumput terhampar luas dengan panorama tebing-tebing menjulang, di sisi sebelah timur tampak sebuah rumah panggung besar sedang di sebelah barat bangunan serupa namun lebih panjang dengan atap daun ilalang berdiri dengan kukuh, di halaman depan sekitar tiga puluh orang telanjang dada memakai ikat kepala merah sedang berlatih olah kanuragan dibimbing seorang lelaki kekar bernama Rangrang Geni, mendadak ketua perguruan bukit Korodas itu hentikan gerakannya, masih dalam sikap sempurna sebuah teriakan meluncur dari bibirnya.

“Keluar, tidak usah bersembunyi seperti kecoak...!”

Belum kering kalimat Rangrang Geni dari berbagai arah berkelebat puluhan orang membentuk pormasi lingkaran mengurung anggota perguruan bukit Korodas di tengah-tengah, dari dalam lingkaran menyeruak dua orang pemuda bertampang gagah, salah seorang pemuda berbadan jangkung hentikan langkah tiga tindak di hadapan Rangrang Geni.

“Sempani...,”

“Hahaha..., bagaimana keputusan mu Rangrang Geni?”

“Jawaban ku masih sama, Sempani.”

“Hemm, baiklah...,” gumam Sempani sambil berputar mengelilingi Rangrang Geni.

“Serang...!”

Tanpa menunggu aba-aba dua kali puluhan anak buah sempani langsung menyerang anak murid perguruan bukit Korodas, pertempuran tidak bisa dihindari lagi dalam beberapa detik korban dari ke dua belah pihak berjatuhan, suasana sepi bukit Korodas sontak hingar-bingar jerit kesakitan dan bunyi dentingan senjata tajam terdengar silih berganti.

Golok di tangan Sempani berkelebat cepat mengincar titik lemah Rangrang Geni yang menggunakan senjata trisula, pemuda jangkung itu rupanya menginginkan pertarungan cepat sementara Abilawa dengan pedangnya berjibaku melawan anggota perguruan bukit Korodas.

“Menyerahlah Rangrang Geni,”

“Kau bicara saja dengan trisula ku, Sempani!”

Pertarungan antara Sempani dan Rangrang Geni semakin seru, dua orang musuh bebuyutan itu saling menyerang, saling tusuk dan saling tendang, jual beli jurus berlangsung cukup alot, sambaran trisula Rangrang Geni membentuk jurus swastika membeset atas bawah kiri dan kanan, golok Sempani bergetar hebat ketika ke dua senjata itu saling beradu. di langit gelegar halilintar memecakan telinga tak lama hujan mengguyur arena pertempuran dengan lebat, lambat laun daya tahan tubuh Rangrang Geni mulai kendor, hal itu tidak disiasikan oleh Sempani dalam sebuah kesempatan jatuhnya tumit melanda kepala Rangrang Geni hingga ketua perguruan bukit Korodas itu terjatuh, belum sempat bangun sebuah tendangan melanda dada Rangrang Geni hingga tubuhnya terpental dan ambruk di tanah, sesuatu yang teramat dingin dirasa menempel di pangkal lehernya.

“Aku menyerah, Sempani.”

“Hentikan pertempuran, guru kalian sudah menyerah...!” teriak Sempani.

Sontak pertempuran di tengah guyuran hujan itupun berhenti, sosok Rangrang Geni yang sudah menyerah digiring Sempani dan Abilawa memasuki teras bangunan utama sedang beberapa anak murid perguruan bukit Korodas menjelepok di tanah dibawah ancaman senjata anak buah Sempani.

“Mulai saat ini perguruan bukit Korodas menjadi milik ku, mengerti kau Rangrang Geni?”

“Aku mengerti, Sempani.”

“Bagus, jadi kapanpun aku butuhkan kau dan seluruh anggota mu harus siap.”

“Maksud mu?”

“Masih ada beberapa perguruan yang akan aku tundukan, kau harus membantu ku.”

“Baiklah, Sempani.”

“Bagus.”

Begitulah, kelompok Kebo Sempani menundukkan beberapa perguruan silat yang berada di bumi Tarumanagara, yang menyerah diampuni tapi yang membangkang langsung dimusnahkan. Sayangnya, dalam melakukan aksinya tidak jarang kelompok Kebo Sempani itu meminta kebutuhan hidup berupa beras, ternak dan bahan pangan lainnya pada para warga perkampungan yang dilewatinya. Aksi Kelompok Kebo Sempani yang meresahkan itu akhirnya terdengar sampai ke pusat pemerintahan Tarumanagara.

**

dua bulan kemudian Udayana dan Undaka memasuki sebuah perkampungan di kaki pegunungan Salak, hawa di situ begitu sejuk menyegarkan, kampung

subur itu bernama Gelino, Udayana memutuskan mendirikan gubuk di salah satu lerengnya.

“Nah Udaka, aku rasa tempat ini cocok dijadikan tempat tinggal.”

“Betul paman Udayana, segar sekali udara di daerah ini,”

“Yahh, tentu saja Udaka, sebab tempat ini berada di lereng pegunungan Salak.”

“Jadi Gunung ini bernama Salak paman Udayana?”

“Betul Udaka,”

“Ayoh..., kita membersihkan badan di curuk itu.”

“Baik, paman.”

Tanpa membuka baju, Udaka langsung menjejurkan diri ke dalam sungai jernih dibawah air terjun, orang sekitar perkampungan Gelino mengenalnya dengan nama curuk Cibeureum, bocah lima tahun itu begitu gembira berenang ke sana ke mari, sesekali menyelam kemudian timbul ke permukaan sembari menyemburkan air dari mulutnya, Udayana hanya terseyum melihat kegembiraan ponakannya itu.

“Kakang mbok Supita, kakang Rajendra bagaimana keadaan kalian, semoga saja kita bisa berkumpul kembali,” gumam Udayana.

Setelah membersihkan badan, Udayana dan Undaka bahu membahu membuat gubuk dimana untuk sementara waktu mereka akan menetap sampai keadaan kotaraja Tarumanagara kembali normal seperti sediakala, mereka tidak pernah tahu, bagaimana satu ketika tanah moyangnya akan jatuh ke tangan pasukan Sriwijaya dan menjadi Negara jajahan Kerajaan besar tersebut.□

Hari masih terang-terang tanah, kicau kenari di ranting pepohonan menyemarakkan suasana pagi, sisa embun semalam menggantung di pucuk-pucuk daun kemudian luruh seiring semburat sinar mentari. Beberapa orang berjubah putih tampak memetik beberapa tangkai bunga anggrek, jari-jemari tangan orang berjubah putih itu tampak menghitam, mungkin karena bunga anggrek yang mereka petik itu anggrek langka dan sangat beracun tapi dengan enaknyanya mereka memetik bunga tersebut dengan tenang, seorang pekerja terkapar, dari mulutnya menyembur busa, orang itu keracunan, beberapa prajurit Tarumanagara segera membawanya ke sebuah bangunan, seorang lelaki bermata sipit muncul dari balik pintu.

“Baringkan di atas balai,” gumam lelaki itu tenang.

Empat orang prajurit Tarumanagara segera membaringkan orang tersebut di atas balai panjang dari kayu, lelaki mata sipit segera memegang urat nadinya, ada tiga titik berwarna hitam pada pergelangan orang yang keracunan itu, dari balik lengan jubahnya sebuah jarum panjang dikeluarkan dan dengan sangat hati-hati ujung jarum tersebut ditusukkan tepat dibagian pelipis, jarum panjang itu tembus masuk tak tersisa.

“Bawa dia ke ruang pemulihan,”

Kembali ke empat prajurit Tarumanagara mengangkat tubuh pekerja tersebut dan membawanya keluar dari dalam bangunan bersamaan dengan masuknya dua orang lelaki.

“Kim Myong, Razep Govinda, sudah wo katakana jika tidak dipanggil kalian jangan datang ke tempat ini.”

“Kau tenang saja sinse, kami datang membawa khabar baik,” sela Kim Myong acuh.

“Khabar baik apa?”

“Kondisi Baginda Raja Linggawarman mulai menurun,” bisik Kim Myong.

“Bagaimana dengan kerabat keraton yang lain?”

“Begitu mereka meminta ku mencukur rambutnya, saat itulah ramuan yang kau berikan itu masuk melalui kepala tanpa disadari,” ujar Razep Govinda.

“Bagus, pertahankan kondisi ini sampai ada komando dari Sriwijaya.”

“Baik, kalau begitu kami pamit.”

“Lekaslah pergi, jangan sampai seorangpun tahu kedatangan kalian.”

“Baik....”

Kim Myong dan Razep Govinda tampak mengamati sekeliling, begitu dirasa aman ke duanya berkelebat meninggalkan kediaman sinse Li Sizen, disaat bersamaan berkelabat satu sosok lain menebar bau wangi, seorang dara jelita baju merah kembang-kembang sudah berada di samping sinse Li Sizen.

“Chao-Xing ada apa kau kemari?”

“Bo’ bo Li siapa mereka?” balik bertanya Chao-Xing.

“Mereka teman bo’bo.”

“Bo’bo kami memerlukan lebih banyak ekstrak la’n hua’.”

“Baik nanti seseorang akan menemui mu Chao-Xing.”

“Baik bo’bo.”

Dara jelita baju merah kembang-kembang mengangguk tak lama sosoknya berkelebat meninggalkan harum tubuhnya, sepeninggal keponakannya sinse Li Sizen masuk ke dalam bangunan yang berada di ujung gedung utama, di dalam bangunan itu beberapa orang sudah berkumpul menunggu kedatangananya.

“Silahkan duduk kembali tuan-tuan.”

“Kau sudah gila sinse, mengundang kami di sarang harimau.”

“Tempat terbaik di dunia adalah sarang musuh, bukankah begitu tuan senapati Ampal?”

“Bagaimana pekerjaan kalian?”

“Sesuai dengan rencana tuan Tumenggung Jari Kambang.”

“Bagus, tunggu aba-aba selanjutnya dari kami.”

“Baik tuan Tumenggung.”

Terdengar kegaduhan di luar bangunan, Senapati Ampal dan Tumenggung Jari Kambang yang tengah menyamar sontak bangun dari duduk dan mempersiapkan senjata masing-masing.

“Tenang tuan-tuan, masalah biasa.”

“Maksud mu?”

“Itu salah satu pekerja yang keracunan.”

“Segera kau urus secepatnya sinse, begitu hari penyerangan tiba mereka harus sudah siap.”

“Tidak usah khawatir tuan Tumenggung,”

“Baiklah kami pamit.”

“Silahkan...,”

Sebelum keluar dari bangunan, ke dua perwira Sriwijaya itu melongokkan kepala masing-masing di ambang pintu begitu dirasa aman ke duanya langsung melesat meninggalkan kediaman sinse Li Sizen, sementara tabib Kerajaan tersebut dengan tenang mendatangi sumber kegaduhan.

“Bawa ke ruang pemulihan,” kata sinse Li Sizen setelah melakukan ritual tusuk jarum.

Empat orang prajurit Tarumanagara segera menggotong orang tersebut ke belakang bangunan utama, di bawah pohon waru salah satu prajurit menggeser gentong besar ke kiri terdengar suara desisan seiring membukanya sebuah lobang dengan beberapa anak tangga menuju ke bawah ke empat prajurit itu langsung masuk ke dalam dan secara otomatis lobang itu menutup kembali.

Setelah menuruni beberapa anak tangga sampai ke dasar lubang, ke empatnya sudah berdiri di depan

pintu besi salah satu prajurit mengetuk hendel sebanyak lima kali, sebuah lubang seukuran mata bergeser ke samping.

“Sandi...?” terdengar suara dari balik pintu besi.

“Angrek hitam,”

Desiran terdengar seiring bergesernya pintu besi ke samping kiri, ke empat prajurit Tarumanagara itu langsung menggotong orang yang pingsan tersebut ke dalam.

“Letakkan di pojok sana,”

Sosok lelaki pingsan itu diletakan di atas bale kayu, ternyata dia tidak sendirian ada puluhan sosok lain terbaring di atas dipan, setelah dirasa cukup ke empat prajurit itu kembali ke permukaan tanah. Sementara itu di kedaton Tarumanagara, sang Prabu Linggawarman terbaring di atas peraduanannya, Raja Tarumanagara itu jatuh sakit setelah pulang dari ladang perburuan, seluruh abdi dalem sontak geger dengan sakit yang tiba-tiba menyerang Rajanya, dua orang tabib kerajaan dan sinse Li Sizen segera dibawa menghadap ke Kedaton, dengan cekatan sinse Li Sizen meracik beberapa ramuan di bantu ke dua tabib Kerajaan.

“Bagaimana sinse Li?”

“Baginda, hanya kecapean saja tuan kanuruhan Rajendra.”

“Kenapa belum sadar juga?”

“Obat yang hamba racik sedang bekerja, sebentar lagi baginda bangun.”

“Sinse tolong Raja mu,”

“Baik gusti permaisuri.”

“Bila baginda Raja tidak tertolong, kau tahu resikonya sinse?”

“Hamba mengerti tuan Senapati Perkutut Kapimonda.”

Hampir sepelempangan baginda Raja Linggawarman terbaring lemah, tiga buah jarum tertancap di tubuh Raja Tarumanagara itu, beberapa

saat kemudian jari-jemari Prabu Linggawarman bergerak ke dua bola matanya terbuka, senyum keharuan langsung terbersit dari bibir permaisuri yang masih memangku kepala suaminya.

“Kanda, kau sudah siuman kanda...,”

“Dinda apa yang terjadi?”

“Kanda pingsan,” sela sang permaisuri sembari mengelus lembut kening suaminya.

“Sinse terimakasih.”

“Itu sudah kewajiban hamba baginda,” kata sinse Li Sizen yang tengah mencabuti jarum di tiga titik tubuh Raja Tarumanagara itu.

“Tehnik tusuk jarum itu sangat bagus, tubuhku langsung segar seperti sedia kala,” gumam Prabu Linggawarman yang kini sudah mampu duduk di pinggir peraduan Raja.

“Syukurlah Baginda, kalau begitu hamba pamit.”

“Sekali lagi aku ucapkan terimakasih, sinse Li.”

“Hamba, Baginda...,” ujar sinse Li Sizen, tabib Kerajaan itu mundur menghaturkan sembah sekali lagi sebelum tubuhnya menghilang di balik pintu diiringi ke dua tabib kerajaan.

“Ada yang ingin kau laporkan Senapati Perkutut Kapimonda?”

“Hamba Baginda Raja,”

“Silahkan,”

“Setahun belakangan ini penduduk tarumadesya gempar, pemuda-pemuda usia tujuh belas tahunan menghilang, baginda.”

“Menghilang?”

“Beberapa orang melaporkan, mereka diculik kala sedang bekerja di ladang.”

“Siapa yang menculik mereka?”

“Belum terungkap baginda, menurut saksi mata pemuda-pemuda itu menghilang begitu saja ketika sekelatan bayangan menebar asap hitam datang secepat kilat.”

“Rahardian Tarusbawa.”

“Hamba ayahanda rabu.”

“Bentuk pasukan khusus menangani masalah ini.”

“Sendika ayahanda Prabu.”

“Rakeyan Kanuruhan Rajendra, bagaimana situasi perbatasan?”

“Masih relatip aman, **Baginda.**”

Baginda Raja Linggawarman tampak mengangguk, pandangannya kemudian tertuju pada sosok lelaki berselempang kain putih yang tampak menghaturkan sembah.

“Ada yang ingin kau sampaikan, Senapati Benanda?”

“Hamba Baginda, kondisi beberapa pasukan kita belakangan ini mulai menurun.”

“Menurun?”

“Hamba Baginda, para prajurit kita mendadak sakit, tubuh mereka lemah.”

“Kenapa kau tidak serahkan masalah ini pada sinse Li Sizen?”

“Sudah Baginda.”

“Lalu apa masalahnya?”

“Sinse Li Sizen menduga masalah itu akibat makanan yang mereka konsumsi.”

Sri Baginda Raja Tarusbawa tercenung beberapa kejam, sematara kasak-kusuk dan bisik-bisik beberapa bangsawan Tarumanagara terdengar bagai dengungan tawon.

“Telik sandi Yudha Karna,”

“Hamba Baginda.”

“Kau selidiki dapur istana,”

“Sendika Baginda.”

“Pertemuan hari ini cukup, silahkan kembali pada tugas masing-masing.”

“Sendika baginda...!”

Para bangsawan Tarumanagara pun bubar meninggalkan peraduan Baginda Raja Linggawarman, Raja Tarumanagara ini bangkit dari tempat tidur dipapah sang permaisuri dan beberapa emban dalem menuju tempat kelangenan Raja disebuah telaga buatan yang di sebut segara yaksa, Sang Raja rupanya hendak berangi-angin sejenak mengistirahatkan pikirannya yang sedang suntuk, kicau prenjak di dahan mahoni sedikit melonggarkan gejolak dalam dadanya.

**

Tiga hari lamanya telik sandi Yudha Karna mengamati dapur istana, pemuda tegap pemilik alis tebal ini memang seorang telik sandi mumpuni dan tahanan uji, berbagai kasus pelik berhasil dipecahkan dengan kecerdasan pola pikirnya yang matang, intuisi tajam juga kesabaran luar biasa, tak jarang dalam melakukan tugas telik sandi Yudha Karna rela menunggu berhari-hari sasarannya bagai seekor laba-laba mengintai mangsa dan target penyelidikannya kali ini adalah dapur istana sesuai petunjuk tabib Kerajaan sinse Li Sizin, dan pada hari ke tujuh setelah dirasanya cukup bukti maka ia melaporkannya pada Baginda Raja Linggawarman, Baginda Raja Linggawarman memerintahkan Senapati Benanda menangkap kepala juru masak Kerajaan Kim Myong.

Dengan ke dua belah tangan dirantai kepala juru masak Kerajaan itu bersimpuh di hadapan peradilan Kerajaan Tarumanagara.

“Kim Myong kau dinyatakan bersalah sebab dengan sengaja mencampur datura metel pada makanan hingga para prajurit Tarumanagara menjadi lemah,” ujar sang hakim Kerajaan.

“Dan kau juga yang mencampur tanaman berbahaya itu pada makanan sri baginda?”

Kim Myong terpana di tempatnya, sebelum menjawab dilirikinya sinse Li Sizin yang juga hadir, tabib

Kerajaan itu balas menatap Kim Myong dengan pandangan dingin.

“Tanaman itu dari sinse Li Sizin.” Tandas Kim Myong membuat para hadirin tertegun, guman bagai dengungan tawon terdengar dari orang-orang yang hadir di tempat itu.

“Sinse Li Sizin, benar apa yang dikatakannya?”

“Fitnah keji, tuan hakim, mana mungkin hamba melakukan hal itu.”

Kembali Myong Kim menatap sinse Li Sizin yang balik memandangnya dengan tenang.

“Kim Myong untuk sementara kau dipenjara sampai kasus ini jelas,” sela hakim Kerajaan, persidangan Kerajaan pun selesai dengan digiringnya Kim Myong sang jurumasak ke ruang tahanan bawah tanah seiring rona jinga di ufuk barat.

**

Malam semakin larut, penduduk Kota Raja Tarumanagara sudah terlelap ke alam mimpi, binatang malam mulai keluar mencari mangsa di angkasa bulan sepotong tertutup mega-mega hitam, rinai hujan mulai turun semakin lama semakin lebat sementara itu di kediaman Rakeyan Kanuruhan Rajendra lelaki gagah pemilik tatapan teduh itu sedang berbincang dengan sang istri ketika dirasa ada yang tidak beres dengan sekali kelebatan badan tubuhnya tampak menerobos jendela, tak lama petinggi Tarumanagara itu sudah berdiri di hadapan sosok bayangan hitam yang terkejut melihat kehadirannya.

“Siapa kau? berani-beraninya menyatroni rumah ku.”

“Ini hamba tuan Rakeyan, Razep Govinda.”

“Tukang cukur Kerajaan?”

“Benar Rakeyan.”

“Mari kita turun,”

Razep Govinda hanya mengangguk, tak lama ke duanya telah berada di ruang tamu Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Siapa dia kanda?”

“Oh, dia ini Razep Govinda tukang cukur istana, dinda.”

“Maapkan hamba malam-malam mengganggu gusti berdua.”

“Saya turut prihatin dengan teman mu itu,” sela Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Justru karena sebab itu hamba menghadap tuan Rakeyan, hamba mohon perlindungan.”

“Perlindungan dari apa?”

“Sinse Li Sizin.”

Dengan singkat Razep Govinda menceritakan semua hal tentang siapa jati dirinya, dan misi yang diemban ke dua temannya tersebut Sinse Li Sizin dan Kim Myong, Rakeyan Kanuruhan Rajendra tertegun begitu Razep Govinda selesai bercerita, lelaki gagah itu kemudian berdiri melangkah pelan mendekati jendela, di luar hujan semakin lebat mengguyur bumi.

“Tarumanagara telah disusupi musuh dalam selimut,” gumam Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Tuan harus bertindak, mungkin sasaran berikutnya adalah hamba.”

“Baginda Linggawarman begitu mempercayainya.”

“Lalu bagaimana dengan hamba, tuan.”

“Pulanglah, beberapa prajurit akan menjaga mu.”

“Bagaimana kalau hamba pindah ke rumah gusti rakeyan.”

“Dia akan curiga Razep, saya akan menjamin keselamatan mu.”

“Baik gusti rakeyan, terimakasih.”

Rakeyan kanuruhan Rajendra hanya mengangguk, tak lama dikawal sepuluh prajurit Tarumanagara tukang cukur Kerajaan itu kembali ke rumahnya, saat itulah sekelebatan bayangan hitam

meninggalkan rumah Razaep Govinda begitu iring-iringan sampai di teras rumah, bayangan hitam yang sedari tadi menyatroninya kini sudah berada di sebuah ruangan tertutup.

“Bagaimana penyelidikan mu?”

“Benar apa yang dikhawatirkan sinse, Razep Govinda meminta perlindungan Rakeyan Kanuruhan Rajendra.”

“Kurangajar, pasti dia sudah menceritakan semua rencana kita.”

“Aku siap melenyapkan nya.”

“Jangan dulu, waktunya belum tepat.”

“Tapi keberadaan kita telah tercium musuh.”

“Kita masih dipercaya oleh baginda, kau tenang saja.”

Orang bercadar hitam itu hanya mengangguk.

“Kau tetap awasi dia.”

“Baik sinse.”

Setelah berkata seperti itu sosok bercadar hitam tersebut melesat keluar dari bangunan yang ternyata sebuah goa buatan.

“Aku harus bertindak cepat...,” gumam sinse Li Sizin, kemudian tabib kerajaan itu bergegas ke belakang bangunan se ekor merpati diterbangkannya di tengah guyuran hujan yang semakin lebat.

**

Hari masih berembun ketika penduduk kotaraja Tarumanagara dikejutkan oleh suara kentongan yang dipukul terus menerus tanpa jeda, tidak menunggu lama dari dalam rumah berhamburan ratusan penduduk Tarumadesya masuk ke dalam benteng, pintu gerbang utama berderit terbuka dan dengan tergesa semua penduduk masuk, mereka tahu tanda kentongan itu merupakan situasi darurat perang ketika Sriwijaya menyerang Tarumanagara setahun yang lalu, apakah Sriwijaya kembali menyerang?[]

Mendung Bergulung Di Langit Taruma

Pulau Rakit meremang dalam kabut dini hari deburan ombak terdengar bergemuruh memecah karang-karang yang banyak terdapat di perairan laut Jawa tersebut, dalam keremangan suasana dan dinginnya udara puluhan orang tampak terombang-ambing dipermainkan ombak, mereka tidak lain dari pasukan Sriwijaya yang setahun lalu gagal menaklukan Kerajaan Tarumanagara, kala itu setelah gagal menaklukan Tarumanagara sang prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa menarik seluruh pasukan meninggalkan tanah Taruma namun rupanya Raja Sriwijaya itu membawa pasukannya ke pulau Rakit, memberikan mandat pada Tumenggung Jari Kambang dan Senapati Ampal untuk melatih lebih keras pasukan Sriwijaya yang kelak di kemudian hari akan membuat perhitungan kembali dengan Tarumanagara sedang dirinya sendiri bertolak pulang ke Kerajaannya Sriwijaya.

“Kakang Tumenggung, apa kita tidak terlalu keras pada mereka?”

“Apa maksud mu, Senapati Ampal?” balik bertanya Tumenggung Jari Kambang.

“Setahun belakangan ini prajurit-prajurit kita banyak yang tewas akibat latihan yang terlalu berat.”

Sebelum menjawab pernyataan Senapati Apal, perwira tinggi Sriwijaya itu menjumpat sebatang ilalang dan dengan sebat dilemparkannya tepat menancap di sebuah dahan kayu api-api.

“Kau lihat, ilalang ini tetap utuh tapi mampu menembus kerasnya batang kayu api-api.”

“Saya belum paham, kakang Tumenggung.”

“Bukan kuantitas yang diperlukan prajurit kita saat ini tapi kualitas, apa sekarang kau mengerti senapati?”

“Sekarang saya paham, kakang Tumenggung.”

“Bagus, tingkatkan lagi latihan para prajurit kita.”

“Baik,” sela Senapati Apal kemudian lelaki kekar pemilik tatapan setajam sembilu itu bergegas ke tepi pantai dari sana perwira nomor dua Kerajaan Sriwijaya itu berteriak-teriak memberikan komando pada seluruh pasukan Sriwijaya yang masih terombang-ambing dipermainkan ganasnya gelombang laut jawa.

“Menyelam lebih lama...!” teriak Senapati Ampal sembari merentangkan anak panah.

Puluhan prajurit itu sontak menenggelamkan dirinya lebih dalam ke dasar laut, hampir sepenginginan belum ada tanda-tanda satu prajurit yang muncul mereka tahu konsekuensi yang akan diterima jika belum ada aba-aba selesai, anak panah yang direntangkan Senapati Ampal dengan tidak ada kata ampun menancap di kepala mereka seperti yang dialami beberapa teman mereka yang banyak tumbang akibat latihan tersebut.

“Selesai...!”

Sontak dari dalam laut muncul puluhan kepala prajurit Sriwijaya dengan wajah penuh kelegaan.

“Bagus...!”

Sorak-sorai terdengar dari bibir prajurit Sriwijaya ketika Senapati Ampal meneriakan kalimat tersebut.

“Senapati Ampal kemari...!” terdengar teriakan dari pondok yang berada di tepi pantai, tergesa Senapati Ampal mendatangi sumber suara tersebut.

“Ada apa kakang Tumenggung?”

“Sinse Li Sizen mengirim khabar,” ujar Tumenggung Jari Kambang sembari mengelus badan burung merpati.

“Apa isinya kakang?”

“Razep Govinda berkhianat.”

“Lalu apa tindakan kita?”

“Siapkan pasukan katak.”

“Baik kakang.”

“Jangan lupa beri peringatan pada Tarumanagara, sesuai perintah baginda Dapunta Hyang, tiga hari lagi kita diperintahkan menyerang.”

“Apakah tidak sebaiknya kita serang secara mendadak?”

“Senapati, kita ini ksatria Sriwijaya bukan perampok.”

“Saya mengerti kakang Tumenggung.”

Tumenggung Jari Kambang tampak mendengus gusar, bagaimanapun juga dia harus memberi contoh yang baik bagi anak buahnya, peraturan dan etika perang sudah merasuk dala jiwanya ketika dia masih jadi prajurit bawahan.

**

Prabu Linggawarman tertegun beberapa kejam setelah menerima surat peringatan dari Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa yang akan melakukan penyerangan kembali pada Tarumanagara, saat itu juga Sang Raja memerintahkan Senapati Perikutut Kapimonda dan Senapati Benanda mempersiapkan pasukan, Rahardian Tarusbawa kembali mendapat tugas mengamankan penduduk kota raja dan Rakeyan Kanuruhan Rajendra diperintahkan untuk berkoordinasi dengan Raja-Raja

bawahan untuk mengirimkan bantuan memperkuat Tarumanagara.

Penduduk kotaraja Tarumanagara kembali resah begitu mendengar khabar Sriwijaya kembali mempersiapkan penyerangan, begitu terdengar kentongan dipukul terus-menerus tanpa jeda, sontak semua penduduk Tarumanagara berhamburan dari kediamannya menuju ibukota Tarumanagara, begitu pintu gerbang utama dibuka maka berhamburan para pengungsi masuk ke dalam benteng yang sudah dipersiapkan jika sewaktu-waktu ada keadaan darurat, tua muda anak anak dan para wanita bahkan orang sakit pun dibawa dengan tandu menuju tempat perlindungan.

“Mengapa kita bersama mereka ditempat ini ayahanda?”

“Arudaya, kau jaga ibundamu.”

“Ayahanda mau kemana?”

“Ayah ada tugas dari Baginda Raja, ingat pesan ayah jaga ibunda mu.”

“Baik, ayahanda.”

Senapati Benanda menganguk, ditatapnya bocah perempuan lima tahun itu dengan berbagai perasaan.

“Hati-hati kanda,” gumam sang istri yang dijawab anggukan pelan dan tatapan teduh, lelaki gagah ini berusaha menenangkan keluarga kecilnya itu dengan merengkuh ke duanya dalam pelukan, setelah itu dengan langkah pasti Senapati Tarumanagara itu berjalan menuju pasukannya yang sudah berbaris rapih di alun-alun.

“Bagaimana kesiapan pasukan kita, adhi Benanda?”

“Semua sudah siap kakang Senapati Perkutut Kapimonda,”

“Waktu kita semakin sempit, apakah sudah ada khabar dari rakiyan kanuruhan Rajendra?”

“Beliau belum kembali kakang Senapati,”

“Ini aneh, tidak seperti biasanya.”

“Maksud kakang Senapati?”

“Seharusnya Rakeyan Kanuruhan Rajendra sudah kembali bersama pasukan bala bantuan dari Raja-Raja bawahan.”

“Lalu apa rencana kakang Senapati?”

“Panggil telik sandi Yuda Karna?”

“Baik kakang...,” ujar Senapati Benanda yang memerintahkan salah satu prajurit Tarumanagara untuk memanggil telik sandi Yuda Karna, tidak berapa lama pemuda gagah itu telah menghadap Senapati Perkutut Kapimonda.

Sementara itu Pasukan Sriwijaya dibawah komando Tumenggung Jari Kambang dan Senapati Ampal sudah berada di kawasan sungai Ciaruteun, mereka kembali mendirikan basis pertahanan di tempat itu.

“Khabarkan pada Sinse Li Sizen waktunya sudah tiba.”

“Baik tuan tumenggung,” ujar seorang bertudung lebar yang sosoknya dalam sekejap telah melesat diantara lebatnya pepohonan.

“Senapati Ampal, bagaimana dengan pasukan katak?”

“Mereka sudah berada di sekitar sungai yang melewati istana.”

“Tidak sia-sia latihan yang mereka jalani dalam setahun ini.”

“Betul kakang tumenggung, kemampuan berenang, menyelam dan bertahan dalam air selama berjam-jam patut diacungi jempol.”

“Bagus persiapkan segala sesuatunya dengan matang, besok kita gempur ibukota Tarumanagara.”

“Baik kakang tumenggung,”

Tumenggung Jari Kambang tampak mengangguk, pembesar Sriwijaya itu lantas berjalan pelan sembari mengacungkan tombak disambut gegap gempita ribuan

pasukan Sriwijaya, langit perlahan redup sinar mentari terhalang mega-mega hitam detik berikut diawali sambaran kilat dan gelegar halilintar, hujan deras mengguyur kawasan sungai Ciaruteun dengan lebat.

**

Sepekan sebelum pasukan Sriwijaya membangun basis pertahanan, senja itu di padepokan Ciampea Senapati Perkutut Kapimonda, guru besar padepokan yang tengah memberi wejangan ilmu kanuragan pada anak muridnya, lelaki gagah itu dikejutkan dengan melesatnya satu bayangan putih yang langsung hinggap di lengan kirinya, setelah diamati sejenak tampak sebuah gulungan diambilnya gulungan dari ruas bambu kecil yang terikat di kaki merpati tersebut kemudian dibacanya, desahan berat terdengar dari rongga dada Senapati Perkutut Kapimonda.

“Ada apa paman guru?”

Kembali, sebelum menjawab pertanyaan orang Senapati Perkutut Kapimonda menarik napas panjang ditatapnya semua anak muridnya dengan saksama.

“Murid-murid ku, Sriwijaya kembali mengirim tuntutan pada Tarumanagara, dengan ini aku mandatkan pada Abilawa sebagai wakil ku,” Senapati Perkutut Kapimonda hentikan sejenak kalimatnya menunggu reaksi dari semua murid padepokan Ciampea.

“Maap guru,”

“Silahkan Siwalan,”

“Kenapa kami tidak dilibatkan seperti setahun yang lalu?”

“Kalian tidak perlu tahu apa alasannya, yang jelas mulai hari ini Abilawa aku angkat menggantikan diriku,” tandas Senapati Perkutut Kapimonda.

“Ayah, saya ikut.”

“Kau tetap di sini Kinanti, bantu Abilawa.”

“Tapi ayah,”

Gadis ayu dengan gigi gingsul menawan itu hentikan kalimatnya begitu tatapan tajam Senapati

Perkutut Kapimonda tertuju pada dirinya, dia tahu ayahnya paling tidak suka dengan kata 'tapi'.

"Baiklah, ayah...,"

"Bagus, Kinanti," pungkas Senapati Perkutut Kapimonda, lelaki gagah itu lantas memasuki bilik pribadinya, setelah memakai baju zirah Senapati Tarumanagara itu kini telah berada di atas punggung kuda, sebilah tombak panjang terenggam ditangan kiri sedang tameng bulat diselempangkan di punggungnya.

"Kinanti ingat pesan ayah."

"Baik ayah,"

"Abilawa."

"Saya paman guru,"

"Jaga Kinanti dan seluruh anak murid padepokan Ciampea."

"Baik paman guru."

"Bagus...," pungkas Senapati perkutut Kapimonda dan dengan sekali hentakan kuda jantan berbulu coklat itu melesat bagai angin meninggalkan debu beterbangan dibelakangnya.

"Kakang Bilawa, saya akan menyusul ayah,"

"Kinanti ingat pesan ayah mu,"

"Saya khawatir dengan kesehatan ayah,"

"Tapi...,"

"Sudahlah..., saya pergi sendiri juga tidak apa-apa." Sela gadis ayu ini ketus lantas masuk ke dalam bilik dan keluar telah berganti baju kependekaran dengan cepat naik ke punggung kuda tunggangannya."

"Kinanti tunggu...."

Gadis itu tidak memperdulikan panggilan Abilawa, dengan cepat ia menghentak tali kekang kuda yang meringkik panjang sambil mengangkat tinggi-tinggi kaki depannya, detik berikut kuda jantan berbulu putih itu melesat laksana angin menyusul sang ayah menuju ibukota Tarumanagara.

"Kenapa jadi begini,"

"Ketua bagaimana ini?"

“Caraka dan kau Siwalan, tugas kalian sekarang adalah menjaga padepokan selama saya tidak ada.”

“Baik ketua...,”

Abilawa mengangguk kemudian naik ke punggung kuda warna hitam lantas memacu binatang itu secepat kilat menyusul Kinanti yang sosoknya kini terlihat jauh meninggalkan perbatasan padepokan Ciampea.

**

Suasana masih berembun, kabut tipis melayang-layang diantara pepohonan, di cakrawala timur seleret jingga mulai tampak memecah kaki langit, dalam suasana dingin mencucuk sum-sum itu pasukan Sriwijaya telah berada seribu langkah di depan pintu gerbang utama ibukota Tarumanagara yang dipisahkan oleh aliran sungai Citarum yang saat itu tengah pasang, gemuruh suara air sungai terdengar dahsyat menerpa bebatuan.

Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa terlihat gagah duduk di atas punggung gajah sementara ribuan prajurit Sriwijaya berbaris rapat di belakangnya.

“Nyai Tenung Ireng, bagaimana persiapan pasukan mu?”

“Hamba Gusti Prabu,” ujar Nyai Tenung Ireng, tokoh silat golongan hitam ini menyembah sebelum menjawab pertanyaan Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa.

“Warok Sampar Kombayoni, Datuk Jerangkong Hitam dan Iblis bisu sudah mulai bergerak menyusup dari arah belakang kedaton Gusti Prabu.”

“Kalian sudah menemukan jalan masuk?”

“Pasukan katak menemukan jalan masuk di bawah tebing batu, Gusti Prabu.”

“Tumenggung Jari Kambang.”

“Hamba Gusti Prabu.”

“Kirim prajurit penghubung untuk menemui sinse Li Sizin, begitu pintu gerbang utama jebol saat itulah dia bergerak.”

“Baik gusti prabu,” ujar Senapati jari Kambang lantas pacu kuda tunggangannya ke belakang pasukan induk.

“Senapati Ampal.”

“Hamba Gusti Prabu,”

“Siapkan glondongan kayu jati mesiu, dan tunggu aba-aba ku.”

“Hamba Gusti Prabu,” sembah Senapati Ampal lalu bergerak cepat ke sayap kanan pasukan, tidak menunggu lama dari kerumunan prajurit Sriwijaya sebuah gelondongan kayu jati dengan api menjilat-jilat di ujungnya sudah siap menjalankan tugas, ternyata gelondongan kayu jati pendobrak pintu gerbang itu tidak cuma satu tapi sepuluh, dipastikan begitu ujung gelondongan kayu jati menyentuh pintu gerbang yang terbuat dari baja maka bahan peledak yang terdapat di dalam gelondongan kayu jati itu akan bekerja.

Sementara itu di dalam benteng pertahanan Tarumanagara, kesibukan mulai tampak beberapa prajurit penghubung hilir mudik memberikan informasi, satuan-satuan kepala pasukan sibuk mengatur pormasi pertahanan, pasukan panah bersiaga di tiap sudut benteng juga di atas pintu gerbang utama, luput dari kesibukan para perwira Kerajaan Tarumanagara di dalam peraduan sang Prabu Linggawarman kembali jatuh sakit dan sinse Li Sizin kembali dipercaya mengobatinya, dan seperti biasa setelah tabib kepercayaan sri baginda itu melakukan pengobatan tusuk jarum, berangsur-angsur kondisi prabu Linggawarman kembali pulih walau masih lemah beliau segera mengadakan pertemuan agung.

“Rakeyan Kanuruhan Rajendra bagaimana laporan mu,”

“Hamba Baginda, seluruh kerajaan bawahan sudah hamba hubungi namun ada sesuatu yang masih mengganjal pikiran hamba,”

“Apa itu ?”

“Hamba perhatikan Kerajaan Jong Kidul, Jong Kulon dan Jong Lor seperti separuh hati mendukung Tarumanagara,”

“Bagaimana menurut mu, paman Senapati Perkutut Kapimonda?”

“Hamba Gusti Prabu, memang sudah lama ke tiga kerajaan bawahan itu selalu terlambat mengirim upeti,”

“Yah, seperti sekarang ini mereka belum juga mengirim pasukannya,”

“Lalu apa kebijakan Baginda?”

“Kita tunggu laporan telik sandi Yuda Karna,” gumam Sri Baginda Linggawarman, saat itulah dari balik tirai singasana muncul telik sandi Yuda Karna, pemuda gagah itu tampak membuka tudung lebar yang menutupi kepalanya, telik sandi Yuda Karna memang diberi wewenang khusus oleh Prabu Linggawarman untuk melapor kapan saja dan di mana saja serta muncul dalam kondisi apapun.

“Apa laporan mu, Yuda Karna?”

Sebelum menjawab telik sandi Yuda Karna tampak menyembah.

“Hamba gusti prabu, pasukan Sriwijaya mendirikan basis pertahanan di seberang sungai Citarum.

“Lalu bagaimana penyelidikan mu terhadap ke tiga kerajaan bawahan itu.”

“Mereka terang-terangan membelot dan bergabung dengan Sriwijaya.”

Sang Prabu Linggawarman tertegun mendengar laporan telik sandi Yuda Karna, dugaannya selama ini menjadi kenyataan.

“Terimakasih atas laporan mu, teruskan penyelidikan.”

“Hamba gusti Prabu,” sembah telik sandi Yuda Karna, pemuda gagah itu kembali menutup kepala dengan tudung kemudian sosoknya melesat cepat ke balik tirai di samping kiri singgasana.

“Baiklah mari kita songsong pasukan Sriwijaya itu,”

“Sendika gusti prabu,”

Pertemuan itu pun disudahi, sementara di atas benteng Senapati Benanda tampak mengamati sekeliling dengan pandangan matanya yang tajam, di seberang sungai tampak ribuan pasukan Sriwijaya dengan membawa rontek, umbul-umbul dan panji-panji kebesaran berupa bunga teratai dalam lingkaran hitam berkibar-kibar ditiup angin timur.

Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa yang duduk di atas punggung gajah tampak memberikan aba-aba dimulainya serangan.

Diawali tiupan terompet dari kerang sekitar lima puluh prajurit pembawa kayu jati gelondongan mulai bergerak diapit pasukan tameng dan tombak yang langsung disongsong pasukan panah Tarumanagara, beberapa prajurit Sriwijaya terkapar namun segera digantikan prajurit yang baru, begitu seterusnya dan disaat melewati jembatan dimana pasukan puser banyu berada, gelondongan kayu jati itu dilepaskan seiring membukanya lubang jebakan tak ayal pasukan puser banyu tertimpa gelondongan kayu jati diiringi ledakan keras menghancurkan jembatan.

“Gusti Prabu mereka berhasil melumpuhkan pasukan puser banyu,” seru Senapati Benanda.

“Hujani terus dengan panah api,”

“Baik gusti Prabu,”

Tak berapa lama langit seakan tertutup ribuan panah api laksana curahan hujan dari langit menyerang pasukan Sriwijaya, kembali pasukan tameng Sriwijaya muncul sambil melindungi lima puluh pasukan pembawa gelondongan kayu jati yang kali ini pasukan

panah Sriwijaya membalas serangan, akibatnya sangat mengerikan tubuh-tubuh prajurit Sriwijaya dan Tarumanagara bertumbangan meregang nyawa dan yang lebih mengagetkan lagi dari dalam sungai muncul ratusan prajurit katak Sriwijaya yang membawa tangga-tangga bambu panjang.

“Gusti Prabu benteng alami kita kebobolan,” lapor Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Serang terus dengan panah api, pertahankan benteng utama,” tandas Prabu Linggawarman, Raja Tarumanagara itu lantas bangkit dari kursi kebesarannya mendadak tubuh Prabu Linggawarman limbung, Rahardian Tarusbawa yang berada di samping dibantu Rakeyan Kanuruhan Rajendra dan beberapa prajurit segera memapahnya ke peraduan raja.

“Apa yang ayahanda Prabu rasakan?”

“Panggil sinse Li Sizin, cepat!”

Rahardian Tarusbawa segera memrintahkan seorang prajurit menjemput sinse Li Sizin, namun tabib kerajaan kepercayaan raja itu sudah tidak ada di kediamannya.

“Celaka apa yang terjadi,” gumam Rahardian Tarusbawa. Saat itulah dari langit-langit kedaton muncul telik sandi Yuda Karna.

“Apa yang terjadi Yuda Karna?”

“Sebaiknya gusti prabu mengungsi,”

“Maksud mu?”

“Waktunya sangat sempit untuk hamba jelaskan,”

“Baiklah kau selamatkan permaisuri dan kerabat keraton lainnya, saya segera mengungsikan ayahanda prabu ke tempat aman,”

“Baik gusti Rahardian Tarusbawa,”

Rahardian Tarusbawa mengangguk, dibantu Rakeyan Kanuruhan Rajendra serta beberapa prajurit khusus kerajaan Tarumanagara Prabu Linggawarman segera dibopong memasuki sebuah pintu rahasia yang berada di bawah singgasana Raja, sementara telik sandi

Yuda Karna segera melesat ke kaputren dimana peraisuri dan istri Rahardian Tarusbawa Nyimas Matasih serta beberapa kerabat keraton tinggal, namun betapa terkejutnya telik sandi Yuda Karna ketika sampai di kaputren puluhan prajurit Sriwijaya di bantu empat orang dari golongan hitam yang tak lain dari Nyai Tenung Ireng, Warok Sampar Kombayoni, Datuk Jerangkong Hitam dan Iblis Bisu tengah bertempur dengan prajurit penjaga kaputren, jumlah yang terbatas membuat pertempuran itu berlangsung cepat dalam waktu singkat kaputren sudah diduduki prajurit Sriwijaya.

“Celaka, “ gumam telik sandi Yuda Karna, pemuda gagah itu lantas lesatkan badan kembali ke ruang singasana dan menyelinap masuk melalui pintu rahasia yang berada di bawah singgasana.

Pertempuran terus berlangsung seru, matahari tepat di ubun-ubun ketika pintu gerbang utama ibukota Kerajaan Tarumanagara jebol dihantam gelondongan kayu jati berisi bubuk mesiu, dari dalam sungai kembali muncul pasukan katak Sriwijaya dengan membawa tangga-tangga panjang dan tali temali, dengan ke dua benda itu benteng Tarumanagara dapat dilalui dengan mudah, melihat hal itu Senapati Benanda segera turun gelanggang. Menunggang kuda berwarna coklat belang putih Senapati Kerajaan Tarumanagara itu bergerak cepat memimpin pasukannya menyongsong serbuan musuh yang datang bagai air bah.

Di tempat lain, Senapati Perkutut Kapimonda tengah bertarung melawan Senapati Ampal. Senapati Kerajaan Sriwijaya itu bagai se ekor singa menerjang Senapati Tarumanagara tersebut dengan jurus-jurus andalannya.

“Keluarkan seluruh kemampuan mu, Perkutut Kapimonda!” seru Senapati Ampal sambil berjumpalitan menghindari tusukan keris lawan.

“Jangan banyak cakap, tahan keris ku ini...!” sentak Senapati Perkutut Kapimonda yang kembali memainkan jurus-jurus Sunda Buhun tingkat lima. Duel antara ke dua kesatria itu semakin sengit.

Senapati Benanda yang tengah berjibaku dengan Tumenggung Jari Kambang mulai kewalahan menghadapi jurus-jurus aneh milik Tumenggung Kerajaan Sriwijaya itu, gempuran terus-menerus yang dilakukannya seakan dapat dimentahkan Tumenggung Jari Kambang yang hanya menggeser sedikit badannya tapi dilain kejam puluhan bayangan lengan bagai kilat menggedor pertahanan Senapati Benanda.

“Menyerahlah senapati Benanda,” geram Tumenggung Jari Kambang.

“Celaka, tangguh sekali tumenggung ini,” keluh Senapati Benanda dalam hati, namun sebagai seorang kesatria pantang menyerah sebelum tumbang, pantang mati sebelum ajal merupakan falsafah hidupnya sebagai seorang prajurit.

“Hahaha..., aku puji keteguhan hati mu senapati,” ujar Tumenggung Jari Kambang yang mulai meningkatkan serangannya, rupanya petinggi Sriwijaya itu ingin segera menyudahi pertarungannya dengan Senapati Benanda, maka diawali raungan keras membelah jagat keris dalam genggam tangan Tumenggung Jari Kambang lenyap dari pandangan mata, seberkas sinar perak menyilaukan mengaburkan pandangan mata Senapati Benanda, Senapati Kerajaan Tarumanagara itu terkesiap, sebelum menyadari apa yang terjadi sebuah sentuhan dingin membeset lengan kanan Senapati Benanda.

“Apa yang terjadi, kenapa pandangan mata ku gelap,” keluh Senapati Benanda. Rasa dingin di pangkal lengan Senapati Benanda terus menjalar ke telapak tangan, keris dalam genggamannya bergetar hebat, saat itulah sebuah tusukan berhawa sangat panas dirasakan menembus jantungnya. Tubuh Senapati benanda

tampak berlutut di rerumputan, keris dalam genggamannya terlepas entah kemana.

“Arundaya...,” gumam Senapati Benanda setelah itu tubuhnya terkapar di atas rumput dengan bilah keris menancap tepat di dada kirinya.

“Lihatlah Senapati Perkutut Kapimonda, tumengung Jari Kambang berhasil membereskan Senapati Benanda, apa kau pun mau menyusulnya?” Senapati Perkutut Kapimonda tertegun dengan kematian Senapati Benanda, maka dengan secepat kilat dia sarungkan keris dan pasang kuda-kuda kokoh.

“Haa, kau mau mengadu ilmu kedidjayaan dengan ku?” sela Senapati Ampal yang juga segera mengembangkan tangan dan mengokohkan kuda-kuda pertahanan.

“Ajian Lumampah...!” teriak Senapati Perkutut Kapimonda.

“Ajian Lindu Karang...!” menyusul Senapati Ampal.
Duaaaarrrr...!

Dua buah pukulan mengandung tenaga dalam tingkat tinggi saling berbenturan, menimbulkan ledakan dahsyat memekakan telinga, beberapa prajurit yang dekat dengan pertempuran ke dua kesatria itu ambruk muntah darah lalu tumbang untuk selama-lamanya. Senapati Perkutut Kapimonda terpelanting ke belakang, berguling-guling lalu tubuhnya ambruk setelah menabrak pohon.

“Ayahanda...!”

Sebuah teriakan terdengar bersamaan menghamburnya satu sosok dara ayu yang langsung merangkul tubuh Senapati Perkutut Kapimonda.

“Ki..., Kinanti, kenapa kau kemari?” terbata-bata Senapati Perkutut Kapimonda, sudut bibirnya meleleh darah hitam.

“Ayahanda, kau terluka dalam?”

“Kinanti, cepat pergi..., dia bukan lawan mu,” sentak Senapati Perkutut Kapimonda begitu melihat Kinanti dengan pedang terhunus melompat di hadapan Senapati Ampal yang tampak berdiri kukuh, ke dua kaki kesatria Sriwijaya itu melesak ke dalam tanah sebatas lutut sedang ke dua telapak tangannya masih mengembang membentuk cakar.

“Kau telah melukai ayahanda ku, aku mengadu jiwa dengan mu...!” sentak Kinanti, dara ayu itu tidak memperdulikan kondisinya, darahnya mendidih melihat ayahnya terluka saat itulah seekor kuda melesat dan dengan kecepatan yang sulit diikuti pandangan mata, penunggang kuda itu menyambar tubuh Kinanti dan Senapati Perkutut Kapimonda kemudian membawanya meninggalkan gelanggang pertempuran.

“Siapa orang itu, cepat sekali gerakannya.” Gumam Senapati Ampal. Sementara pertempuran antara pasukan Sriwijaya dan pasukan Tarumanagara masih berkecamuk dengan sengit, saat itulah dari arah yang tak terduga melesat ratusan pemuda telanjang dada berlumuran warna keemasan dan dengan tanpa aba-aba menyerang pasukan Tarumanagara, pasukan yang baru datang itu bertarung tanpa mengenal takut, walau puluhan panah menancap di tubuh tapi dengan beringas terus bertempur seakan tidak merasa sakit ketika senjata-senjata lawan bersarang di tubuhnya.

Matahari mulai bergeser ke barat, pertempuran antara pasukan Sriwijaya dan Tarumanagara mulai memasuki babak penentuan, sementara itu Rahardian Tarusbawa, Rakeyan Kanuruhan Rajendra dan beberapa prajurit khusus Tarumanagara yang menggotong tubuh prabu Lingawarman tertegun begitu keluar dari lorong rahasia dibawah tebing beberapa prajurit Sriwijaya dibawah komando Nyai Tenung Ireng, Warok Sampar Kombayoni, Datuk Jerangkong Hitam dan Iblis Bisu sudah mengurungnya dengan rapat.

“Percuma melawan, menyerahlah...!” Sentak Nyai Tenung Ireng.

Rahardian Tarusbawa dan Rakeyan Kanuruhan Rajendra saling pandang namun detik berikut ke dua kesatria Tarumanagara itu cabut senjata masing-masing dan dengan gagah berani menyongsong musuh yang ada di hadapannya, pertarungan yang tak seimbangpun pecah di depan lorong rahasia.

Keris di tangan Rahardian Tarusbawa menusuk ke sana ke mari, lima prajurit Sriwijaya paling depan ambruk sembari memegang dadanya, begitupun Rakeyan Kanuruhan Rajendra dengan senjata keris di tangan kanan dan pedang di tangan kirinya dengan gagah berani menerjang serbuan prajurit Sriwijaya, tiap kerisnya berkelebat lima sampai sepuluh prajurit Sriwijaya ambruk mandi darah.

“Iblis bisu, bereskan Mantri Kanuruhan itu,” tandas Nyai Tenung Ireng dijawab anggukan pemuda berwajah pucat yang tanpa membuang waktu lesatkan tubuh menyerang Rakeyan Kanuruhan Rajendra, sedang Datuk Jerangkong Hitam kini berhadapan dengan Rahardian Tarusbawa sementara Warok Sampar Kombayoni dan Nyai Tenung Ireng menghadapi pasukan khusus Tarumanagara.

Pertempuran di depan lorong rahasia begitu sengit, senjata rantaim baja Iblis bisu menderu-deru mengincar titik lemah Rakeyan Kanuruhan Rajendra yang tampak jungkir balik menghindari senjata maut tersebut, tidak kalah serunya pertarungan antara Rahardian Tarusbawa dan Datuk Jerangkong Hitam, tokoh sakti dari lembah sungai Gomati itu begitu bernapsu menyerang Rahardian Tarusbawa dengan senjatanya berupa tongkat besi berwarna hitam.

Nyai Tenung Ireng dan Warok Sampar Kombayoni yang telah memberseskan pasukan khusus Tarumanagara melihat pengawalan Prabu Linggawarman agak kendor, kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya

oleh ke dua tokoh sakti itu, maka dengan mengandalkan ajian pamungkas masing-masing prajurit pengawal Prabu Linggawarman dapat dibereskan dengan cepat.

“Hentikan pertempuran..., atau Raja kalian tewas sia-sia...!” teriak Nyai Tenung Ireng sembari melibatkan selendang hitam pada leher Prabu Linggawarman.

Tidak ada pilihan bagi Rahardian Tarusbawa, Rakeyan Kanuruhan Rajendra kecuali menyerah demi keselamatan Prabu Linggawarman yang terbaring lemah di atas tandu dengan leher masih terlibat selendang.

“Buang senjata kalian, atau prabu Linggawarman tewas sia-sia,” ancam Warok Sampar Kombayoni. Tidak dikomando dua kali, seluruh prajurit Tarumanagara segera membuang senjata mereka masing-masing ke tanah, dibawah todongan senjata lawan seluruh sisa-sisa pasukan Tarumanagara itu dikumpulkan dan digiring ke ruang penjara bawah tanah.

“Apa khabar adinda Tarusbawa...?”

Rahardian Tarusbawa tersentak bilaman sebuah suara yang tidak asing dan sosok tubuh yang sangat dikenalnya berdiri tiga langkah dihadapannya.

“Kanda Dapunta Hyang,”

“Atas nama ramanda prabu Linggawarman aku menuntut penaklukan Tarumanagara pada adinda Tarusbawa untuk kebesaran Sriwijaya,”

“Kanda Dapunta Hyang...,”

“Cepat katakan adinda Tarusbawa atau ramanda Linggawarman tewas sia-sia.”

Rahardian Tarusbawa tampak mendengas gusar, namun begitu melihat anggukan Rakeyan kanuruhan Rajendra, menantu Prabu Linggawarman itu akhirnya pasrah.

“Baik, atas nama ramanda prabu Linggawarman Tarumanagara takluk dan mengakui kebesaran Sriwijaya,”

“Bagus...,”

“Sekarang cepat tolong ramanda Prabu,”

“Itu hal mudah adinda Tarusbawa, sinse Li Sizen akan mengurusnya.”

Rahardian Tarusbawa tersentak, dalam hati dia bergumam ternyata benar sinse Li Sizen ikut andil dalam masalah ini.

“Dengarkan sabdaku adhi Tarusbawa, mulai sekarang Tarumanagara adalah kerajaan taklukan dibawah Sriwijaya, aku akan menempatkan orang-orang kepercayaan untuk menjadi pemimpin tertinggi di Tarumanagara, kalian para bangsawan tetap memegang jabatan penting dengan posisinya masing-masing, tapi ingat semua keputusan Negara harus atas izin ku melalui orang-orang kepercayaan ku,”

“Baiklah kanda Dapunta Hyang,”

“Satu lagi, mulai sekarang biasakan memanggilku gusti Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa.”

“Baik, gusti prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa.”

“Bagus..., bagus. Bawa ayahanda Prabu Linggawarna ke tempat sinse Li Sizen.”

Tanpa diminta dua kali, dibawah todongan senjata pasukan Sriwijaya, Rahardian Tarusbawa, Rakeyan Kanuruhan Rajendra dan Prabu Linggawarman yang masih dalam kondisi lemah dan tidak sadar ditandu menuju kediaman tabib kerajaan Sinse Li Sizen.

Rembang petang mulai melingkupi kawasan kota raja Tarumanagara, di langit mendung hitam bergulung-gulung, rintik hujan mulai turun seakan ikut prihatin atas jatuhnya Kerajaan besar tersebut, dalam tahun 686 Kerajaan Tarumanagara takluk di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. ▮

Pesona Bawah Tanah Tarumanagara

Siapa yang mengira, Tarumanagara Kerajaan termasyur di zaman pemerintahan Prabu Purnawarman harus takluk dan menjadi negeri bawahan Kerajaan Sriwijaya di zaman Prabu Linggawarman, Negeri yang dirintis dengan susah payah oleh Maharesi Jayasingawarman itu akhirnya harus mengakui kebesaran Sriwijaya. Namun sesungguhnya niat Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa menaklukan Tarumanagara yang notabene adalah Negeri mertuanya itu bukan untuk dikuasai atau dimusnahkan tapi sekadar meminta pengakuan akan kebesaran Sriwijaya.

Maka untuk menarik simpati rakyat Tarumanagara Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa tetap menempatkan para pejabat dan bangsawan Tarumanagara menduduki posisinya masing-masing dengan catatan semua keputusan Negara harus mendapat persetujuan Sriwijaya melalui orang-orang kepercayaan Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa yang ditempatkan ditubuh pemerintahan Tarumanagara

seperti Senapati Ampal sebagai wakil dari Tumenggung Jari Kambang yang kini menjabat sebagai pemimpin tertinggi Tarumanagara.

Rajendra tetap menjabat sebagai menteri atau Rakeyan Kanuruhan sedangkan Rahardian Tarusbawa menantu Prabu Linggawarman tetap diperbolehkan menempati Kedaton Tarumanagara bersama Prabu Linggawarman yang saat ini kondisinya sedang sakit keras, juru masak Kerajaan Kim Myong dibebaskan dari penjara mendapatkan jabatannya kembali sementara tukang cukur Kerajaan Razep Govinda keberadaannya belum diketahui, pemuda itu menghilang tanpa jejak setelah perang usai dan tidak seorang pun tahu dimana dia sekarang.

Pusaran waktu terus berjalan mengikuti kodrat dan putaran zaman, kehidupan kawula Tarumanagara yang selama perang dicekam rasa ketakutan berangsur-angsur membaik, pulih seperti sediakala, para pedagang mulai menggelar dagangannya di pasar, para petani kembali menggarap sawah, anak gembala riang menggembalakan ternak di padang rumput, kehidupan pun berjalan dengan damai, penduduk Tarumanagara sudah melupakan peristiwa peperangan itu.

Tiga belas tahun berlalu dengan cepat, di kedalaman lima ratus meter bawah tanah Tarumanagara sebuah pemandangan tak lajim terhampar bagai dongeng seribu satu malam, siapa mengira, dibawah tanah Kerajaan Tarumanagara yang diduduki Sriwijaya itu ada kehidupan lain, dunia lain bawah tanah terbentang luas sejauh mata memandang, seperti lazimnya di permukaan tanah Negri bawah tanah Tarumanagara itu tidak kalah indahnya.

Puluhan tahun ke belakang di zaman Raja Purnawarman, dalam tahun 395 sampai dengan 434 Masehi sang Baginda membangun ibukota kerajaan baru yang terletak lebih dekat ke pantai diberi nama Sundapura, nama Sundapura mulai digunakan oleh

Maharaja Purnawarman pada tahun 397 Masehi untuk menyebut ibukota Kerajaan yang didirikannya. *Pustaka Nusantara, parwa II sarga 3 (halaman 159-162)* menyebutkan bahwa di bawah kekuasaan Purnawarman terdapat 48 Raja daaerah yang membentang dari Salakanagara atau Rajatapura (teluk lada, Pandeglang) sampai ke Purwalingga (Purbalingga) di Jawa Tengah. Secara tradisional Ci Pamali (kali Brebes) dianggap batas kekuasaan Raja-Raja penguasa Jawa Barat pada masa silam.

Dalam tahun yang sama setelah dua puluh dua tahun masa pemerintahannya, Sang baginda Purnawarman memugar sebuah lokasi perlindungan bawah tanah yang dibuat oleh leluhurnya terdahulu sebagai tempat berlindung ketika Negara sedang genting.

**

Mata pemuda gagah dengan alis saling bertaut itu terus mengawasi permukaan telaga yang ada dihadapannya, sudah hampir satu jam dia melakukan hal itu, paras wajahnya mulai berobah cemas bilamana pantulan cahaya matahari yang membias dari langit-langit goa mulai meredup.

“Kenapa lama sekali,” gumam pemuda ini sambil mondar-mandir di hadapan telaga. Selang berapa lama, dari dalam telaga tampak gelembung-gelembung kecil disusul menyibaknya permukaan telaga, sesosok tubuh muncul dari dalam air.

“Arundaya, kau sudah menemukannya?” kata sang pemuda dijawab senyum manis gadis ayu yang baru muncul dari dalam telaga tersebut.

“Dugaan ku benar, telaga ini menghubungkan kita dengan dunia luar Candrika.”

“Maksud mu?”

“Di dasar telaga ini ada celah seukuran manusia dewasa, begitu melewatinya kita akan berada di sebuah muara, dibalik goa ini ada sebuah pantai yang indah.”

“Benar begitu?”

“Kalau tidak percaya coba saja,”

“Besok sajalah, hari mulai senja baiknya kita kembali ibu mu pasti cemas.”

“Ayolah...,” sela sang gadis kemudian berlalu meninggalkan gua cadas diiringi sang pemuda, setiba di luar gua hari mulai petang pelita-pelita dari minyak jarak sudah menerangi rumah-rumah penghuni dunia bawah tanah tersebut, seorang perempuan paruh baya menyongsong kedatangan sang gadis di depan pintu rumahnya.

“Darimana saja kau cah ayu?”

“Bojong Mangu, ibunda.”

“Kau ke gua itu lagi?”

“Iya ibunda.”

Perempuan paruh baya yang masih tampak segar itu terlihat menarik napas dalam, dipandangnya anak gadisnya itu dengan saksama.

“Mungkin sudah waktunya,” gumamnya.

“Maksud ibunda?”

Perempuan paruh baya itu berjalan ke sudut ruangan, dari dalam lemari kayu diambilnya sebuah gulungan yang diberikannya pada sang anak.

“Bukalah Arundaya,”

“Apa ini ibunda?”

“Sebuah peta, rute jalan rahasia yang diberikan mendiang ayah mu tiga hari sebelum pasukan Sriwijaya menaklukan Tarumanagara.”

“Maksud ibunda memberikan peta ini pada saya, apa bu?”

“Tiga belas tahun yang lalu disaat mendiang ayah mu mengungsikan kita ke tempat ini, beliau sempat berpesan agar memberikan gulungan peta itu setelah usia mu menginjak tujuh belas tahun.”

“Ayah.... “

“Sudahlah Arundaya, ayah mu gugur sebagai seorang kesatria Tarumanagara yang gagah berani,

mungkin dengan peta itu beliau ingin kau meneruskan perjuangannya.”

“Baiklah ibunda.”

Wanita paruh baya istri mendiang Senapati Benanda hanya mampu mengangguk, dipeluknya Niluh Arundaya dengan kasih, malam semakin larut, penghuni dunia bawah tanah Tarumanagara sudah lelap terbuai ke alam mimpi. Esoknya, Niluh Arundaya menemui Candrika.

“Kalau kita perhatikan, jalan menuju dunia luar ada dua,” gumam Candrika matanya tidak lepas memperhatikan gulungan kain yang dihamperkan di atas batu.

“Kau benar Candrika, jalan keluar itu melalui telaga di gua Bojong Mangu dan sebuah tebing terjal.” Sela Niluh Arundaya.

“Menurut peta, dibalik celah sempit di dasar telaga gua Bojong Mangu itu ada jalan tembus ke pantai yang bernama Muara Gembong.”

“Yah kau benar, dan jika kita melewati tebing terjal kita akan sampai di alun-alun utara kota raja Tarumanagara.” Timpal Niluh Arundaya.

“Dan kau sudah pernah melihat pantai itu bukan?”

Niluh Arundaya mengangguk, senyum berkembang dari bibirnya yang tipis sesaat ke dua anak muda yang mulai menginjak dewasa itu saling bertatapan, geletar aneh merambah relung-relung simpul syaraf ke duanya.

Sementara itu nun jauh disana, disebuah lereng pegunungan Salak seorang pemuda tampan berparas gagah tengah berlatih ilmu kanuragan di sebuah air terjun, laksana burung sikatan tubuh pemuda itu jungkir balik di udara dan ketika merentangkan ke dua tangannya ke atas puluhan daun kering yang akan jatuh tampak tertahan, berputar-putar cepat mengikuti gerak tangannya ketika tangan itu dihentakkan ke depan

puluhan daun kering itu melesat, menancap dalam di dinding batu cadas setengahnya.

“Taruma..., cukup.”

“Baik paman, edhaaaa...,” dalam satu hentakan tubuh pemuda itu melenting ke atas jungkir balik di udara beberapa kali kemudian mendarat dengan enteng di pinggir sungai.

“Paman Udayana.”

“Hehehe..., semakin hari ilmu ringan badan mu semakin maju Taruma,”

“Ini semua berkat paman Udayana yang terus membimbing saya, paman dari mana?”

“Pasar Gelino, Taruma.”

Masih dengan terkekeh-kekeh Udayana berlalu meninggalkan Taruma yang masih berada di pinggir sungai air terjun, lelaki paruh baya yang masih tampak kekar itu tertegun bilamana kembali ke pinggir sungai dilihatnya Trauma sedang memperhatikan kotak kecil berwarna hitam.

“Kau masih menyimpannya, Taruma?”

Pemuda itu terkejut, senyum simpul mengembang dari sudut bibirnya.

“Paman, bagaimana kabar Niluh Arundaya sekarang ya?”

“Ahh, paman juga tidak tahu Taruma, sudah tiga belas tahun kita meninggalkan Tarumanagara, kalau dia selamat mungkin umurnya sekarang tujuh belas tahun dan sudah menjadi gadis yang sangat cantik, hehehe....”

“Paman, saya ingin mencari Arundaya.”

“Belum waktunya, Taruma.”

“Kenapa paman?”

“Kau belum menyelesaikan semua isi kitab eyang Jalatunda itu.”

“Baiklah, paman Udayana.”

Udayana kembali terkekeh-kekeh, kemudian lelaki paruh baya itu berlalu meninggalkan Taruma yang masih termenung di tepi sungai air terjun sembari

memandangi kotak kecil berwarna hitam di telapak tangan kanannya, kotak itu pemberian Niluh Arundaya sahabat kecilnya dulu.

Sementara itu di suatu tempat dalam waktu yang hampir bersamaan, di halaman sebuah padepokan yang bernama Ciampea, Abilawa sang guru besar tengah melatih anak-anak muridnya. Tiga belas tahun yang lalu ketika terjadi peperangan antara pasukan Tarumanagara melawan balatentara Sriwijaya, Abilawa berhasil menyelamatkan Senapati perkutut kapimonda dan anaknya Kinanti, sayang walau Abilawa berhasil membawa gurunya itu ke padepokan Ciampea, nyawa Senapati Perkutut Kapimonda tidak bisa diselamatkan namun sebelum ajal menjemput Senapati Kerajaan Tarumanagara itu sempat melantik Abilawa sebagai penggantinya, sedangkan Kinanti, gadis ayu pemilik gigi gingsul itu memutuskan mengembara, berguru pada tiap tokoh-tokoh sakti yang dijumpainya, Kinanti bertekad satu hari nanti dia akan memperjuangkan kemerdekaan Tarumanagara dari cengkeraman Kerajaan Sriwijaya.

“Murid-murid ku, kalian harus tekun memperdalam ilmu silat Sunda Buhun ini,” kata Abilawa pada satu sore yang sejuk.

“Guru, boleh saya bertanya.”

“Silahkan Parwata,”

“Apakah kita akan menjadi prajurit Tarumanagara jika ilmu Sunda Buhun kami sudah mencapai tingkat tiga?”

Abilawa tertegun mendapat pertanyaan dari salah satu muridnya itu, sebab sejak pucuk pimpinan Tarumanagara dipegang langsung oleh Tumenggung Jari Kambang hubungan antara padepokan Ciampea dan keraton Tarumanagara terputus, Tumenggung Jari Kambang lebih mementingkan dan mengedepankan orang-orang Sriwijaya yang hendak mengabdikan pada Tarumanagara.

“Parwata dan kalian semua, sejak pusat kekuasaan Tarumanagara dipegang tumenggung Jari Kambang hubungan antara padepokan Ciampea dan keraton Tarumanagara terputus, Tumenggung Jari Kambang lebih mementingkan orang-orang Sriwijaya daripada penduduk asli Tarumanagara.”

“Satu ketika kita harus melawan mereka, guru.”

“Maksudmu?”

“Kita galang persatuan, membentuk pasukan tangguh dan merebut kembali tanah Tarumanagara dari Sriwijaya.”

“Betul guru,” jawab semua murid padepokan Ciampea.

“Kami siap berada di garis depan,”

“Kami siap berkorban demi Tarumanagara,”

Abilawa tersenyum mendengar celotehan murid-muridnya.

“Saya bangga dengan semangat kalian, namun semangat saja belum cukup, kita harus memiliki persiapan matang dan rencana jitu.”

“Betul apa yang guru kalian katakana...!” sebuah teriakan terdengar menggema di seantero padepokan Ciampea disusul berkelebatnya beberapa sosok yang kini telah berada lima langkah di hadapan Abilawa dan murid-muridnya, seorang lelaki jangkung dengan gelang akar bahar melingkar di ke dua tangan dan kakinya berjalan cepat mendekati Abilawa.

“Sempani,” guma Abilawa.

“Ahh, lama sekali kita tidak jumpa Bilawa.”

“Sempani ada apa kau ke mari?”

“Aku mengajak mu menundukan para rampok yang ada di hutan Kamunda,”

“Saya tidak bisa, Sempani.”

“Kenapa, Bilawa? apa kau sudah melupakan persahabatan kita.”

“Bukan begitu, Sempani.”

“Bilawa, kita tundukan pemimpin rampok itu kita galang kekuatan untuk melawan Sriwijaya,”

“Tapi bukan begitu caranya, Sempani.”

“Maksud mu?”

“Saya dengar kau mengambil harta benda penduduk dengan semana-mena.”

Kebo Sempani tertegun mendengar perkataan Abilawa, lelaki jangkung itu pandang dengan tajam Abilawa yang juga memandang dirinya dengan tenang, senyum simpul menyeruak dari sudut bibir Sempani.

“Bilawa, bukankah sebuah perjuangan butuh pengorbanan dan biaya yang tidak sedikit.”

“Tapi tidak dengan menyengsarakan penduduk.”

“Aku hanya mengambil sebagian saja, demi perjuangan melawan Sriwijaya.”

“Tetap saja, penduduk yang menanggung akibatnya, Sempani.”

“Dasar pengecut kau, Bilawa.”

“Jaga bicara mu tuan Sempani,” tandas salah satu murid padepokan Ciampea.

“Kau mau melawan ku, majulah...,” sergah Sempani.

“Cukup Parwata,” sela Abilawa demi dilihatnya Sempani dan Parwata saling pasang kuda-kuda penyerangan.

“Sempani, saya minta tinggalkan padepokan Ciampea dengan damai,”

“Kau mengusir ku, Bilawa?”

“Bukan begitu Sempani, tapi...,”

“Ah, sudahlah..., percuma aku bicara dengan mu,” pungkas Sempani kemudian berlalu meninggalkan padepokan Ciampea diikuti seluruh anak buahnya.

“Guru mengapa diam saja dihina orang itu?”

“Sudahlah Parwata, kalian boleh istirahat,” ujar Abilawa dijawab anggukan hormat murid-muridnya yang tampak berjalan menuju barak-barak yang bertebaran mengelilingi bangunan utama padepokan Ciampea

seiring rembang petang yang mulai melingkupi kawasan tersebut.

**

Niluh Arundaya dan Candrika berdiri kukuh di tepi telaga Bojong Mangu, ke dua sejoli itu terlihat menarik napas panjang berulang-ulang sejurus kemudian tanpa ragu ke duanya menceburkan diri ke dalam telaga meninggalkan semburat air yang bergelombang menerpa bebatuan di pinggirnya, mereka berenang dan menyelam hingga ke dasar, benar apa yang dikatakan gadis itu kemarin begitu sampai di dasar telaga tubuh ke duanya seakan ada yang menarik, tarikan itu merupakan arus air yang menuju sebuah celah di dinding batu padas, Niluh Arundaya memberi isyarat pada Candrika, ke duanya lantas berenang melewati celah kemudian berenang ke atas dan akhirnya menyembul di permukaan air.

Candrika begitu takjub dengan pemandangan sekelilingnya, sejauh mata memandang tampak gerumbul pepohonan bakau dan kayu api-api berderet mengelilingi sebuah muara, di sebelah kiri terbentang laut luas dengan gemuruh ombak menerpa karang-karang terjal, pemuda itu begitu kagum, selama hidup baru kali ini dia bisa melihat dunia luar selain di dunia bawah tanah tempatnya tinggal selama tiga belas tahun bersama Niluh Arundaya dan ibunya serta beberapa kerabat Kraton juga para penduduk Tarumanagara.

“Kita mau kemana Arundaya?”

“Kota Raja Tarumanagara,”

“Hah, kita bisa ditangkap prajurit Keraton.”

“Kau tidak usah khawatir Candrika, mereka pasti sudah melupakan kita, bukankah waktu Tarumanagara ditaklukan Sriwijaya kita masih kecil.”

“Baiklah...,”

Niluh Arundaya tampak tersenyum, dara ayu itu kemudian melangkah kakinya menuju selatan menyusuri sugai Candrabaga yang terdengar

bergemuruh begitu alirannya sampai ke muara. Matahari tepat di ubun-ubun ketika ke dua sejoli itu sampai di sebuah perkampungan yang sepertinya habis kebakaran, di beberapa tempat sisa-sisa puing bangunan teronggok mengepulkan asap putih meruar ke udara, beberapa lelaki tampak mengorek sisa puing yang masih bisa diselamatkan.

“Sampurasun...,” sapa Niluh Arundaya dan Candrika.

“Rampes...,” jawab beberapa orang.

“Apakah betul kampung ini bernama Muara Gembong?”

“Benar sekali Kisanak,”

“Sepertinya habis kebakaran, paman.”

“Bukan, tapi sengaja dibakar.”

Candrika dan Arundaya tertegun mendengar jawaban lelaki itu, tak lama seorang tua berjenggot putih dengan selempang kain sarung menghampiri ke duanya.

“Sampurasun...,”

“Rampes...,”

“Saya Waranggana, kepala kampung Muara Gembong.”

“Oh, apakah benar kampung ini sengaja dibakar?”

“Benar anak muda.”

“Oleh siapa ki?” kata Niluh Arundaya.

“Grombolan Sempani.”

“Siapa gerombolan Sempani itu ki?”

“Mereka mengaku pejuang kemerdekaan Tarumanagara, tapi sepak terjangnya seperti perampok. Anak muda berdua ini mau kemana?”

“Kotaraja Tarumanagara ki,”

“Hati-hatilah dijalan.”

“Baik ki, terimakasih.”

Orang tua bernama Waranggana tersenyum dan menganggukkan kepalanya, setelah dirasa cukup Niluh Arundaya dan Candrika kembali meneruskan

perjalanan. Seribu langkah meninggalkan kampung Muara Gembong, mereka kembali memasuki sebuah hutan lebat penduduk sekitar menyebutnya hutan Kamunda.

“Candrika apa kau mendengar sesuatu?”

“Yah, sepertinya sebuah pertempuran.”

“Ayo kita lihat,”

Candrika mengangguk, mereka mengendap-endap diantara rumpun semak perdu begitu menyibak diantara tanaman talas hutan, di depan sana ke duanya menyaksikan puluhan orang sedang bertempur.

Seorang laki-laki jangkung bersenjatakan golok tengah bertarung melawan lelaki bertubuh kekar bertampang sangar, senjata yang digunakan lelaki kekar itu berupa trisula kembar sedang di sekelilingnya puluhan lelaki tengah berjibaku menggunakan senjatanya masing-masing.

“Siapa mereka?” bisik Niluh Arundaya.

“Dilihat dari tampangnya lawan lelaki jangkung itu mungkin gembong perampok,” balas berbisik Candrika.

Ke duanya terus menyaksikan jalannya pertempuran, lelaki bertampang sangar dengan senjata trisula kembar terus menggempur lelaki jangkung bersenjatakan golok dengan cepat.

“Sempani kenapa terus menghindar, kau takut?”

“Jaga bicara mu, Sagala..., lihat golok.”

Golok di tangan Sempani berkiblat ke depan tapi dengan tangkas ditangkis oleh Sagala menggunakan trisula kembar yang disilangkan sembari melancarkan tendangan ganda, ke duanya terus beradu jotos, beradu tendangan dan tusukan senjata sedang pertempuran antara anak buah Sempani dan anak buah Sagala juga terlihat seru, masing-masing mengandalkan ilmu kanuragan yang dikuasainya.

“Candrika lihat, lelaki dengan gelang akar bahar itu mulai mendesak lawannya,” gumam Arundaya.

“Sebenarnya kanuragan yang dimiliki lelaki kekar bertampang sangar itu di atas lawannya, sayang dia terlalu emosi pukulannya jadi mengambang.”

“Kau benar Candrika, kalau saja dia sedikit meredam emosinya pukulan dan tendangannya pasti lebih bertenaga.”

“Lihat, lelaki dengan gelang akar bahar itu telak menyarangkan pukulannya ke dada lawan.”

Sagala terhuyung ke belakang, dadanya terasa sesak namun belum menata kuda-kudanya kembali Sempani menyarangkan tendangan beruntun ke dada lawan dan diakhiri tendangan melingkar serta jatuhnya tumit telak melanda kepala Sagala, gembong rampok hutan Kamunda itu duduk bertekuk lutut, lelehan darah mengalir dari sudut bibirnya, dia terluka dalam.

“Menyerahlah Sagala...!” bentak Sempani sembari menempelkan badan golok ke pangkal leher Sagala.

“Baik aku menyerah, Sempani.”

“Bagus..., hai...hentikan pertempuran pemimpin kalian sudah kalah...!” teriakan Sempani, sontak pertempuran seru itu terhenti seketika.

“Sagala mulai saat ini kau menjadi bawahan ku,”

“Baik, baik..., Sempani.”

“Bagus,”

“Ketua kami menangkap mata-mata...!” terdengar teriakan dari samping kanan disusul beberapa orang dengan golok ditangan menggiring dua orang muda-mudi yang tak lain dari Niluh Arundaya dan Candrika.

“Ketua kami melihat ke dua orang ini mengintip jalannya pertempuran, aku yakin mereka mata-mata Sriwijaya.”

“Apa benar begitu hah...!”

“Dusta, kami hanya kebetulan lewat di tempat ini,” sentak Niluh Arundaya.

“Welehhh..., galak juga kau gadis manis, jaga bicara mu, kau tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa ha...!”

“Cukup Lembong, bukan begitu memperlakukan seorang gadis.”

“Baik, ketua.”

“Sudah, kau urus Sagala dan anak buahnya, aku mau bicara dengan mereka.” Lembong mengangguk kemudian berlalu meninggalkan Sempani yang mendatangi Niluh Arundaya dan Candrika.

“Maapkan kelakuan anak buah ku tadi.”

“Tidak apa,” sela Niluh Arundaya ketus.

“Perkenalkan aku Kebo Sempani, pemimpin pejuang Tarumanagara,”

“Benarkah?”

“Betul, memang kenapa?”

“Jadi kau orangnya yang mengaku pejuang Tarumanagara?”

“Memang itu adanya.”

“Merampas harta benda rakyat berkedok perjuangan,”

“Hey..., jaga bicara mu nona.”

“Aku Arundaya.”

“Kau salah paham nona Arundaya.”

“Panggil aku Arundaya saja.”

“Baik, kau salah paham Arundaya, kami pejuang Tarumanagara yang sedang menyusun kekuatan menggalang pasukan untuk membebaskan Negri kami dari penjajahan Sriwijaya, dan sudah barang tentu perjuangan kami membutuhkan sokongan dana yang tidak sedikit.”

“Tapi mengapa rumah penduduk kalian bakar juga?” sela Candrika.

“Begini, oh iya siapa nama kisanak?”

“Candrika.”

“Begini Candrika, mereka itu sudah kena hasut orang-orang Keraton, sebab orang Keraton tidak mendukung kami, sedang kami butuh dukungan orang Keraton yang masih setia dengan Tarumanagara, dan juga yang jadi sasaran kami itu orang-orang Sriwijaya.”

“Jadi benar kalian ini pejuang Tarumanagara?”

Sempani tampak mengangguk mantap.

“Sebenarnya kami juga penduduk asli Tarumanagara,”

“Oh ya....”

“Aku adalah putri mendiang Senapati Benanda.”

“Oh benarkah...?”

“Kau lihat pedang ini, ini warisan dari ayah ku,” sela Niluh Arundaya sembari mengangsurkan pedangnya, pada warangka dan badan pedang terdapat tanda seekor lebah, lambang kerajaan Tarumanagara.

“Maapkan kelancangan kami, tidak tahu berhadapan dengan siapa,” kata Sempani.

“Sudahlah, tidak perlu basa-basi.”

“Maap Gusti Ayu, bersediakah menjadi pemimpin kami.”

“Aku tidak tertarik, tapi jika benar kalian pejuang Tarumanagara maka kalian sahabat kami.”

“Terimakasih Gusti Ayu Arundaya.”

“Nah selamat tinggal kami akan meneruskan perjalanan.”

“Hendak kemanakah Gusti Ayu ini?”

“Ibukota Tarumanagara, menemui seorang kerabat.”

“Baik, selamat jalan.”

Niluh Arundaya mengangguk, tak lama gadis manis itu berlalu meninggalkan hutan Kamunda bersama Candrika diiringi senyum simpul Kebo Sempani, ke duanya tidak pernah tahu keputusannya bersahabat dengan Sempani satu ketika menuai bencana yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya. □

Misteri Datura Metel

Hujan lebat mengguyur bumi Tarumanagara, kilat melintas cepat disusul guntur menggelegar bersahut-sahutan, di dalam rumah Rakeyan Kanuruhan Rajendra lelaki gagah pemilik pandangan teduh itu tampak duduk bersila di ruang tamu, matanya terpejam dadanya naik turun teratur sepertinya pejabat tinggi Tarumanagara itu tengah bersemadi mengheningkan cipta, rasa, asa dan karsanya pada sang pengatur jagat. Tidak berapa lama dari dalam bilik terdengar lengking suara tangis bayi yang sangat keras, di luar hujan semakin deras mengguyur bumi, di angkasa kembali kilat melintas cepat disusul gelegar halilintar sebanyak tujuh kali berturut-turut.

“Gusti Rakeyan, selamat anakmu perempuan cantik seperti ibunya,”

“Terimakasih nona Chao-Xing,”

“Kalau begitu wo pamit,”

“Masih hujan nona Chao-Xing, tunggulah beberapa saat lagi,”

“Tidak mengapa Gusti Rakeyan, bo’bo Li sudah menunggu wo.”

“Sekali lagi saya ucapkan terimakasih telah membantu proses kelahiran istri saya,”

“Kalau boleh wo tahu diberi nama siapa anak Gusti Rakeyan itu?”

“Saya membrinya nama Arimbi.”

“Nama yang bagus,”

Rakeyan Kanuruhan Rajendra mengangguk sementara Chao-Xing bergegas keluar dari rumah, di luar hujan semakin deras namun seperti tidak memperdulikan alam sekitar gadis keturunan itu melangkah pelan menembus hujan yang semakin lebat, langkah kakinya dipercepat manakala wuwungan rumah sinse Li Sizen mulai tampak di kejauhan.

“Chao-Xing bagaimana proses kelahiran istri tuan kanuruhan?”

“Lancar bo’bo Li.”

“Bagus, ni dekati terus keluarga itu sebab mereka tahu sedikit tentang kita,”

“Baik bo’bo Li.”

Sinse Lisizen mengangguk senang, setelah keponakannya itu berlalu masuk ke dalam bilik tabib Kerajaan itu keluar rumah dan tertegun di ambang pintu ketika lima orang prajurit Tarumanagara sudah berdiri di hadapannya.

“Ada apa prajurit?”

“Tuan Li dipanggil ke Istana oleh tuan Tumenggung Jari Kambang.”

“Baik, tunggulah sebentar wo akan bersiap-siap.”

“Baik tuan Li,”

Sinse Li Sizen bergegas masuk tak lama tabib kerajaan itu keluar sambil membawa bungkusan, ke dua prajurit Tarumanagara segera membantu sinse Li Sizen naik ke atas kereta kuda, kereta itu pun berjalan pelan menembus lebatnya hujan menuju istana Tarumanagara.

“Silahkan duduk dengan nyaman sinse Li.”

“Terimakasih tuan Tumenggung.”

“Bagaimana perkembangan pasukan khusus itu?”

“Semua berjalan dengan baik selama bahan baku anggrek hitam masih berlimpah tuan Tumenggung,”

“Bagus, lalu bagaimana dengan Baginda Linggawarman?”

“Satu purnama lagi efek datura metel akan hilang, wo harus memberikannya kembali.”

“Pastikan semuanya dalam kendali mu dan atas sepengetahuan ku, kau mengerti sinse Li?”

“Hamba, tuan Tumenggung,”

“Bagus, sekarang kau boleh kembali ke rumah mu.”

“Terimakasih tuan Tumenggung,”

Tumenggung Jari Kambang tersenyum, setelah sinse Li Sizen meninggalkan balerung Istana, bangsawan Sriwijaya yang ditugaskan Prabu Dapunta Hyang Srijayanasa menjadi pemimpin tertinggi di Kerajaan Tarumanagara itu memerintahkan salah seorang prajurit memanggil Senapati Ampal.

“Senapati Ampal, kau sudah berhasil menumpas grombolan pengacau itu?”

“Ampun kakang Tumenggung, grombolan Sempani sangat licik, lihai dan licin bagai belut,” ujar Senapati Ampal.

“Maksud mu?”

“Mereka selalu berpindah-pindah tempat persembunyian.”

“Aku tidak mau tahu, bagaimanapun caranya kau harus membereskan masalah ini.”

“Baik kakang Tumenggung,”

“Jangan kecewakan aku lagi, laksanakan tugas mu dengan baik.”

“Sendika kakang Tumenggung,”

Tumenggung Jari Kambang megibaskan tangan kananya, Senapati Ampal surut ke belakang dan segera berlalu meninggalkan balerung istana.

**

Rakeyan Kanuruhan Rajendra tertegun bilamana prajurit jaga mengabarkan adanya dua orang muda-mudi yang berkenan menghadapnya, dengan penuh tanda tanya perwira tinggi Tarumanagara itu bergegas menuju pendopo dimana ke dua muda-mudi tersebut menungunya.

“Sampurasun Gusti Kanuruhan,”

“Rampes..., silahkan duduk.”

“Terimakasih Gusti Kanuruhan.”

Kanuruhan Rajendra menganguk, menyuruh seorang abdi dalem mempersiapkan minuman bagi tamunya. Dipandangnya ke dua muda mudi itu dengan saksama sepertinya pejabat tinggi Tarumanagara itu ingat akan sesuatu.

“Siapakah anak muda berdua ini? ada keperluan apa menghadap saya.”

“Hamba bernama Candrika, mengantar Niluh Arundaya menghadap Gusti Rakeyan.”

“Candrika, apakah kau anak mendiang tumenggung Rekso Tajem?”

“Benar Gusti Rakeyan,”

“Dan kau cah ayu Niluh Arundaya putri mendiang Senapati Benanda?”

“Hamba mengaturkan sembah paman Rakeyan.”

“Duh penguasa jagat raya..., syukur kalian selamat. Kemana saja kalian selama ini?”

“Itulah paman Rakeyan maksud dan tujuan kami datang kemari mau mengabarkan sesuatu.”

“Tunggu sebentar,” sela Rakeyan Kanuruhan Rajendra lelaki gagah pemilik tatapan teduh itu melangkah mendekati jendela melongokkan kepalanya memandang ke kanan dan ke kiri, setelah dirasa aman segera menutupnya.

“Kalian yakin tidak ada yang mencurigakan ketika datang ke rumah saya,”

“Maksud paman Rakeyan?”

“Mata-mata Sriwijaya memiliki banyak alasan untuk menjebloskan orang-orang yang dicurigainya.”

“Paman rakeyan, kami datang ingin menyampaikan sebuah surat dari ibunda saya,” sela Niluh Arundaya kemudian memberikanya pada Rakeyan Kanuruhan Rajendra yang langsung membacanya.

“Jadi selama tiga belas tahun ini kalian hidup di bawah tanah Tarumanagara?”

“Benar paman Rakeyan, dan ini peta dunia bawah tanah Tarumanagara itu,” ujar Niluh Arundaya sambil menyerahkan sebuah gulungan yang ditempatkan di bumbung bambu.

“Pertahanan yang sempurna,” gumam Rakeyan Kanuruhan Rajendra setelah melihat gulungan peta yang diberikan Niluh Arundaya.

“Lalu apa yang harus kami lakukan?”

“Sementara kalian tinggal bersama saya sambil menyusun rencana.”

“Baik paman Kanuruhan,”

Rakeyan Kanuruhan Rajendra tersenyum, pejabat tinggi Tarumanagara itu mempersilahkan Niluh Arundaya dan Candrika beristirahat, luput dari pengamatan, satu sosok tampak melesat meninggalkan wuwung rumah menuju selatan.

Sinse Li Sizin barusaja sampai di kediamannya setelah menghadap Tumenggung Jari Kambang di Istana, lelaki paruh baya itu sedikit kaget bilaman sang keponakan Chao-Xing tampak menghampirinya, dara ayu berkulit putih dengan lesung pipit di ke dua pipinya

itu tampak memberi penghormatan sebelum angkat bicara.

“Apa yang akan ni laporkan?”

“Sepekan lagi Baginda Linggawarman harus minum ekstrak datura mentel, tapi persediaan bahan bakunya hampir habis bo’bo Li.”

“Pergilah ke hutan Kamunda.”

“Baik bo’bo Li,” ujar sang dara kemudian bangkit dari duduk dan memberikan penghormatan.

“Iblis Bisu akan menemani mu.”

“Tapi bo’bo....”

“Jangan membantah, grombolan Sempani makin meresahkan.”

“Baik bo’bo Li,” pungkas sang dara yang kembali memberikan penghormatan sebelum pergi meninggalkan ruangan peribadi tabib kerajaan tersebut.

Sementara itu di bilik pribadi Prabu Linggawarman, Raja Kerajaan Tarumanagara itu tampak terbaring lemah di peraduannya, siang malam sang permaisuri dengan setia menemani, pun dengan Rahardian Tarusbawa bersama sang istri dewi Matasih, para abdi dalem, emban dan beberapa orang pengawal yang ditugaskan Tumenggung Jari Kambang untuk memantau perkembangan kesehatan sang Prabu.

Sudah tiga belas tahun sejak Kerajaan Tarumanagara diduduki balatentara Sriwijaya, tiap tahun di bulan Sembilan orang-orang kepercayaan Tumenggung Jari Kambang secara bergiliran memberikan ramuan obat pada sri Baginda, jika terlambat prilaku Raja Tarumanagara itu bertindak layaknya orang mabuk, berteriak-teriak, memaki tak jelas dan prilaku kasar lainnya, semua itu akan kembali normal bila sang Prabu meminum ramuan yang diracik oleh sinse Li Sizen tersebut.

“Sepekan lagi, baginda harus minum ramuan.”
Kata seorang tabib kerajaan suruhan sinse Li Sizen

sambil memberikan tabung kecil dari bambu pada permaisuri.

“Terimakasih,” ujar permaisuri yang langsung memasukan tabung bambu ke dalam lengan jubahnya.

“Kalau begitu saya pamit,”

“Silahkan.”

Tabib kerajaan menghaturkan sembah lalu beringsut mundur, diambang pintu kembali sang tabib melakukan sembah kemudian berbalik dan meninggalkan ruang peraduan raja.

“Rahardian Tarusbawa, sampai kapan Baginda terus diperlakukan seperti ini,”

“Bersabarlah bunda Permaisuri, salah seorang kepercayaan saya tengah menyelidiki kandungan yang terdapat di dalam ramuan itu.”

“Apakah sudah ada hasil?”

“Kita tunggu sebentar lagi ibunda permaisuri,”

Desiran angin terdengar bersamaan dengan munculnya satu sosok bercaping lebar dari atas wuwungan, menghaturkan sembah pada baginda Lingawarman dan permaisuri.

“Apa yang akan kau laporkan, telik sandi Yuda Karna?”

Sosok bercaping lebar serahkan selemba daun rontal pada Rahardian Tarusbawa, setelah membaca isinya daun itu lantas diremasnya hingga menjadi serpihan.

“Lanjutkan tugas mu, Yuda Karna.”

Kembali orang berjubah dan bercaping lebar haturkan sembah sebelum melesat ke wuwungan, sosoknya raib begitu saja dari hadapan orang-orang yang masih mengelilingi peraduan raja.

“Ibunda permaisuri, hamba pamit ada sesuatu yang harus hamba kerjakan.”

“Lakukan yang terbaik demi Baginda.”

Rahardian Tarusbawa mengangguk setelah menghaturkan sembah pada Baginda Raja dan

Permaisuri lelaki gagah itu melangkah pelan meninggalkan ruang pribadi Prabu Linggawarman, luput dari perhatian semua orang setelah kepergian Rahardian Tarusbawa seorang emban dalem tampak bergegas meninggalkan ruang pribadi Raja menuju ke satu tempat, emban dalem itu berhenti tepat di sebuah bangunan, mengetuk pintu tiga kali tak lama terdengar suara dari dalam.

“Sandi...,”

“Anggrek hitam,”

Dinding bangunan bergeser ke kiri, emban dalem langsung masuk seiring menutupnya kembali dinding di belakangnya. Di dalam ruangan beberapa orang duduk berhadapan, di depan mereka tampak sinse Li Sizen. Tabib Kerajaan itu tampak mengangkat satu tangannya.

“Ada berita apa emban dalem?”

“Telik sandi Yuda Karna menyampaikan pesan lewat daun rontal.”

“Cerdik sekali dia,” gumam sinse Li Sizen.

“Baiklah, kau boleh kembali.”

Emban Dalem mengangguk kemudian berbalik meninggalkan ruang pertemuan sinse Li Sizen dengan beberapa orang kepercayaan.

“Belati Terbang, kau tahu tugas mu.”

“Sudah lama aku menantikannya, sinse Li.”

“Bagus, kerjakan sekarang.”

Lelaki bercadar hitam itu bangkit dari duduk berjalan pelan menuju dinding batu di sebelahnya, sosoknya menghilang di sebuah lorong gelap.

“Giok Merah, bagaimana perkembangan laskar anggrek hitam?”

“Semakin hari kemampuan mereka meningkat dengan tajam.”

“Bagus, tapi kita harus tetap waspada, Nyai Tenung Ireng tentu tidak akan tinggal diam setelah Iblis Bisu bergabung dengan kelompok kita.”

“Apa tindakan kita selanjutnya, sinse Li?”

“Selama mereka tidak macam-macam kita biarkan saja dulu.”

“Baik.”

“Pertemuan hari ini selesai, kalian harus siap jika sewaktu-waktu wo panggil.”

“Baik sinse Li,” jawab semua orang yang hadir, tak lama pertemuan itupun bubar, seorang lelaki mata sipit dengan rambut digelung ke atas tampak menghampiri tabib Kerajaan tersebut.

“Koko Li, bisa kita bicara?”

“Ada apa lagi didi Laozi, bukankah sudah wo katakana ni belum waktunya mengelola perkebunan itu.”

“Tapi, mengapa justru Chao-Xing yang koko Li percaya mengelolanya?”

“Ni iri dengan anak sendiri?”

“Bukan begitu koko Li, tapi....”

“Sudahlah didi Laozi, seharusnya ni mendukung prestasi Chao-Xing.”

Lelaki bermata sipit dengan rambut digelung ke atas itu hanya mengangguk kemudian berlalu meninggalkan sinse Li Sizen yang masih duduk tenang-tenang di lantai beralas kain tebal.

**

Matahari mulai bergeser ke barat ketika Rahardian Tarusbawa sampai dihulu sungai Candrabaga, menantu Prabu Linggawarman itu memutuskan menunggu di bawah pohon rindang di tepi sungai, tidak menunggu lama dari balik pohon perdu muncul seorang lelaki paruh baya berselempang kain sarung.

“Rahardian Tarusbawa,”

“Benar, apakah Kisanak yang meminta saya datang ke tempat ini?”

“Betul tuan Rahardian, hamba Timo.”

“Ada perlu apa Kisanak Timo dengan saya?”

“Datura metel.”

“Apa itu Kisanak?”

Tap...!

Rahardian Tarusbawa terkejut bilamana lelaki bernama Timo mengeluarkan darah hitam dari mulutnya, perlahan tubuh Timo merosot ke bawah dan ambruk di tanah, sebilah belati menancap di punggung kiri nya.

“Kisanak Timo....”

Triiing...!

Rahardian Tarusbawa terkesiap, di hadapannya sudah berdiri membelakanginya seorang bercaping lebar dengan sebilah pedang terhunus, sebilah belati tergeletak di tanah.

“Telik sandi Yuda Karna.”

“Menepilah tuan Rahardian Tarusbawa, orang ini bagian ku.”

Rahardian Tarusbawa segera berlalu dari tepi sungai Candrabaga berbarengan dengan munculnya seseorang bercadar hitam dengan puluhan belati terselip di pinggangnya.

“Belati Terbang.”

“Akhirnya kau menunjukkan diri Yuda Karna.”

“Kemana saja kau selama ini, aku....”

“Tidak usah basa basi, aku ditugaskan untuk membereskan mu.”

“Siapa yang menyuruh mu?”

“Kau bicara saja dengan belati ku ini.”

Belum kering ucapan telik sandi Yuda Karna, orang bernama Belati Terbang itu sudah menggempurnya dengan jurus-jurus mematikan, tubuhnya berjumpalitan sambil melemparkan puluhan belati pada telik sandi kepercayaan Prabu Linggawarman tersebut.

Bilah pedang di tangan telik sandi Yuda Karna berputar bagai baling-baling, puluhan belati langsung luruh ke tanah, sebagian menancap dalam di batang pohon sisanya melesat entah kemana, mengetahui jurus pembukanya dimentahkan lawan Belati Terbang segera

robah pola seranganya, masih menggunakan belati andalannya tubuhnya tampak berdiri kukuh, hal yang sama dilakukan telik sandi Yuda Karna, dia tahu lawan mengajaknya duel di alam pikir.

Sudah hampir sepenanakan nasi tubuh telik sandi Yuda Karna dan Belati Terbang berdiri kukuh saling berhadapan, suasana alam sekitar mendadak hening hanya gemuruh sungai yang terdengar namun sejatinya pertempuran sengit tengah berlangsung seru di alam pikir, ke dua mata pendekar itu terpejam rapat bulir-bulir keringat tampak merembes membasahi badan sementara hembusan angin timur mengibarkan baju dan rambut ke duanya.

Belati di tangan kanan dan kiri Belati Terbang menderu silang menyilang, menusuk atas bawah kiri dan kanan menciptakan pola jurus swastika kembar menyerang secara beruntun telik sandi Yuda Karna yang bersenjatakan pedang tipis memapasi semua serangan Belati Terbang, sebuah tendangan beruntun melanda dada telik sandi Yuda Karna.

Tubuh telik sandi Yuda Karna yang sedari tadi diam bagai patung sedikit goyah, kakinya surut ke belakang dua tindak namun kembali berdiri kukuh menata kuda-kuda pertahanan yang lebih mantap, perlahan tubuh ke dua pendekar yang sedari tadi diam bagai patung itu sama sama membuka mata.

“Yuda Karna kenapa kau setengah hati menghadapi ku?”

“Kita ini sahabat, kenapa kau begitu bernapsu mau mencelakai ku?”

“Persetan dengan persahabatan, kau menjegal langkah ku menjadi orang kepercayaan Gusti Prabu Linggawarman.”

“Kau salah paham sahabat.”

“Aku bukan sahabat mu lagi.”

“Kita orang Tarumanagara, sama-sama murid eyang Jalatunda seharusnya bahu membahu mengusir Sriwijaya dari tanah Taruma bukan sebaliknya.”

“Aku tidak mau mendengar kotbah mu, ingat satu ketika aku akan membuat perhitungan kembali dengan mu,” pungkas Belati Terbang kemudian sosoknya melesat meninggalkan telik sandi Yuda Karna yang masih diam terpaku di tempatnya, dari balik gerumbul pepohonan muncul Rahardian Tarusbawa.

“Sebelum tewas kisanak ini mengatakan datura metel, apakah kau tahu artinya Yuda Karna?”

“Itu nama tanaman beracun dan sangat memabukan.”

“Apakah ramanda Prabu terkena pengaruh tanaman itu,” gumam Rahardian Tarusbawa. Telik sandi Yuda Karna perhatikan lebih saksama jasad Timo, sudut matanya membentur tangan kanan Timo yang seperti menggenggam sesuatu, ketika dibuka satu ruas bambu kecil tampak di sana.

“Apa itu Yuda Karna?”

“Ini ekstrak datura metel,” desis telik sandi Yuda Karna.

“Kau tahu penawarnya?”

“Menurut mendiang eyang Jalatunda penawar racun datura metel adalah air kelapa hijau dan extak jahe.”

“Kalau begitu jangan buang waktu lagi.”

“Baik, sebelumnya mari kita urus jasad kisanak ini.”

Rahardian Tarusbawa dan telik sandi Yuda Karna kemudian mengurus jasad Timo dengan layak setelah itu mereka meninggalkan kawasan hulu sungai Candrabaga.□

Pertempuran Di Bukit Sanca

Hembusan angin selatan mengibarkan ujung rambut Chao-Xing, dara cantik dengan lesung pipit di ke dua pipinya itu tersenyum bilamana di hadapannya terbentang satu tanaman rambat dengan bunga berbentuk terompet besar berwarna putih, inilah tanaman rambat memabukan yang disebut datura metel, gadis ini tidak mau gegabah dia tahu apa resiko tumbuhan tersebut, hampir seluruh bagian tanaman itu berbahaya baik akar, daun, batang, bunga bahkan buahnya. Chao-Xing masih ingat betul ketika pertama kali menyuruh Iblis Bisu mengambil tanaman tersebut dan tanpa sengaja Iblis Bisu memakan buahnya, pemuda berwajah pucat itu ditemukan terkapar di sebuah selokan, dari mulutnya terdengar racauan tidak jelas, selama seminggu Iblis Bisu seperti hidup di alam lain, baru dapat disembuhkan ketika sinse Li Sizen mengobatinya dengan metode tusuk jarum.

“Iblis Bisu, ni masih ingat dengan tanaman ini?” kata Chao-Xing dijawab anggukan dan gelengan manakala sang dara bermaksud memetik buahnya.”

“Jangan khawatir, bo’bo Li sudah mengajarkan wo tehnik memetik tanaman ini dengan aman,” sela sang dara kemudian melepas selendang merah yang melilit di pinggangnya, dengan cepat gadis itu kibaskan selendang pada tanaman beracun tersebut, begitu Chao-Xing menarik selendangnya puluhan buah datura metel ikut tertarik, melayang di udara lalu masuk ke dalam keranjang yang digendong Iblis Bisu.

“Au., au., au,” terdengar gumam Iblis Bisu sambil mengacungkan ke dua jempol sedang Chao-Xing tersenyum dan tertawa-tawa riang, gadis itu terus mengisi keranjang dalam gendongan Iblis Bisu dengan buah, daun, batang dan akar tanaman datura metel hingga tak terasa matahari mulai bergulir ke barat,

hembusan angin mulai dingin sedang titik-titik air dari angkas mulai turun membasahi rerumputan.

“Sepertinya mau hujan, baiknya kita pulang.”

Iblis Bisu menganguk, ke duanya lantas bergegas melangkahhkan kaki meninggalkan pinggir hutan Kamunda, namun belum jauh meninggalkan kawasan tersebut tiga orang telah menghadangnya, melihat gelagat kurang baik Iblis Bisu dengan cepat berdiri membelakangi Chao-Xing sementara ke tiga orang yang baru datang itu terlihat hunus senjata masing-masing.

“Wah..., wah, semakin hari kalian semakin mesra saja, beruntung sekali kau Iblis Bisu,” kata seorang perempuan berjubah hitam dengan ronce bunga kantil di sanggulnya.

“Nyai Tenung Ireng, jaga bicara ni’...!”

“Nona Chao-Xing kami ada urusan sedikit dengan Iblis Bisu, jadi kami harap nona jangan ikut campur,” sela warok Sampar Kombayoni.

“Iblis Bisu bagaimana keputusan mu?”

“Sudahlah datuk Jerangkong Hitam, kita tidak usah basa-basi sudah jelas pemuda muka pucat ini menaruh hati pada gadis ini,” cibir warok Sampar Kombayoni membuat wajah pucat Iblis Bisu bersemu merah, entah pemuda berwajah pucat ini malu, jengah atau marah.

“Jaga ucapan kalian...!” tandas Chao-Xing yang sudah melepas selendang merahnya namun segera dihalangi Iblis Bisu, pemuda muka pucat itu terlihat menggelengkan kepala beberapa kali sambil telunjuk kanannya menyentuh dada kemudian ditudingkan pada ke tiga orang yang ada di hadapannya.

“Mau jadi pahawan kesiangan rupanya kau Iblis Bisu,” tandas Nyai Tenung Ireng yang tampak memasang kuda-kuda penyerangan selendang hitam diputar-putarnya dengan cepat menimbulkan suara yang menggidikan, warok Sampar Kombayoni dan datuk Jerangkong Hitam pun segera mengeluarkan senjata

masing-masing, melihat hal itu Iblis Bisu raih rantai baja yang menyelempang di bahunya, detik berikut ke empat pendekar itu terlibat pertarungan sengit.

Tongkat besi datuk Jerangkong Hitam menderu menusuk ke depan replek Iblis Bisu geser badannya ke kanan, deru angin satu senti lewat di dada Iblis Bisu disusul serangan beruntun warok Sampar Kombayoni yang bersenjatakan trisula kembar dan gempuran bertubi-tubi selendang hitam Nyai Tenung Ireng. Pertarungan sudah berjalan lima ratus jurus.

Setangguh apapun seseorang, jika digempur terus-menerus tanpa jeda tentu akan kebobolan juga, pun dengan kondisi Iblis Bisu, perlahan tapi pasti pertahanannya mulai kendor, patukan ujung selendang Nyai Tenung Ireng melanda punggung pemuda muka pucat itu hingga terjerembab ke depan disusul tendangan melingkar warok Sampar Kombayoni memaksa Iblis Bisu berlutut di tanah kesempatan itu tidak disia-siakan datuk Jerangkong Hitam tongkat besinya tampak menderu mengincar leher, melihat nyawa Iblis Bisu di ujung tanduk tanpa pikir panjang Chao-Xing yang sedari tadi hanya jadi penonton berkelebat masuk arena pertarungan, di tangan kanannya kini tergeggam pedang tipis dengan senjata itu Chao-Xing mengamuk menjadi-jadinya, sayang kemampuan olah kanuragan gadis itu jauh di bawah lawan-lawannya, dalam beberapa jurus keponakan sinse Li Sizin itu dapat dilumpuhkan.

“Habisi ke duanya,” tandas Nyai Tenung Ireng.

“Tapi Nyai, bagaimana jika sinse Li tahu, dia keponakan tabib kesayangan Tumenggung Jari Kambang,” sela warok Sampar Kombayoni.

“Baiklah, habisi Iblis Bisu dan tinggalkan gadis itu.”

“Dengan senang hati,” ujar warok Sampar Kombayoni, matanya tajam memandang Iblis Bisu yang sudah tidak berdaya, tangan kananya siap tusukkan

trisula ke dada sebelah kiri pemuda berwajah pucat tersebut.

Bresss...!

Trisula warok Sampar Kombayoni menusuk angin, sedang Iblis Bisu dan Chao-Xing sudah raib dari pandangan ke tiga lawannya.

“Apa yang terjadi...!” sentak warok Sampar Kombayoni.

“Mereka disambar dua bayangan,” sela datuk Jerangkong Hitam.

“Hebat sekali ke dua orang itu,” gumam Nyai Tenung Ireng.

“Siapa mereka nyai?”

“Sudahlah, satu ketika kita akan tahu.”

“Apa rencana kita Nyai?”

“Kita tunggu perkembangan selanjutnya.”

Ke tiganya tampak mengangguk lalu dalam satu jejak kaki ke tanah sosoknya sudah jauh terlihat menuruni bukit.

Di sebuah sungai kecil dua bayangan yang mendukung Iblis Bisu dan Chao-Xing hentikan lari, pada sebuah batu datar di pinggir sungai tubuh pemuda muka pucat dan keponakan sinse Li Sizen itu dibaringkan.

“Bagaimana kondisinya Candrika?”

“Pemuda ini menderita luka dalam yang sangat parah, tiga pukulan beruntun melanda tubuhnya,”

“Bagaimana dengan gadis ini?”

“Hanya luka ringan saja,”

“Apa yang harus kita lakukan, Candrika?”

“Kita bawa mereka ke rumah tuan Rakeyan Kanuruhan Rajendra.”

“Baiklah,” ujar Niluh Arundaya kemudian meletakkan kembali tubuh Chao-Xing di pudak kirinya sedang Candrika melakukan hal yang sama pada Iblis Bisu, tidak menunggu lama ke duanya sudah jauh

meninggalkan tepi hutan Kamunda seiring rembang petang melingkupi kawasan tersebut.

**

Iblis Bisu merasakan semua tulang persendiannya sakit, pemuda muka pucat itu baru saja siuman dari pingsan, sinse Li Sizen tampak mencabut beberapa jarum pada tubuh nya.

“Jangan banyak gerak dulu Iblis Bisu, tubuhmu masih lemah.”

Pemuda muka pucat layangkan pandangan ke segala arah, sepertinya dia sedang mencari sesuatu.

“Tidak usah risau, Chao-Xing selamat.”

Iblis Bisu terlihat menanyakan sesuatu dengan bahasa isyarat pada sinse Li Sizen.

“Kau pingsan selama tiga hari, Chao-Xing sudah menceritakan semua kejadiannya pada wo.”

Iblis bisu hanya mengangguk.

“Untuk sementara kau tinggal dulu di rumah tuan Kanuruhan Rajendra.”

Iblis Bisu kembali mengangguk, bersamaan dengan beberapa orang masuk ke dalam bilik.

“Mereka lah yang telah membawa mu kemari,” kata Rakeyan Kanuruhan Rajendra, Iblis Bisu tampak menghaturkan terimakasih dengan bahasa isyarat pada Candrika dan Niluh Arundaya.

“Baiklah, wo pulang dulu, titip Iblis Bisu tuan Rakeyan,” kata sinse Li Sizen dijawab anggukan Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

**

Laporan sinse Li Sizen mengenai penyerangan yang dialami Chao-Xing dan Iblis Bisu ditanggapi Tumenggung Jari Kambang dengan cepat, petinggi Sriwijaya yang ditugaskan Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa mengelola pemerintahan Tarumanagara itu segera menggelar siding istimewa, hadir dalam pertemuan hari itu Rahardian Tarusbawa, Rakeyan Kanuruhan Rajendra, Senapati Ampal, Nyai Tenung

Ireng, warok Sampar Kombayoni, Datuk Jerangkong Hitam dan seluruh pejabat tinggi Tarumanagara dan Sriwijaya. Suasana sontak hening bilamana Tumenggung Jari Kambang hadir dan duduk di kursi yang sudah dipersiapkan.

“Para pejabat Keraton yang aku hormati, pertemuan hari ini akan membahas permasalahan yang menimpa bumi Taruma,” ujar Tumenggung Jari Kambang sambil memandang semua orang yang ada di hadapannya satu per satu, pejabat tinggi Sriwijaya atas Tarumanagara itu hentikan sejenak kalimatnya begitu semua yang hadir mulai tenang Tumenggung Jari Kambang kembali melanjutkan kalimatnya.

“Gerakan kelompok Sempani semakin merajalela, korbannya bukan lagi orang-orang Sriwijaya tapi kawula Tarumanagara pun sudah kena imbasnya. Jadi, aku tidak mau lagi mendengar sesama kawan saling sikut kalian harus bersatu, maka aku putuskan hari ini kita gempur markas mereka yang ada di bukit Sanca,” kembali Tumenggung Jari Kambang hentikan kalimatnya.

“Senapati Ampal akan memimpin kalian dalam penyerbuan itu.”

“Sendika kakang.”

“Dan untuk mu, sinse Li. Persiapkan pasukan anggrek hitam, bantu pasukan Senapati Ampal.”

“Baik tuan tumenggung.”

“Nah, pertemuan hari ini cukup,” tandas Tumenggung Jari Kambang kemudian bangkit dari duduknya.

“Tumengung, bagaimana dengan keponakan wo?” sela sinse Li Sizen sembari menangkapkan ke dua telapak tangannya di depan dada.

“Sudahlah sinse Li, bukankah sudah aku tegaskan kalian harus bersatu,” tandas Tumenggung Jari Kambang kemudian berlalu meninggalkan balai pertemuan. Sinse Li Sizen hanya mampu menarik napas

panjang sedang ke tiga pendekar yang menyerang keponakan dan Iblis Bisu tampak tenang-tenang saja di tempatnya.

“Urusan kita belum selesai...,” desis sinse Li Sizen begitu langkah kakinya melewati Nyai Tenung Ireng, Warok Sampar Kombayoni dan Datuk Jerangkong Hitam yang terlihat tersenyum simpul penuh kelicikan.

**

Matahari merambat naik ketika pasukan Keraton Tarumanagara di bawah komando Senapati Ampal mulai bergerak meninggalkan pintu gerbang utama, tujuan pasukan itu bukit Sanca yang disinyalir sebagai markas gerombolan Sempani, menunggang kuda berbulu hitam Senapati Ampal tampak gagah di garis paling depan, di belakangnya Rahardian Tarusbawa, Rakeyan Kanuruhan Rajendra masing-masing menunggang kuda berbulu coklat belang putih, di susul ke tiga pendekar Nyai Tenung Ireng, Warok Sampar Kombayoni dan Datuk Jerangkong Hitam menunggang kuda berbulu coklat gelap, ikut serta lima ratus prajurit khusus Tarumanagara bersenjatakan tameng dan tombak panjang berjalan gagah di barisan belakang, terakhir sekitar lima puluh orang yang disebut pasukan Anggrek Hitam berjalan pelan dibaris paling belakang dibawah komando sinse Li Sizen yang menunggang kuda berbulu putih.

Diantara pasukan Keraton yang disiapkan dalam penyerangan, pasukan yang dipimpin sinse Li Sizen lah yang paling mengundang perhatian. Pasukan khusus yang diberi nama Anggrek Hitam itu terdiri dari barisan pemuda-pemuda tanggung berumur sekitar tujuh belas hingga delapan belas tahun, tubuh mereka dicat warna ke emasan telanjang dada dan tanpa membawa senjata. Di atas punggung kuda, sesekali sinse Li Sizen menatap tajam punggung ke tiga seterusnya dengan tajam, tabib kerajaan itu tidak habis pikir mengapa Tumenggung Jari Kambang seperti melindungi ke tiga pendekar itu.

“Kalian tidak akan lolos dari wo,” gumam sinse Li Sizen sambil menjalankan kudanya dengan tenang.

Pasukan Keraton Tarumanagara mulai bergerak meninggalkan pintu gerbang utama menuju selatan, iring-iringan yang sangat panjang itu bak ular meliuk diantara bukit-bukit terjal, kadang menelusup semak, merambah rawa-rawa, naik turun bukit menyeberang sungai-sungai dan ketika matahari tepat di titik tertinggi pasukan besar itu sudah sampai di kaki bukit Sanca, rupanya Tumenggung Jari Kambang sudah habis kesabarannya ia mengerahkan segenap kekuatan pasukan Tarumanagara, apalagi tiga hari yang lalu utusan Prabu Dapunta Hyang Sri Jayanasa memberikan ultimatum atas kondisi keamanan Tarumanagara yang mulai tidak stabil.

“Tuan Tumenggung, Baginda Raja Dapunta Hyang Sri Jayanasa memberi waktu satu purnama, jika gagal andika akan ditarik kembali ke Sriwijaya,” ujar utusan itu dingin.

“Baik, aku melaksanakan titah baginda dengan taruhan nyawa ku,” tandas Tumenggung Jari Kambang datar.

Dalam situasi tertekan kadang seseorang akan berbuat apa saja untuk mempertahankan dirinya, situasi itu dimanfaatkan kelompok Nyai Tenung Ireng Cs untuk mempengaruhi Tumenggung Jari Kambang. Dengan kelihaiannya berdiplomasi, merangkai kata-kata manis serta sedikit ilmu tenung akhirnya Nyai Tenung Ireng Cs kembali mendapat tempat istimewa di mata pembesar Kerajaan Sriwijaya tersebut.

Sementara itu di puncak bukit Sanca, Niluh Arundaya dan Candrika tampak berbincang serius dengan Sempani, dara ayu itu sengaja menemui Kebo Sempani yang sudah dianggap sebagai sahabat karena kesamaan misi dalam rencana merebut kembali tanah Taruma dari Sriwijaya untuk memberi peringatan

mengenai penyerangan besar-besaran oleh pihak keraton Tarumanagara.

“Akan aku sambut dengan meriah para penjajah itu,” tandas Sempani sembari mengepalkan ke dua telapak tangannya.

“Jangan gegabah Sempani, jumlah pasukan Keraton lebih banyak dari anggota mu,” sela Candrika dijawab anggukan mantap Niluh Arundaya.

“Lagi pula tindakan anak buah mu yang kelewat batas, harus diluruskan.” Sela Niluh Arundaya.

“Maksud Gusti Ayu?”

“Tujuan kita adalah mengusir orang Sriwijaya tapi mengapa kawula Tarumanagara juga ikut jadi korban.”

Kebo Sempani tertegun beberapa kejam, tak lama senyumnya mengembang dari sudut bibirnya.

“Gusti Ayu, perjuangan ini membutuhkan biaya yang banyak, aku hanya meminta sumbangan sedikit dari penduduk Tarumadesya, apa salah?”

“Tidak salah selama memakai cara santun,” sela Candrika.

“Jika kau di posisi ku apa yang akan kau lakukan?” ujar Sempani sambil menatap tajam pemuda dengan alis saling bertaut tersebut, Candrika tidak mau kalah balas menatap tajam pada Sempani, disaat seperti itu salah satu anak buah Sempani menerobos masuk, dengan napas masih terengah-engah disambarnya kendi di atas meja lalu diteguk isinya sampai tandas.

“Sagala, sudah aku katakana jangan masuk sebelum aku panggil.”

“Maapkan aku tuan Sempani, kondisinya gawat.”

“Apakah pasukan Keraton sudah datang?”

“Jumlah mereka ribuan tuan Sempani, baiknya kita menghindar.”

“Akan aku tunjukkan siapa kita...!”

“Tuan Sempani.”

“Siagakan pasukan, Sagala...!”

“Baik..., baik tuan Sempani,” ujar Sagala kemudian lelaki kekar itu tanpa membuang waktu turun dari rumah panggung tanpa melalui tangga dan dengan segera mempersiapkan pasukan.

“Sempani kau menantang maut,” desis Niluh Arundaya.

“Pergilah jika Gusti Ayu takut,” tandas Sempani yang dengan langkah pasti turun dari rumah panggung dan bergabung dengan ratusan anak buahnya yang sudah siaga di pelataran rumah. Tak menunggu lama terdengar denting senjata tajam beradu, pertempuran sengit di puncak bukit Sanca antara pasukan Keraton dan anak buah Sempani berlangsung dengan sengit.

“Bagaimana ini Candrika?”

“Kita tidak mungkin melawan pasukan Keraton untuk sekarang ini,”

“Lalu, kita biarkan saja mereka dibantai pasukan Keraton.”

“Itu sudah resiko mereka, lagipula tuan Kanuruhan Rajendra ikut serta dalam penyerangan ini.”

“Baiklah, kita jangan buang waktu,” sela Niluh Arundaya dan dengan sebat lesatkan badan keluar dari pintu belakang, namun alangkah terkejutnya ke dua sejoli ini ketika satu sosok tinggi besar telah menghadang langkah mereka.

“Jadi kau yang bernama Kebo Sempani?!” sentak orang tersebut yang tak lain dari Senapati Ampal.

“Bukan...,”

“Sudah ketangkap basah masih mungkir, nyali kalian besar juga.”

“Aku bukan Sempani, kami....”

“Jangan banyak mulut, jaga serangan ku Sempani...!” bentak Senapati Ampal yang dengan cepat lancarkan serangan beruntun pada Candrika yang disangka Sempani oleh Senapati Ampal dan pertarungan seru pun tak terhindarkan lagi, sedang Niluh Arundaya

dengan cepat kerahkan jurus pedang menghadapi gempuran prajurit-prajurit Keraton.

Rakeyan Kanuruhan Rajendra yang tengah bertarung dengan anak buah Sempani tertegun bilamana melihat Niluh Arundaya dan Candrika ada diantara para pengacau kerajaan itu, berbagai praduga muncul di benak petinggi Kerajaan Tarumanagara tersebut, perlahan Rakeyan Kanuruhan Rajendra berusaha mendekati Niluh Arundaya dan Candrika.

“Tinggalkan tempat ini segera...,” bisik Rakeyan Kanuruhan Rajendra pada Niluh Arundaya sambil membuka jalan gadis itu keluar dari kepungan prajurit Keraton, tanpa membuang waktu Niluh Arundaya kelebatkan tubuh menembus brikade dan berhasil keluar dari kepungan, tubuhnya melenting ke atas jungkir balik berkali-kali di udara dan dalam waktu singkat sudah keluar dari arena pertempuran yang semakin sengit, sudut mata gadis itu sempat melihat Candrika yang masih bertempur mati-matian menghadapi Senapati Apal.

“Celaka, pemuda itu bukan tandingan Senapati Ampal,” keluh Rakeyan Kanuruhan Rajendra, namun perwira tinggi Tarumanagara itu tidak bisa berbuat apa-apa begitu tubuh Candrika terlempar dan terbanting ke tanah dengan keras akibatajian Lindu Karang tepat bersarang di dadanya.

Di tempat lain pasukan pendekar yang dipimpin Nyai Tenung Ireng mengamuk sejadi-jadinya, Warok Sampar Kombayoni, Datuk Jerangkong Hitam seakan berlomba membantai anggota Kebo Sempani tanpa ampun sepertinya mereka mau menunjukkan ketangguhan pasukan yang dipimpinnya pada Senapati Ampal dan sinse Li Sizen yang jadi sainganya berebut pengaruh di mata Tumenggung Jari Kambang.

Melihat banyak anak buahnya yang terbunuh, Sempani segera memerintahkan sisa-sisa anak buahnya mundur apalagi dilihatnya pasukan aneh yang dipimpin

seorang tua berjubah putih dengan garang mengobrak-abrik brikade pertahanan pasukannya hingga kocar-kacir.

“Mundurrrr...!”

Tanpa dikomando dua kali, sisa-sisa pasukan Sempani secara bertahap mundur teratur dan secara aneh lenyap di balik sebongkah batu padas yang merupakan jalan rahasia untuk meloloskan diri.

“Aneh sekali, mereka lenyap begitu saja ketika melewati gerumbul semak ini,” geram Senapati Ampal.

“Lalu apa rencana kita selanjutnya tuan Senapati?” kata Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Gerombolan pengacau itu sudah kita obrak-abrik bahkan pemimpinnya Kebo Sempani tewas di tangan ku,” ujar Senapati Ampal pongah membuat Rakeyan Kanuruhan Rajendra tertegun.

“Rupanya Senapati Ampal menduga Candrika adalah Sempani, kasihan sekali anak itu,” membhatin Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Ada apa tuan Kanuruhan? sepertinya kau memikirkan sesuatu.”

“Ah, tidak apa-apa tuan Senapati.”

“Baiklah, kita kembali ke Keraton, prajurit bakar markas pengacau itu!” teriak Senapati Ampal.

“Baik tuan senapati,” sela beberapa prajurit, tidak menunggu lama kobaran api telah melahap habis seluruh bangunan yang berada di puncak bukit Sanca.

**

Hari berganti begitu cepat, tidak terasa sudah hampir empat hari Candrika pingsan, terbaring lemah di atas sebuah amben kayu, tubuh pemuda itu sangat dingin dan napasnya begitu pelan, dengan setia Niluh Arundaya menemaninya, gadis ayu dengan lesung pipit di ke dua pipinya itu sesekali mengusap air mata yang meleleh melewati pipinya yang ranum, sedang sinse Li Sizen dengan sekuat tenaga berusaha menyadarkan pemuda itu. Tabib kerajaan ini baru tahu, bahwa yang

disangka Sempani itu adalah Candrika teman Niluh Arundaya yang masih berkerabat dengan Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

Sehari setelah pasukan Kraton berhasil memporak-porandakan bukit Sanca, Rakeyan Kanuruhan Rajendra meminta tolong Iblis Bisu untuk membawa jasad Candrika yang diduga tewas, tapi ternyata pemuda itu hanya pingsan saja dengan luka dalam serius akibatajian Lindu Karang milik Senapati Ampal yang bersarang telak di dadanya.

“Bagaimana sinse Li?” tanya Niluh Arundaya sembari menyeka air di sudut matanya.

Sebelum menjawab tabib Kerajaan itu tampak menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan pelan, ditatapnya dara ayu pemilik lesung pupit tersebut dengan gundah, kepala tabib itu tampak menggeleng pelan.

“Saya mohon tolonglah dia sinse....”

Kembali sinse Li Sizen manarik napas dalam sebelum bicara.

“Hanya ada satu cara, tapi....”

“Tapi kenapa sinse Li?”

“Candrika akan lupa jati dirinya.”

“Kenapa bisa begitu sinse?” sela Rakeyan Kanuruhan Rajendra yang duduk bersila di atas tikar pandan bersama sang istri sambil memangku Arimbi yang berusia satu bulan, bayi perempuan mungil itu begitu damai tertidur dalam dekapan hangat sang ibu, sedang di sudut ruangan tampak Chao-Xing sedang menumbuk beberapa ramuan di bantu Iblis Bisu.

“Seluruh organ dalam Candrika hancur begitu pun sisitim persyarafan yang ada di otaknya, hanya dengan metode tusuk jarum khusus dia dapat diselamatkan,”

“Baiklah sinse, yang penting Candrika dapat diselamatkan,” sela Niluh Arundaya pilu.

“Walau nantinya dia tidak mengenali mu lagi, Niluh...,” gumam sinse Li Sizen.

Niluh Arundaya tampak menggigit bibir bawahnya dengan sejuta rasa menggelayuti batin, perlahan kepalanya mengangguk.

“*Apapun yang terjadi, aku tetap mencintai mu dengan ikhlas Candrika...*,” jerit pilu Niluh Arundaya dalam hati.

“Baiklah...,” gumam sinse Li Sizen.

“Chao-Xing....”

“Wo, bo’bo Li....”

“Siapkan ekstrak *la’n hua’*.”

“Baik bo’bo Li.”

Chao-Xing terlihat mengambil sesuatu dari dalam buntalan ramuan milik sinse Li Sizen, sekuntum bunga anggrek berwarna hitam, anggrek yang sudah dikeringkan itu dimasukkan dalam penumbuk obat dari batu pualam, dilumat dengan air hingga jadi bubuk kemudian diserahkan pada sinse Li Sizen.

“Niluh..., kau sudah siap?”

Niluh Arundaya hanya mengangguk lelah, sementara sinse Li Sizen secara pelan-pelan mengeluarkan sebuah jarum panjang tipis dari balik lengan jubahnya, jarum tipis yang hampir tak terlihat saking tipisnya itu direndam dalam ramuan anggrek hitam, beberapa detik kemudian dengan yakin sinse Li Sizen menusukannya pada pelipis kiri Candrika hingga seluruh jarum itu tembus masuk ke dalam kepala pemuda yang masih terbaring lemah di atas amben kayu.

Sebuah raungan panjang terdengar dari mulut Candrika, pemuda dengan sepasang alis saling bertaut itu mendadak duduk, matanya nyalang menyapu sekeliling kemudian meredup lalu terpejam kembali seiring dengan tubuhnya yang kembali rebah di atas amben.

“Besok dia akan menjadi manusia baru,” gumam sinse Li Sizin.

“Sinse bagaimana kalau Senapati Ampal tahu, Candrika yang dianggapnya Sempani masih hidup?”

“Untuk sementara Candrika wo tempatkan di ruang khusus,”

“Sinse Li, apakah boleh aku menemani Candrika?”

“Kau boleh menemuainya kapan saja, Niluh...”

“Terimakasih sinse Li.”

“Iblis Bisu, nanti malam kau bawa Candrika ke tempat ku,”

Iblis Bisu tampak mengganggu, pemuda berwajah pucat itu lantas bangkit dari duduk diikuti Chao-Xing.

“Kami akan mempersiapkan segala sesuatu nya,” ujar Chao-Xing dijawab anggukan Niluh Arundaya dan Rakeyan Kanuruhan Rajendra, sedang diluar rumah matahari mulai bergeser ke barat seiring rintik hujan yang mulai turun mengguyur ibu kota Tarumanagara. ▢

Misteri Kitab Jalatunda

Pusaran waktu berjalan sangat cepat, siang berganti malam, malam berganti pagi, pagi beranjak siang, begitu seterusnya. Hari-hari pun berputar mengikuti roda kehidupan nan silih berganti. Hari demi hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan dan tahun ke tahun. Tujuh belas tahun sudah bumi Tarumanagara dalam pendudukan kerajaan Sriwijaya, walau dalam rentang masa tujuh belas tahun itu Tumenggung Jari Kambang sebagai pemimpin tertinggi Tarumanagara menjalankan roda pemerintahan dengan baik, adil dan bijaksana namun masih saja momok paling meresahkan dalam pemerintahannya itu adalah kelompok Sempani yang semakin merajalela.

Kelompok yang mengatas namakan pejuang Tarumanagara tersebut begitu sulit dilacak keberadaannya setelah tujuh belas tahun lalu pasukan Keraton memporak porandakan markasnya di bukit Sanca. Tindakan-tindakan antisipasi telah dilakukan, penjagaan diperketat di tiap desa, kampung dan pecantilan seluruh plokso Tarumanagara namun dengan kelihaiannya kelompok Sempani itu dapat mengelabui bahkan mempermainkan pasukan Keraton, disaat ketat penjagaan, kelompok itu seperti hilang tapi disaat penjagaan mulai kendur Sempani dan anak buahnya secara mendadak muncul membuat keonaran.

Sementara itu, Paduka Raja Linggawarman nasibnya bagai buih di tengah lautan, walau telik sandi Yuda Karna berhasil menawarkan racun *Datura Metel* dengan air kelapa dan ekstrak jahe tapi ekstrak tanaman yang memabukan itu selalu diberikan secara diam-diam oleh orang-orang kepercayaan Tumenggung Jari Kambang hingga Raja Tarumanagara itu hidup diantara dua dunia,

sedang Niluh Arundaya, dara ayu dengan lesung pipit walau selama tujuh belas tahun memendam duka lara akibat Candrika yang kini tidak mengenalinya lagi tapi dara ayu ini yakin satu saat pemuda yang sangat dicintainya itu ingat jati diri nya kembali.

“Candrika, apapun yang terjadi aku tetap mencintai mu dengan ikhlas, seperti daun kering luruh ke bumi tanpa pernah menyalahkan angin, aku mencintai mu dengan ikhlas, seperti uap embun pagi tanpa pernah menyalahkan sinar matahari.”

Pemuda gagah dengan alis saling bertaut itu hanya diam membisu, tatapan matanya kosong seperti tiada cahaya kehidupan di sana, mungkin yang masih membuat bertahan Niluh Arundaya selama tujuh belas tahun bersama Candrika adalah kekasihnya itu penurut, apapun yang diucapkan Niluh Arundaya seaneu di ikutinya, apapun yang diperintahkan selalu dilaksanakannya tanpa membantah.

“Candrika apakah kau ingat dengan ku?” begitu tiap hari yang selalu ditanyakan Niluh Arundaya pada Candrika.

“Tidak...,” dan Candrika selalu menjawab hal yang sama selama tujuh belas tahun.

“Tidak apa walau kau tidak ingat, aku tetap mencintai mu.”

“Aku..., tetap mencintai mu,” ujar Candrika menirukan kalimat terakhir Niluh Arundaya.

“Nama mu Candrika,” kata Niluh Arundaya sembari menempelkan telapak tangannya pada dada pemuda tersebut.

“Nama mu....”

“Nama ku...,” sela Niluh Arundaya.

“Nama ku....”

“Candrika....”

“Candrika...,” mengulang Candrika, saat itulah muncul sinse Li Sizen bersama keponakannya Chao-Xing.

“Maap, Niluh..., sudah waktunya Candrika kembali ke kamarnya,” kata sinse Li Sizen, Chao-Xing lantas membimbing Candrika masuk ke sebuah ruangan sedang Niluh Arundaya masih mengobrol dengan sinse Li Sizen.

“Sinse Li, bagaimana perkembangan Candrika selama ini?”

“Jika kau rutin mengajaknya berinteraksi seperti tadi, secara perlahan ingatannya akan pulih.”

“Sampai berapa lama lagi sinse Li?”

“Wo tidak tahu, Niluh, tetaplah memelihara keyakinan dalam hati ni’, pepatah China mengatakan seorang Jendral mampu membunuh ribuan prajurit dengan pedang nya, namun ribuan Jenderal tidak akan pernah mampu merobah keyakinan seseorang.”

“Aku mengerti, sinse Li, kalau begitu aku pamit titip Candrika untuk ku,” kata Niluh Arundaya dijawab anggukan pelan sinse Li Sizen.

“Kesetiaan yang luar biasa,” gumam sinse Li Sizen manakala punggung gadis itu menghilang diantara rimbunnya pepohonan, Disaat itulah sekelbatan bayangan sudah hadir dihadapan tabib kerajaan tersebut, seorang pemuda telanjang dada berbadan kekar dengan puluhan pisau terselip di pinggangnya.

“Pisau Terbang, bagaimana hasilnya?”

“Aku tidak berhasil menemukan kitab itu di mana pun, sinse.”

“Mungkin di salah satu muridnya?”

“Aku salah satu muridnya, atau mungkin...,”

“Telik sandi Yuda Karna.”

“Tidak mungkin sinse, sebab terakhir kali aku sudah merebutnya.”

“Tanpa kitab itu,ajian pamungkas pada kitab Jalatunda tidak ada gunanya.”

“Lantas apa tindakan kita selanjutnya?”

“Kau sudah mengumpulkan enam kitab tinggal satu kitab lagi, jika semua kitab sudah lengkap dunia persilatan tanah Taruma ini dapat kau kuasai.”

“Aku akan terus mencarinya, sinse.”

“Bagus,” ujar sinse Li Sizen yang terpana beberapa kejam begitu menyadari pemuda tegap telanjang dada itu sudah hilang dari hadapannya namun gema suaranya masih terdengar jelas.

“Luar biasa sekali ilmu nya, tapi sayang amarahnya tidak stabil,” gumam sinse Li Sizen kemudian tabib Kerajaan itu berjalan menuju sebuah taman bunga Anggrek hitam di samping kiri bangunan tempat tinggalnya.

“Bagaimana Chao-Xing?”

“Apakah kita perlu mengecat tubuhnya seperti yang lain bo’bo Li?”

“Tidak usah, dia bukan salah satu pasukan Anggrek Hitam.”

“Baik, bo’bo Li.”

“Chao-Xing bagaimana dengan babah ni?”

“Babah masih saja menanyakan kapan bo’bo Li mengangkatnya jadi penanggung jawab kebun Anggrek Hitam.”

“Babah ni itu keras kepala, tapi sudahlah biar masalah itu urusan wo,”

“Baik, bo’bo Li.”

“Pergilah ke rumah tuan Kanuruhan, sampaikan surat wo ini pada nya,”

“Baik,”

“Ajak serta Iblis Bisu.”

“Baik, bo’bo Li.”

Orang tua berjubah putih itu hanya mengganggu kemudian berlalu meninggalkan kebun bunga Anggrek Hitam menuju kediamannya, sementara itu Chao-Xing dan Iblis Bisu telah sampai juga di kediaman Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Baik, sampaikan pada sinse Li, saya akan datang.”

“Terimakasih tuan Kanuruhan, oh iya bo’bo Li menitipkan sesuatu untuk Arimbi,” sela Chao-Xing sambil memberikan sebuah kotak kecil yang begitu di buka terpancar sinar hijau dari dalam kotak.

“Itu giwang giok hijau buat Arimbi.”

“Wah, terimakasih sampaikan salam saya pada sinse Li,”

“Baik, kalau begitu kami pamit.”

“Kenapa buru-buru, sebentar lagi Arimbi datang dari latihannya.”

“Tidak apa-apa tuan kanuruhan, lain waktu ni akan datang kemari lagi.”

“Baiklah kalau begitu,” ujar Rakeyan Kanuruhan Rajendra sambil mengantarkan Chao-Xing dan Iblis bisu sampai depan gerbang.

**

Ratusan mil dari kota raja Tarumanagara tepatnya di lereng pegunungan Salak, di sebuah desa bernama Gelino seorang pemuda gagah tampak berjalan tenang menyusuri keramaian pasar yang saat itu sedang ramai, di sebuah kedai pemuda tersebut memutuskan istirahat, seharian itu dia baru saja menjajakan dagangannya berupa rempah dan kebutuhan sehari-hari, dipilihnya pojok kedai yang dari situ lebih leluasa memperhatikan lalu-lalang pengunjung dengan lebih jelas.

“Bagaimana hasil dagangan mu hari ini, Taruma?”

“Seperti biasa, laris manis paman.”

“Syukurlah kalau begitu,” sela pemilik kedai, setelah melayani semua kebutuhan sang pemuda orang tua itu berlalu melayani para pengunjung lainnya.

Di luar kedai, terpaut jarak dua puluh tombak seorang pedagang sedang adu mulut dengan lima orang

bertampang sangar bahkan salah satu nya tidak segan melayangkan tendangan dan pukulan pada pedagang itu, Taruma yang melihat hal itu langsung hentikan makan dan bangkit dari duduk namun sang pemilik kedai segera mencegahnya.

“Kau tidak usah ikut campur, Taruma.”

“Siapa mereka itu?”

“Anak buah Sempani,”

“Siapa Sempani itu paman?”

“Pemimpin pejuang kemerdekaan Tarumanagara.”

“Pejuang kemerdekaan kok memeras pedagang,” sungut Taruma kemudian melangkah pelan ke sumber keributan.

“Taruma...”

“Paman tidak usah khawatir, saya hanya ingin menyapanya saja,” sela Taruma kemudian keluar dari kedai diikuti pandangan cemas orang tua pemilik kedai tersebut, tepat di saat lelaki berbadan kekar dengan cambang bawuk liar di wajahnya itu melayangkan tendangannya kembali.

Buukk...!

Lelaki berwajah sangar itu meringis kemudian merasakan tubuhnya terbanting keras di atas tanah.

“Kurang ajar, siapa kau ikut campur urusan kami, pejuang kemerdekaan Tarumanagara.”

“Pejuang kemerdekaan kok memeras rakyat, pejuang macam apa kalian.”

“Jaga bicara mu anak muda, kau tidak tahu kami anak buah Sempani,”

“Terserah..., kau anak buah Raja sekali pun saya tidak peduli.”

“Keparat, beri pelajaran cecunguk ini...!” sentak lelaki sangar tersebut diikuti melesatnya empat orang anak buahnya yang dengan beringas menyerang Taruma.

Empat serangan golok melesat bersamaan, mengarah empat titik mematikan di tubuh Taruma namun dengan acuh pemuda tersebut geser sedikit badannya ke

samping kiri, empat ujung golok saling beradu saat itulah sebuah tendangan menyilang melanda ke empat nya sebelum sadar apa yang terjadi golok-golok itu telah mental entah kemana saat itulah sebuah tendangan melingkar merobohkan ke empat penyerangnya.

“Kau tunggu pembalasan kami,” sela orang bertampang sangar kemudian berlalu diikuti ke empat anak buahnya.

“Kau tidak apa-apa pak tua?” tanya Taruma sembari membantu pedagang itu bangun.

“Terimakasih anak muda,”

“Sama-sama, kita sesama pedagang harus saling membantu.”

“Oh ya, nama saya Razep Govinda, siapakah kau ini, anak muda?”

“Nama saya Taruma pak tua,”

“Taruma...,” sela pedagang itu matanya menerawang sesaat seakan menembus ruang dan waktu yang telah lewat.

“Ada apa pak tua?”

“Ah, tidak. Saya hanya ingat kenangan masa lalu saja.”

“Pak tua tinggal dimana?”

“Saya tinggal dimana saja anak muda, mengembara sambil berdagang.”

“Baiklah pak tua, saya mau pulang kalau ada waktu datanglah ke lereng gunung salak sebelah utara di sana tempat saya tinggal.”

“Baik anak muda, “ ujar orang tua itu kemudian berlalu meninggalkan Taruma yang juga hendak meninggalkan pasar Gelino kembali ke lereng Salak, namun langkahnya terhenti begitu dua sosok tubuh kini telah mengadangnya, sosok pertama seorang dara bermata sipit berpakaian terusan merah kembang-kembang, rambutnya yang panjang digelung kecil di kanan dan kiri, sebilah gagang pedang menyembul dari bahu kirinya, sedang sosok ke dua adalah seorang lelaki

berwajah pucat memakai baju Hanbox, setelan baju ala Tiongkok warna hitam, seutas rantai baja melingkar di bahu kanannya.

“Siapa kalian, mengapa menghadang langkah saya?”

“Wo terkesan dengan ilmu silat ni, perkenalkan wo Chao-Xing dan disebelah wo si Bisu.”

“Saya Taruma,”

“Jika kita sesama pedagang bersatu para pengacau pasar itu tidak akan macam-macam lagi.”

“Benar nona, maaf saya harus pulang,”

“Baiklah, sampai bertemu kembali kami pun akan pulang dagangan kami sudah habis,”

“Silahkan....”

Ke tiganya saling menjura memberi penghormatan kemudian berlalu meninggalkan pasar Gelino yang mulai sepi seiring rembang petang melingkupi perkampungan di bawah kaki gunung Salak.

**

“Kau bertemu dengan siapa di pasar Gelino, Taruma?”

“Anak buah Sempani yang mengaku pejuang kemerdekaan Tarumanagara, paman.”

“Sempani....”

“Paman Udayana mengenalnya?”

“Saya kenal ke dua orang tuanya, “

“Oh ya....”

“Ke dua orang tua Sempani adalah murid-murid eyang Jalatunda. Selain itu, siapa lagi yang kau temui”

“Dua orang pedagang, mungkin dari negeri jauh.”

Udayana tampak menarik napas dalam dan menghembuskannya dengan pelan.

“Taruma, kau sudah mempelajari seluruh isi kitab eyang Jalatunda tapi ada satu lagi ritual untuk menyempurnakan ajian Banyu Lentis itu,”

“Apakah itu paman?”

“Kau harus puasa, bersemadi selama tujuh hari tujuh malam di bawah guyurn air terjun curuk Cibeureum, apakah kau sanggup Taruma?”

“Saya sanggup paman.”

“Baiklah, besok ritual itu harus kau lakukan.”

“Apakah itu berarti sudah waktunya kita kembali ke Tarumanagara?”

“Itu tergantung hasil pencapaian ilmu mu, Taruma.”

“Baik paman Udayana.”

Orang tua berselempang sarung dengan ikat kepala batik berwarna hijau itu berlalu meninggalkan Taruma, sedang suasana malam semakin larut tapi pikiran pemuda gagah itu malah mengembara kemana-mana, satu raut wajah timbul tenggelam dalam benak Taruma.

“Niluh Arundaya, bagaimana keadaan dia sekarang. Kalau dia masih hidup kini usianya sekitar dua puluh satu tahun, satu tahun di bawah usia saya,” gumam Taruma sembari memandangi kotak hitam pemberian gadis itu disaat masih kanak-kanak.

“Tentunya dia kini menjelma menjadi seorang gadis cantik, ah..., saya kangen sekali denganya, ah..., bagaimana ini, kenapa jantung saya berdegup kencang, ahh...”

Dini hari, pemuda gagah itu baru dapat memejamkan matanya.

**

Pagi-pagi sekali Chao-Xing dan Iblis Bisu sudah sampai di pasar Gelino, ke duanya mencari tempat berjualan agak ke tengah pasar dimana kemarin dirinya bertemu dengan Taruma yang menolong seorang pedagang dari anak buah Sempuni, matahari mulai meninggi namun orang yang ditunggunya tak kunjung datang.

“Iblis Bisu, kenapa Taruma belum datang juga ya?”

Yang ditanya tampak mengangkat bahu terus menggelar dagangannya berupa rempah-rempah, kebutuhan dapur, dan pelbagai obat dari daun, akar, kulit pohon kayu yang sudah dikeringkan.

“Apakah hari ini Taruma tidak berdagang ya,”

Iblis Bisu tampak menggelengkan kepala berkali-kali kemudian memberikan beberapa gerak isyarat pada Chao-Xing membuat dara ayu yang mulai tumbuh dewasa itu menampakkan wajah masamnya, Iblis Bisu hanya tersenyum saja melihat tingkah laku keponakan majikannya itu.

“Ni diam di sini bisu, wo akan menanyakan Taruma pada pemilik kedai itu,” kata Chao-Xing sambil berlalu meninggalkan Iblis Bisu yang mulai melayani para pembeli. Chao-Xing ingat, kemarin Taruma muncul dari dalam kedai kemudian menolong seorang pedagang dari sikap bengis anak buah Sempani.

“Silahkan-silahkan nona, mau pesan apa?”

“Nasi pepes ikan dan satu kendi wedang jahe.”

“Baik nona, tunggu sebentar.”

Pemilik kedai itu langsung membuatkan pesanan Chao-Xing, setelah makan gadis itu mulai menanyakan prihal Taruma pada pemilik kedai.

“Hemm, boleh tanya paman?”

“Oh silahkan.”

“Paman kenal dengan Taruma?”

“Oh ya, tumben biasanya pemuda itu sudah datang dan menggelar dagangannya di bawah pohon mahoni itu, tapi kenapa hari ini belum datang ya.”

“Paman tahu dimana rumahnya?”

“Lereng gunung Salak, nona.”

“Di sebelah mananya paman?”

“Kalau hal itu, paman tidak tahu, Taruma hanya memberi tahu asal dia dari lereng gunung Salak saja.”

“Baiklah paman, terimakasih untuk makanannya.”

“Sama-sama nona,”

Chao-Xing hanya tersenyum, setelah membayar gadis itu kembali ke tempat dagangannya dimana Iblis Bisu mulai sibuk melayani para pembeli, Iblis Bisu menayakan sesuatu lewat bahasa isyatar pada Chao-Xing, gadis manis itu hanya mengangkat bahu dengan memperlihatkan wajah masamnya. Hampir tiap hari Chao-Xing menjajakan dagangan di tempat biasa Taruma berdagang, namun sampai genap satu purnama keberadaan pemuda gagah yang menarik perhatiannya itu tak kunjung datang, seakan pemuda itu hilang begitu saja ditelan bumi.

Sejatinya, keberadaan Chao-Xing dan Iblis Bisu di desa Gelino adalah dalam rangka menjalankan tugas rahasia yang diberikan sinse Li Sizen untuk menyelidiki keberadaan markas gerombolan Sempani, berbulan-bulan mereka mengembara keluar kampung masuk kampung sambil menyamar jadi pedagang dan di bulan ke tujuh penyelidikan mereka akhirnya membuahkan hasil, di kaki gunung Salak di sebuah desa bernama Gelino mereka menemukan informasi tentang keberadaan gerombolan Sempani.

“Besok kita kembali ke Tarumanagara, bisu.”

Iblis Bisu tampak bertanya menggunakan bahasa isyarat.

“Taruma, eh maksud wo kita sudah mendapatkan petunjuk dimana markas Sempani.”

Lelaki muka pucat itu hanya mengangguk pelan, sebenarnya Iblis Bisu tahu keponakan majikannya itu mulai putus asa menunggu Taruma yang sampai sekarang tidak ada khabar beritanya. Sejatinya Iblis Bisu begitu menyayangi Chao-Xing, ketika pertama kali bertemu, ketika gadis manis itu begitu telaten merawat dirinya dalam keadaan pingsan selama tiga hari karena dikeroyok tiga orang temannya sendiri dikarenakan lebih memilih bergabung dengan sinse Li Sizen.

Rasa sayang Iblis Bisu pada Chao-Xing hanya disimpannya dalam hati paling dalam, lelaki muka pucat

itu sudah cukup bahagia dengan kebersamaannya selama ini, dia tidak pernah mengharapkin cintanya terbalas, dia cukup bersyukur dapat mendampingi gadis yang dicintainya itu dengan diam, mengaguminya dengan diam, dan mencintainya dengan diam. Sebuah ketulusan cinta murni yang terlahir dari hati seorang lelaki dengan reputasi buruk di masa lalunya.

Masa kanak-kanak Iblis Bisu penuh dinamika, dia terlahir bernama Wulung Pujud dari seorang emban, abdi dalem pada masa pemerintahan Prabu Purnawarman, ayah dan ibunya merupakan orang-orang kepercayaan Mangkubumi Cakrawarman, paman dari prabu Purnawarman. Kala Cakrawarman melakukan kudeta terhadap Takhta keponakannya dan ahirnya tewas, jasad Mangkubumi Kerajaan Tarumanagara itu sangat dirahasiakan keberadaannya, orang-orang yang terlibat dalam proses kremasi dibantai habis tanpa sisa, pun dengan ke dua orang tua Wulung pujud kecil, namun disaat beberapa prajurit yang diperintahkan membunuhnya entah kenapa menjadi iba, tapi demi menjaga kerahasiaan terpaksa salah seorang prajurit memotong lidah Wulung Pujud kecil.

Anak kecil itu lantas ditempatkan pada sebuah penjara bawah tanah, tangan dan kakinya dirantai, puluhan tahun disaat Wulung Pujud tumbuh menjadi seorang remaja dia mampu meloloskan diri dari penjara bawah tanah tersebut dan dengan rantai baja yang selama itu membelengunya justru menjadi senjata mematikan, beberapa penjaga penjara tewas ditangannya.

Wulung Pujud remaja mengembara tak tentu arah dan tujuan, kesamaan nasib mempertemukan dirinya dengan kelompok Nyai Tenung Ireng Cs menjadi pendekar bayaran.

“Ayo bisu, kita pulang...,” sergah Chao-Xing membuat lelaki muka pucat itu tersentak dari lamunanya.

Ke duanya lantas membereskan dagangan kemudian berlalu meninggalkan pasar desa Gelino yang mulai ramai.

**

Matahari semburat diantara punggung perbukitan Salak, hembusan angin selatan menggoyang tanaman perdu yang banyak tumbuh di dinding tebing air terjun dengan keras, bergoyang-goyang terus menerus diterpa angin yang berasal dari guyuran air yang jatuh menimpa satu sosok pemuda gagah yang tampak duduk bersila di bawah guyuran air terjun curuk Cibeureum, pemuda gagah itu tak lain dari Taruma yang selama satu pekan tengah merampungkan sebuah ilmu kedigjayaan.

“Taruma..., cukup...!”

“Ciaattt..., hup..!”

Dalam sekali hentak, tubuh Taruma tampak melayang cepat ke atas bersalto beberapa kali di udara kemudian hinggap di tepi sungai air terjun dengan ringan.

“Bagaimana paman Udayana, saya berhasil bukan?”

“Kau hebat Taruma, Tujuh hari tujuh malam tanpa makan dan tanpa minum bertapa di air terjun, diterjang air terjun tanpa henti, tapi badanmu tetap segar bugar bahkan aku lihat tenaga mu berlipat ganda.”

“Jadi, apakah saya sudah berhasil menguasai ajian Banyu Lentis?”

“Yah..., tapi untuk membuktikannya kau harus menerobos air terjun itu kemudian berbalik lagi keluar,”

“Baik, paman Udayana, edaaaa...!”

Secepat kilat Taruma melompat dan menerobos air terjun, tubuhnya lenyap di balik air terjun kemudian berbalik lagi menjejak pinggiran sungai air terjun dengan ringan.

“Hebat sekali anak ini,” membhatin Udayana.

“Saya berhasil bukan?”

“Yah, kau berhasil Taruma, menerobos guyuran air terjun curuk Cibeurem itu tanpa mengalami kegoncangan sedikit pun, begitupun sebaliknya ketika kau berbalik lagi semuanya berhasil dengan sempurna.”

“Terimakasih paman Udayana.”

“Yah, marilah kita pulang, kau harus makan Taruma.”

“Baik paman Udayana.”

Ke duanya lantas meninggalkan tepian air terjun Curuk Cibeurem menuju pondok yang berada di atas sebuah bukit, rembang petang mulai melingkupi kawasan lereng Salak, hembusan angin terasa dingin kabut mulai turun.

“Bagaimana sekarang keadaan tubuh mu?”

“Semangkok bubur beras putih, segelas air gula aren membuat tubuh saya terasa segar, tidak berbekas rasa letih dan penat selama berpuasa tujuh hari tujuh malam.”

“Hemm..., kau memiliki dasar tubuh yang kuat sehingga kau mempunyai daya tahan yang tegar terhadap tempaan alam, dan itu semua mendukung bhatin mu sekuat baja, sebab memang begitulah hubungan jasmani dan rohani, bila jasmani kuat maka rohani pun ikut kuat pula, tapi sebaliknya jika jasmani lemah maka rohani pun ikut lemah.”

“Iya paman.”

“Nah, itulah makanya kita sering menjumpai orang yang sakit tanpa di obati sembuh sendiri, mengapa demikian sebab orang itu memiliki rohani yang kuat, dengan rohaninya orang itu mampu menyembuhkan penyakit Jasmaninya.”

“Betul paman.”

“Kau sekarang sudah menguasaiajian Banyu Lentis, maka semua ilmu yang berada di dalam kitab ini sudah kau kuasai, jadi kau sudah selesai mempelajari ilmu kedigayaan.”

“Tapi paman Udayana, rasanya ada sesuatu yang ganjil,”

“Oh ya, apa itu?”

“Eyang Jalatunda yang menyusun kitab ini konon merupakan seorang tokoh yang sakti, tapi rasanya kitab yang saya pelajari ini merupakan ilmu kedigijayaan tingkat menengah, dan bukan ilmu pamungkas.”

“Hehehe, kau peka Taruma, otak mu cerdas.”

“Sebab begini paman, eyang Jalatunda merupakan guru besar para kesatria Tarumanagara, hampir semua jawara di bumi Taruma berguru pada beliau sebab ditatar di wilayah kulon, eyang Jalatunda tidak ada bandingannya akan tetapi kitab ciptaan beliau yang saya pelajari ini merupakan tingkat menengah, jadi saya pikir seorang tokoh seperti beliau pasti masih menyimpan kitab-kitab yang lain yang tingkatannya lebih tinggi.”

“Kau benar Taruma, eyang Jalatunda ilmunya terlalu banyak juga membuat beberapa kitab, tapi karena beliau sudah wafat maka kumpulan kitab-kitab beliau cerai berai, meski dapat dipastikan kumpulan kitab-kitab itu dipegang oleh beberapa murid-muridnya yang tersebar dimana-mana, tapi aku tidak tahu siapa-siapa saja muridnya, sebab aku bukan murid beliau.”

“Mengapa paman tidak menjadi murid eyang Jalatunda?”

“Hehehe..., aku bukan manusia yang gemar mempelajari ilmu kedigijayaan, aku lebih tertarik ilmu tata Negara sehingga sedikit sekai pengetahuan ku tentang ilmu kedigijayaan, tapi aku bernasib baik, ketika Senapati Benanda sebelum gugur sempat menyerahkan kitab Jalatunda itu pada ku, sehingga aku bisa memberikan kitab itu kepada mu untuk kau pelajari, meskipun baru tingkat menengah tapi ya cukuplah sebagai bekal diri mu untuk menjaga diri dari segala mara bahaya.”

“Ahh, apakah itu berarti saya dapat menjumpai ayahanda dan ibunda di ibukota Tarumanagara?”

“Iyah, betul....”

“Ahh, betapa bahagianya, betapa rindunya saya ingin melihat wajah ayahanda dan ibunda.”

“Apakah kau masih ingat pada wajah ayah dan ibu mu?”

“Lupa-lupa ingat, paman.”

“Hehehe...,bisa dipahami, sebab ketika kau berpisah dengan ayah dan ibumu umurmu baru lima tahun.”

“Hem, sekarang umur saya dua puluh dua tahun, berarti tujuh belas tahun saya tidak berjumpa dengan ayahanda dan ibunda, apakah mereka masih berada di Kerajaan Tarumanagara?”

“Nah, itulah yang aku ragukan, sebab akupun sama seperti mu, tujuh belas tahun aku tidak berjumpa dengan ke dua orang tua mu, dimana ibumu adalah kakak kandung ku.”

“Kita dapat bertanya pada orang-orang penduduk ibukota Tarumanagara paman, pasti diantara mereka ada yang tahu.”

“Yah kau betul Taruma, tapi ada sesuatu yang maha penting.”

“Apa itu paman?”

“Ah, begini Taruma. waktu kita berpisah dengan ke dua orang tua mu, ibu mu sedang hamil tua jadi kalau anak itu lahir dengan selamat tentulah dia sudah besar, umurnya tujuh belas tahun, kalau dia laki-laki tentu dia akan gagah seperti mu, dan kalau dia perempuan tentulah menjadi seorang gadis yang cantik seperti ibu mu.”

“Ohh, saya punya adik, oh..., betapa bahagianya bergurau, bermain, bercengkrama dengan adik saya baik dia perempuan atau laki-laki saya akan menyayangnya dengan sepenuh hati.”

“Kau pasti ingat dengan Niluh Arundaya, anak perempuan mendiang senapati Benanda itu kan.”

“Ah paman,”

“Tidak usah malu, kau meridukannya Taruma?”

“I.., iya paman, bagaimana keadaan Niluh Arundaya sekarang?”

Sebelum menjawab pertanyaan Taruma, Udayana tampak menyilangkan telunjuk pada bibirnya.

“Ada apa paman?” bisik Taruma,

“Tidak usah sembunyi kisanak, keluarlah...!”

Pertanyaan Taruma terjawab dengan munculnya satu sosok dari balik pepohonan.

“Pak tua.”

“Kau mengenalnya Taruma?”

“Belia bernama Razep Govinda, pedagang dari desa Gelino, paman.”

“Oh..., marilah kisanak duduk bersama kami.”

“Terimakasih, sekali lagi saya ucapkan telah menolong saya dari anak buah Sempani.”

“Ah, sudahlah pak tua.”

“Maap, saya telah mencuri dengar pembicaraan kalian tentang Kota Raja Tarumanagara,” ujar orang tua ini pelan.

“Kisanak pernah ke Kota Raja Tarumanagara?”

“Sebenarnya, saya dulu adalah tukang cukur Kerajaan,”

Maka, tanpa diminta dua kali orang tua yang ternyata Razep Govinda, tukang cukur Kerajaan itu menceritakan semua kisahnya tentang peristiwa jatuhnya Kerajaan Tarumanagara. ▢

Semburat Fajar Harapan

Suasana masih berkabut, hembusan angin dingin terasa mencucuk persendian, dalam keheningan malam menjelang dini hari itu satu sesosok bayangan tampak mengendap-endap meninggalkan bilik peraduan Raja, sosok itu tidak menyadari ada dua sosok lain yang sedari tadi mengintai gerak-geriknya, begitu sampai di luar pintu gerbang selatan pada sebuah hutan kecil barulah sosok ini tercekak, dua orang telah berdiri di hadapannya.

“Emban dalem, kau tidak usah kaget begitu.”

“Oh, tuan..., tuan Rahardian Tarusbawa, saya kira siapa,”

“Emban dalem dini hari begini kau mau kemana?”

“Saya mau menemui seorang kerabat tuan Yuda Karna.”

“Apakah kerabat mu, sinse Li?”

“Saya..., saya.”

“Sudahlah emban dalem, kau tidak usah banyak alasan, kami sudah tahu semua tentang diri mu.”

“Ampunkan saya, tuan Rahardian,” ujar wanita paruh baya itu sembari menjatuhkan diri ke tanah.

“Kau akan aku ampuni jika mau jujur terhadap ku, katakana semua hal tentang sinse Li Sizen,” tandas Rahardian Tarusbawa.

Emban dalem tercekak, wanita paruh baya pemimpin para emban Istana itu membisu beberapa lama.

“Sudahlah tuan Rahardian, kita bereskan saja percuma bicara dengan penghianat ini,” sela telik sandi Yuda Karna sambil mencabut bilah pedang.

“Ampun tuan..., ampun. Baik..., baik saya akan bicara.”

“Bagus, katakana semua yang kau ketahui dengan jujur.”

“Iya tuan..., sebenarnya....”

Sttttt....!

Tranggg...!

Sebilah pisau terbang mental dan menancap di sebatang pohon begitu telik sandi Yuda Karna kibaskan pedang yang masih terenggam di tangannya memapasi laju pisau yang akan menembus jantung embam dalam.

“Ada apa Yuda Karna?”

“Tuan Rahardian teruskan saja, saya ada urusan sedikit dengan pemilik pisau itu,” tandas telik sandi Yuda Karna, kemudian tubuhnya melesat menembus angin mengejar satu sosok bayangan hitam yang berkelebat diantara pucuk-pucuk pohon.

Pada sebuah aliran sungai, ke dua bayangan yang saling kejar-mengejar itu hentikan lari, ke duanya tampak berdiri kokoh pasang kuda-kuda dengan memegang senjata masing-masing. Telik sandi Yuda Karna silangkan pedang di depan dada, sedang lawannya merentangkan ke dua tangan dengan dua pisau terselip di tangan kanan dan kirinya.

“Yuda Karna, katakan siapa murid ke tujuh eyang Jalatunda?”

“Kau ini aneh Pisau Terbang, bukankah kau tahu murid ke tujuh eyang Jalatunda itu mendiang Senapati Benanda.”

“Jawaban yang salah, kau bicaralah dengan pisau-pisau ku ini,” tandas Pisau Terbang kemudian menghambur ke depan menyerang bagian-bagian mematikan telik sandi Yuda Karna, duel maut pun pecah dengan sengitnya di pinggir aliran sungai.

Dengan ganas, Pisau Terbang peragakan jurus swastika kembar, alur panjang tercipta dari sayatan mendatar kemudian disusul sabetan menyilang atas

bawah kiri dan kanan secara beruntun, namun lawannya kali ini adalah telik sandi Yuda Karna, seorang pendekar mumpuni yang sejatinya adalah saudara seperguruannya sendiri, sayang perbedaan prinsip memaksa mereka harus memiuh dimana kaki berpijak.

Duel antara pendekar itu sudah berlangsung seratus jurus, namun belum ada tanda-tanda siapa pemenang dan siapa pecundang, ke duanya sama-sama tangguh sama-sama digjaya sebab tanpa mereka sadari sejatinya ke duanya megandalkan jurus yang sama-sama bersumber dari kitab pusaka Jalatunda, hingga satu ketika, sebuah dentuman keras terdengar memekakan telinga memaksa tubuh ke duanya surut beberapa tindak ke belakang begitu suasana kembali tenang diantara Pisau Terbang dan telik sandi Yuda Karna berdiri dengan gagah satu sosok samar berjubah putih berwajah jernih dengan janggut dan kumis berwarna senada, dialah sosok astral, sosok gaib eyang Jalatunda, guru besar para kesatria Tarumanagara.

“Eyang Jalatunda...,” ujar telik sandi Yuda Karna dan Pisau Terbang berbarengan, ke duanya lantas merangkapkan ke dua telapak tangan di depan dada sambil menundukan kepala.

“Kitab yang saya tulis ternyata membawa petaka,” kata sosok astral Eyang Jalatunda, dan entah dari mana datangnya tujuh buah kitab tampak berputar-putar mengelilingi sosok astral tersebut.

“Dunia persilatan tahan Jawa akan terus berguncang, sayang sekali..., sayang sekali,” gumam sosok astral Eyang Jalatunda sambil memandang ke dua muridnya dengan hati masgul.

“Tandang Kaweruh, saya lah yang meminta gusti Prabu Linggawarman mengangkat Yuda Karna sebagai senapati *jaba*, bukan atas kehendaknya dan bukan maksud dia menghalangi tujuan mu,”

“Maapkan saya, eyang Jalatunda,” gumam Pisau Terbang.

“Untuk kebaikan semua, seluruh kitab ini akan saya musnahkan,” seiring dengan ucapannya tujuh buah kitab yang masih melayang-layang mengelilingi sosok astral eyang Jalatunda itu secara serentak terbakar menjadi abu kemudian hilang tertiuip angin berbarengan dengan hilangnya sosok astral eyang Jalatunda.

Sementara itu di lereng gunung Salak dalam waktu yang bersamaan, kitab eyang Jalatunda yang sedang dipegang Udayana perlahan menciut disusul letupan kecil terdengar berbarengan dengan hancurnya kitab pusaka itu menjadi debu.

“Apa yang terjadi paman Udayana?”

“Taruma, eyang Jalatunda sepertinya sudah memusnahkan seluruh kitab pusaka yang ditulisnya.”

“Sayang sekali, paman Udayana.”

“Tapi setidaknya, kau sudah menuntaskan salah satu isi kitab pusaka eyang Jalatunda, Taruma.”

“Iya, paman.”

“Nah, sepertinya kita pun harus melakukan perjalanan pulang ke Tarumanagara.”

“Lalu bagaimana dengan pak tua Razep Govinda, paman?”

“Biarlah dia tetap tinggal di sini, sebab aku memiliki pirasat satu ketika tenaganya akan diperlukan.”

“Baik, paman Udayana.”

“Besok pagi-pagi sekali kita akan kembali ke Tarumanagara.”

“Ah, alangkah bahagianya saya paman.”

“Tidurlah lebih awal Taruma, perjalanan besok mungkin membutuhkan tenaga lebih.”

“Baik paman Udayana,”

Lelaki paruh baya itu hanya tersenyum, kemudian berlalu meninggalkan Taruma yang masih tercenung di pinggir amben, perlahan pemuda gagah itu rebahkan tubuhnya yang penat, bukannya langsung tidur justru pikirannya melayang ke mana-mana, satu wajah ayu menari-nari di benaknya.

“Niluh Arundaya....,” gumam pemuda ini sambil memandang langit-langit bilik, dini hari baru Taruma terlelap dengan mimpi-mimpi indah tentang Niluh Arundaya, sahabat masa kecil yang sangat dirindukannya.

**

Pagi nan cerah, matahari bersinar lembut dihiasi mega-mega putih, hembusan angin menyibak pepohonan yang banyak tumbuh disekitar halaman rumah yang asri tersebut, di belakang rumah diantara rindangnya pohon-pohon bambu dua sosok tubuh berkelebat ke sana-ke mari dengan lincah, seorang gadis manis dengan tatapan mata setajam elang tengah bertarung dengan lelaki paruh baya telanjang dada menggunakan bilah pedang yang berkilat-kilat diterpa sinar mentari pagi, satu ketika pedang gadis manis itu mampu mendesak lawannya hingga pedang lawan mental entah kemana.

“Bagaimana ayah...?”

“Ah..., kau hebat Arimbi, ayah menyerah, kau sanggup membat pedang ayah hingga terlepas dan terlempar jauh sekali,”

“Soalnya ayah sudah capek, napas ayah sudah megap-megap jadi tangan ayah sudah tidak tegar lagi dalam menggenggam pedang, maka dari itu saya mencurahkan perhatian untuk membenturkan pedang saya kepada pedang ayah dengan telak, dengan tujuan agar pedang ayah terlepas dari tangan ayah.”

“Hehehe..., kau benar Arimbi, kau dapat dengan cepat mengetahui turunnya daya tahan lawan mu.”

“Iya ayah....”

Dari dalam rumah muncul seorang perempuan paruh baya dengan baju terusan panjang, perempuan itu tersenyum melihat Arimbi dan suaminya yang sedang berlatih ilmu kanuragan.

“Ayo sudah siang, latihannya sudah, makan dulu.”

“Iya ibu,” sela gadis manis itu kemudian bergegas menemui ibunya yang masih berdiri di depan pintu.

“Nah, Arimbi, sana mandi dan ganti pakaian, lalu kita makan bersama.”

“Baik ibu,” sela Arimbi kemudian tubuhnya melesat ke belakang rumah dimana sebuah pancuran berada.

“Arimbi, anak kita itu benar-benar mewarisi sifat mu kanda, gemar mempelajari ilmu kadigjayaan.”

“Hehehe, sayang kesibukan saya sebagai pejabat tinggi Keraton membuat saya tidak punya waktu banyak untuk mempelajari ilmu kedigjayaan tingkat tinggi, saya hanya bisa menurunkan ilmu silat tangan kosong dan ilmu permainan pedang pada Arimbi, padahal bakatnya sangat besar untuk menjadi seorang pendekar yang tangguh.”

“Bagi seorang gadis seperti Arimbi, saya rasa sudah cukup dengan memiliki ilmu kadigjayaan dalam tingkatan seperti itu, untuk menjaga dirinya kanda.”

“Kemarin sore dia pernah berkata pada saya, katanya ingin mengembara, merantau mencari seorang guru yang hebat, nah bagaimana menurut pendapat dinda?”

“Ahh, tentu saya keberatan kanda, sebab dia seorang perempuan lagi pula dia anak perempuan satu-satunya, kalau dia pergi tentu saya kesepian.”

“Heemm, bukankah kita masih punya seorang anak, anak laki-laki yang bernama Udaka.”

“Memang benar kanda, akan tetapi kita sekarang tidak tahu dimana keberadaan anak laki-laki kita itu, bahkan apakah dia masih hidup atau...”

“Dinda..., janganlah berkata demikian saya yakin anak kita masih hidup, bahkan kita akan segera bertemu dengan dia, sebab tentu dia akan mencari kita.”

“Ahh, tentunya dia sekarang sudah menjadi seorang pemuda gagah dan tampan seperti kau kanda,”

“Iyah, dan sudah saatnya kita mengatakan semuanya pada Arimbi, sebab sekarang dia sudah besar sudah bisa menerima hempasan batin yang berat sekalipun,”

“Iyah, kanada..., tapi yang saya cemas bagaimana kalau dia akan pergi mencari kakaknya, sebab kita sudah tahu kanda watak Arimbi yang sangat keras.”

“Hemm, ataukah lebih baik kita kirim dulu kepada Bilawa di padepokan Ciampea.”

“Ehh..., maksud kanda?”

“Keinginannya untuk merantau dan memperdalam ilmu kedigjayaan sangat besar di hatinya, nah kita katakana saja untuk tahap pertama dia boleh belajar pada seorang guru, yaitu Bilawa ketua padepokan Ciampea, setelah lulus baru diperbolehkan mengebara mencari guru lain yang lebih hebat, nah dengan begitu untuk sementara waktu kita bisa menahan Arimbi untuk pergi mengembara, sambil menunggu kedatangan Udaka anak kita.”

“Saya setuju dengan pendapat kanda, mudah-mudahan selagi Arimbi belajar di padepokan Ciampea, anak kita Udaka datang.”

“Iya dinda...,”

Saat itulah Arimbi masuk dan bergabung dengan ayah dan ibunya, sang ayah langsung megutarakan maksudnya mengirim Arimbi ke padepokan Ciampea.

“Ayah terimakasih ayah, ibu. Ayah dan ibu mengizinkan saya menambah ilmu kedigjayaan di luar lingkungan keraton,”

“Ayah akan menyerahkan kau pada Bilawa, besok pagi kau berangkat,”

“Terimakasih ayah,”

“Dan muai besok kau berada pada pengawasan Bilawa, jadi yang memberi izin kau untuk mengembara mengelilingi jagat raya bukan ayah, tapi Bilawa. Sebab

dialah yang dapat menilai apakah kau sudah pantas disebut sebagai seorang pendekar atau belum. ”

“Iya, ayah. Apakah Bilawa itu sudah tua?”

“Masih muda, umurnya baru tiga puluh tahun.”

“Kok masih muda, biasanya seorang ketua padepokan tentulah orang yang sudah tua, sebab dialah yang menjadi guru besar di padepokan itu.”

“Bilawa menjadi ketua padepokan Ciampea, karena dialah ahli waris padepokan itu, “

“Kalau begitu pendiri padepokan Ciampea itu bukan Bilawa?”

“Benar, yang mendirikan padepokan Ciampea adalah Perkutut Kapimonda,”

“Perkutut Kapimonda, ahh bagus sekali namanya,”

“Dia seorang tokoh yang amat sakti, seorang Senapati Tarumanagara yang gagah perkasa, dialah murid ke satu eyang Jalatunda, sedang Bilawa adalah murid ke satu Perkutut Kapimonda.”

“Oh ya, ayah pernah bercerita bahwa eyang Jalatunda meninggal karena usia tua, lalu murid utamanya Perkutut Kapimonda meninggalnya karena apa?”

“Yahh, beliau gugur waktu bertarung dengan Panglima tentara Kerajaan Sriwijaya.’

“Wahh, betapa hebat Panglima perang kerajaan Sriwijaya itu, dan tentu memiliki ilmu kedigjayaan yang sangat tinggi sehingga dapat mengalahkan Senapati Perkutut Kapimonda,”

“Para pemimpin angkatan perang Sriwijaya memang rata-rata memiliki ilmu kedigjayaan tinggi, Arimbi, itulah mengapa Kerajaan kita ini kerajaan Tarumanagara berhasil ditaklukan oleh Sriwijaya.”

“Jadi sekarang kerajaan Tarumanagara ini menjadi jajahan kerajaan Sriwijaya bukan.”

“Benar, Arimbi.”

“Lalu kenapa ayah sebagai orang Tarumanagara asli mau bekerja sama dengan bangsa Sriwijaya?”

“Ah, maksud mu?”

“Ayah, bukankah kita bangsa Tarumanagara?”

“Benar...,”

“Kenapa kita menjadi orang Keraton, bahkan ayah mempunyai jabatan tinggi, menteri kanuruhan, nah apakah dulu ketika bala tentara Sriwijaya menyerbu Kerajaan Tarumanagara ayah membantu bala tentara Sriwijaya?”

“Ohh..., tidak begitu anakku..., angkatan perang Sriwijaya menyerbu Tarumanagara bukan dengan maksud untuk menindas atau menghancurkan Tarumanagara, melainkan sekadar minta pengakuan.”

“Pengakuan apa ayah?”

“Pengakuan bahwa Kerajaan Tarumanagara bersedia tunduk kepada Kerajaan Sriwijaya, hanya itu.”

“Tadinya tidak mau tunduk?”

“Iyahh..., Kerajaan kita ini Kerajaan Tarumanagara tidak mau tunduk kepada kerajaan Sriwijaya, padahal kerajaan dari semua semenanjung utara Malaka sampai semenanjung selatan bumi Swarna sudah tunduk, seperti Kerajaan Kedah, Kerajaan Minang Natamuan, Kerajaan Melayu, Kerajaan Bangka, dan Kerajaan Tulang Bawang bahkan sampai jauh ke Ligor di Siam.”

“Wahh, luas sekali jajahan wilayah kerajaan Sriwijaya itu,”

“Yah..., hanya kerajaan Tarumanagara yang tidak mau tunduk, maka tujuh belas tahun yang lalu yaitu pada tahun 686 kerajaan Tarumanagara diserbu oleh angkatan perang Sriwijaya dan Kerajaan Tarumanagara runtuh, maka sejak itu Kerajaan Tarumanagara ini menjadi jajahan Kerajaan Sriwijaya.”

“Hemm, iyayah..., begitu rupanya.”

Obrolan antara Arimbi dan ayahnya terhenti begitu seorang gadis cantik bermata sipit mamakai baju

terusan warna merah kembang-kembang didampingi seorang lelaki berwajah pucat datang bertamu.

“Bibi Chao-Xing.”

“Arimbi,”

“Kau dari mana saja bibi Chao-xing?”

“Biasa Arimbi, mencari rempah-rempah untuk ramuan obat.”

“Ahhh, kalian rupanya, silahkan dilanjut saja, saya mau masuk sebentar,” sela Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Silahkan tuan Rakeyan....”

Rakeyan Kanuruhan Rajendra mengangguk kemudian berlalu meninggalkan Arimbi dan Chao-Xing juga Iblis Bisu di pendopo.

“Bibi Chao-Xing, besok pagi saya mau ke padepokan Ciampea.”

“Ni mau apa ke sana Arimbi?”

“Saya mau berguru di padepokan itu.”

“Boleh kami ikut?”

“Bibi juga mau berguru?”

“Tidak, hanya mengawal ni saja, Arimbi.”

“Baiklah.”

**

Ke esokan harinya, diiringi beberapa pengawal, Chao-Xing dan Iblis Bisu, Arimbi bersiap menuju padepokan Ciampea.

“Ayah, ibu saya berangkat.”

“Anakku Arimbi, hati-hati lah, sesuaikan lah dirimu dengan keadaan di padepokan Ciampea, jaga polah mu sebagai putri bangsawan, hendaknya tidak menjadi penghalang bagi mu di tempat yang baru di lingkungan masyarakat biasa,”

“Iya ibu, saya tidak akan manja, tidak akan melawan sama guru, tidak akan egois, saya akan patuh kepada semua peraturan di padepokan.”

“Iyah..., Arimbi, sebulan se kali pulanglah ke rumah sebab ibu tentu akan kesepian tanpa mu,”

“Iya ibu.”

“Nona Chao-Xing dan kau Iblis Bisu, kami titipkan Arimbi pada kalian.”

“Baik, tuan Rakeyan,” jawab Chao-Xing dan anggukan hormat Iblis Bisu.

“Nah, berangkatlah anak ku, sang maha pengatur jagat hyang widhi bersama mu.”

“Baik, ibu ayah selamat tinggal....”

“Selamat jalan, anak ku...,” ujar ke dua orang tuanya berbarengan.

Arimbi melambaikan tangan kemudian menarik tali kekang kuda tunggangannya, binatang itu berjalan pelan meninggalkan halaman rumah diiringi Chao-xing dan Iblis Bisu serta beberapa pengawal.

Dapur Istana merupakan tempat tersibuk di dunia, pun di dapur Istana Kerajaan Tarumanagara, beberapa pelayan tampak hilir mudik mempersiapkan bahan-bahan untuk dimasak, bau harum menyeruak seiring masakan-masakan yang sedang dibuat, Kim Meyong sang kepala juru masak Kerajaan berkeliling dari satu tempat ke tempat lain memastikan kualitas masakan yang dibuat memenuhi standar yang ditetapkan Kerajaan.

Kim Meyong yang beberapa waktu lalu sempat dikebloskan ke penjara gara-gara fitnah sinse Li Sizen kini dengan kebijakan Sriwijaya dia dibebaskan dan mendapatkan posisinya kembali sebagai kepala juru masak yang tentunya harus patuh dibawah kendali dan perintah Tumenggung Jari Kambang, pemimpin tertinggi Tarumanagara saat ini.

Kim Meyong yang sejatinya orang yang disusupkan pihak Sriwijaya dan mengemban misi melumpuhkan Tarumanagara lewat racun yang dibubuhkan pada makanan para prajurit Tarumanagara hingga pada hari serangan besar-besaran pada tujuh belas tahun yang lalu itu kondisi pasukan Tarumanagara

melemah yang akhirnya mau tidak mau, Tarumanagara mengaku tunduk pada kebesaran Sriwijaya.

Seperti diketahui, ada tiga orang yang disusupkan Sriwijaya kala itu yakni sinse Li Sizen, Kim Meyong dan Razep Govinda, sayang dalam menjalankan tugas rahasia itu, ke tiganya saling berebut pengaruh dan terlibat persaingan yang tidak sehat.

Setelah menyelesaikan tugas sebagai pengawas makanan, Kim Meyong bergegas pulang ke wisma yang berada di luar pintu gerbang utara, di sebuah aliran sungai diantara hutan kecil langkah kepala juru masak Kerajaan itu tertegun, seorang dengan wajah ditutupi cadar hitam dengan puluhan belati terselip di pinggang telah menghadang langkahnya.

“Kim Meyong, ada pesan dari sinse Li Sizen,” tandas orang tersebut sembari meraba sebuah belati dari pinggangnya.

“Siapa, siapa kau?”

“Kau tanyakan saja pada malaikat maut di alam sana,”

“Saya akan membayar kau, dua kali lipat dari yang diberikan sinse Li, asal kau berbalik membunuh tabib itu, ”

“Hemm, hahaha..., tawaran yang menarik, sayang aku tidak tertarik, nah bersiaplah Kim Meyong,” tandas orang tersebut lalu tusukkan belati pada dada sebelah kiri kepala juru masak Kerajaan itu yang dengan refleks menghindar, sambaran angin dingin satu senti membeset dada juru masak tersebut, walau hanya sambaran anginnya saja darah tampak merembes membuat wajah Kim Myong pucat pias.

“Cek cek cek, lolos,” gumam orang bercadar hitam yang kembali meraba beberapa belati yang terselip di pinggang dan dengan cepat lemparkan pisau-pisau itu pada Kim Myong yang tercekot pasrah menanti ajal.

Traaang..., traaang..., traaang..!

Tiga buah belati terbang luruh ke tanah, kini di hadapan orang bercadar itu berdiri seseorang bercaping lebar dengan pedang terhunus.

“Kau lagi, mengapa selalu ikut campur urusan ku?”

“Selama ilmu eyang Jalatunda digunakan untuk angkara, selama itu pula aku berada di situ.”

“Baik, aku tunggu kau di puncak terang di bulan purnama yang akan datang,” tandas orang bercadar hitam kemudian melesat cepat menerobos lebatnya dedaunan perdu.

“Aku terima tantangan mu, Tandang Kaweruh...!”
teriak orang bercaping lebar lantang.

“Terimakasih kisanak, kau telah menolong ku,”

“Kim Meyong, seseorang ingin bicara dengan mu,”

“Siapa Kisanak?”

Tidak menunggu lama, dari balik pepohonan muncul satu sosok tubuh yang membuat kepala juru masak Kerajaan itu tercekot.

“Tuan..., tuan Rahardian Tarusbawa.”

“Bagaimana khabar mu, Kim Meyong?”

“Saya..., saya...”

“Kau tidak usah takut, nyawa mu aku ampuni asal kau bersedi membantu ku.”

“Apa yang harus saya bantu? Tuan Rahardian Tarusbawa.”

“Kau harus menjawab semua pertanyaan ku dengan jujur, bagaimana?”

“Baik, baik tuan Rahardian.”

“Apakah kau selama ini yang meracuni prajurit-prajurit Tarumanagara atas perintah Tumenggung Jari Kambang?”

Kim Meyong tercekot, kepala juru masak kerajaan itu langsung bungkam seribu bahasa, wajahnya tampak pucat tak berdarah.

“Sudahlah tuan Rahardian Tarusbawa, kita jangan buang waktu dengan penghianat ini,” tandas telik

sandi Yuda Karna yang tampak mengacungkan pedangnya pada Kim Meyong.

“Ampun..., ampun tuan Rahardian Tarusbawa, memang benar apa yang tuan tanyakan,” sela Kim Meyong sambil merapatkan ke dua telapak tangannya di depan dada.

“Bagus, dan tentunya kau pun punya penawar nya?”

“Saya punya, tuan.”

“Berikan penawar itu.”

Dari balik lengan baju, Kim Meyong menyerahkan sebuah ruas bambu kecil yang langsung diterima Rahardian Tarusbawa.

“Satu lagi, kau pun menaruh ramuan tertentu pada masakan yang dimakan ayahanda Prabu?”

“Benar tuan,”

“Berikan penawar itu.”

“Tapi, penawar itu hanya sinse Li Sizen yang punya.”

“Kau tidak bohong?”

“Silahkan bunuh saya kalau bohong,”

“Baik aku percaya untuk saat ini, tapi jika kau terbukti berbohong lehermu taruhannya.”

“Baik tuan Rahardian Tarusbawa,”

“Nah, sekarang kau bisa pergi.”

“Terimakasih..., terimakasih tuan Rahardian Tarusbawa,” ujar Kim Meyong berkali-kali kemudian bergegas meninggalkan tempat itu.

“Tuan Rahardian mempercayai ucapannya?”

“Semantara waktu Yuda Karna, dan ternyata dugaan kita benar antara sinse Li Sizen dan Kim Meyong kini sudah tidak satu jalan lagi.”

“Lalu bagaimana dengan penawar untuk gusti Prabu Linggawarman?”

“Inilah yang sedang aku pikirkan, Yuda Karna. Kalau kita meminta langsung pada sinse Li Sizen tentu

dia akan mungkir, ingat dia sekarang salah seorang kepercayaan Tumenggung Jari Kambang.”

“Kasihlah Gusti Prabu Linggawarman,”

“Sudahlah Yuda Karna, untuk sementara waktu kita pulihkan dulu prajurit-prajurit Tarumanagara, baru kita pikirkan langkah selanjutnya,”

“Baik tuan Rahardian Tarusbawa.”□

Balada Cinta Para Pendekar

Abilawa langsung turun dari langkan rumah begitu iring-iringan prajurit Tarumanagara yang mengawal Arimbi memasuki pintu regol padepokan Ciampea, lelaki tinggi besar bertampang gagah itu memang sudah mempersiapkan segala sesuatunya sebab satu hari sebelumnya sudah ada warta dari salah satu telik sandi yang dikirim Rakeyan Kanuruhan Rajendra untuk menyampaikan kabar tentang kedatangan Arimbi, anaknya yang akan menuntut ilmu di padepokan Ciampea.

“Selamat datang di padepokan Ciampea, den ayu Arimbi,” ujar Abilawa sembari mempersilahkan putri Rakeyan Kanuruhan itu turun dari kudanya. Seorang cantrik kemudian menuntun kuda Arimbi ke belakang padepokan.

“Terimakasih, apakah guru Bilawa ada di tempat?”

“Saya Abilawa, guru padepokan Ciampea ini, den ayu.”

“Ohh, maaf kan ketidak tahuan saya guru,” ujar Arimbi yang langsung memberi penghormatan membuat kikuk lelaki gagah tersebut.

“Sudahlah den ayu, bangunlah...,” ujar Abilawa sambil membimbing Arimbi bangun, ke dua mata mereka tak sengaja saling tatap, getaran aneh sontak menjalari hati ke dua insan ini, sebuah pertemun yang mendebarkan, jantung Arimbi terasa copot ketika beradu pandang dengan lelaki gagah di hadapannya, pun dengan Abilawa, lelaki tinggi besar bertampang gagah itu tertegun akan kecantikan paras Arimbi yang mempesona, Abilawa langsung menepis rasa itu kemudian mempersilahkan Arimbi dan rombongan prajurit Tarumanagara beristirahat di tempat yang telah di sediakan.

“Wo tidak mengira, guru padepokan Ciampea itu gagah sekali, Arimbi.” Kata Chao-Xing diiyakan Iblis Bisu, namun orang yang ditanya seperti tidak mendengar, Arimbi rupanya masih terbayang-bayang kejadian barusan.

“Arimbi, ni melamun?”

“Ah tidak bibi Chao, apa yang bibi tanyakan barusan?”

“Sudahlah Arimbi, lupakan pertanyaan wo barusan.”

“Saya tidak menyangka, semuda itu sudah menjadi guru besar padepokan Ciampea,” guamam Arimbi, masih tersisa rona merah di ke dua pipinya.

“Muda, gagah dan tampan,” menyambung Chao-Xing menambah rona merah di wajah arimbi bertambah kelam.

“Ah, bibi Chao ini...”

“Baiklah, kau istirahat saja dulu Arimbi, kami akan memastikan keamanan padepokan Ciampea ini.”

“Baik, bibi Chao,” ujar Arimbi.

Chao-Xing dan Iblis Bisu langsung keluar dari pondok, ke duanya tampak berjalan pelan melihat-lihat susana padepokan Ciampea yang sejuk, tertata rapi asri dan rindang, sebuah air terjun tampak di kejauhan menambah tentram siapapun yang melihatnya.

“Iblis Bisu, sepertinya Arimbi mengalami jatuh cinta pada pandangan pertama dengan gurunya itu,” gumam Chao-Xing, mata sipit wanita ayu ini semakin berbinar ketika bayangan Taruma melintas di benaknya.

“Iblis Bisu, apakah wo bisa bertemu kembali dengan Taruma?”

Orang yang ditanya tampak mengangkat bahu.

“Kawasan ini dekat dengan lereng gunung Salak, satu waktu wo akan mencarinya.”

“Nona Chao-Xing, kau mendamba seseorang yang belum tentu memiliki rasa yang sama dengan mu, sementara ada hati yang begitu tulus menyayangi mu, namun kau tidak menyadarinya,” keluh Iblis Bisu dalam hati.

“Iblis Bisu mengapa wajah mu memerah...?”

Lelaki muka pucat ini tercekak kemudian mengalihkan pandangannya pada air terjun yang bergemuruh di kejauhan.

“Iblis bisu, apakah kau pernah jatuh cinta?” sela Chao-Xing.

Tanpa sadar, lelaki muka pucat itu mengangguk membuat Chao-Xing langsung menatapnya dengan antusias.

“Dengan siapa? Tentunya kau mempunyai kisah cinta yang bagus, ceritakan lah pada wo,” ujar Chao-Xing tapi langsung menghela napas dalam.

“Ahh, bagaimana wo bisa bercerita...,” gumam Chao-Xing menyadari kebodohnya.

“Sudahlah Iblis Bisu, mari kita istirahat....”

Kali ini Iblis Bisu langsung mengangguk kemudian mengiringi langkah Chao-Xing dari belakang, sedang rembang petang mulai melingkupi kawasan padepokan Ciampea.

**

Derap ladam kuda terdengar nyaring memecah kesunyian pagi, di sebuah lereng perbukitan ke dua penunggang kuda itu tampak hentikan tunggangannya,

di bawah sana sebuah sungai besar berair deras terdengar bergemuruh memecah bebatuan yang banyak bertebaran di sepanjang alirannya.

“Huppp..., paman Udayana, di bawah sana di kaki bukit ada sungai.”

“Yah, kau benar Taruma. Itulah sungai Aruteun,”

“Besar sekali sungai itu, dan lebar paman,”

“Yah..., sungai itulah batas wilayah Kerajaan Tarumanagara.”

“Oh iya...?”

“Iyah, bila kita menyeberangi sungai itu maka kita akan ada di wilayah Kerajaan Tarumanagara,”

“Ah, ternyata perjalanan kita tidak terlampau jauh, paman.”

“Yah,”

“Hanya dalam waktu satu bulan, kita sudah sampai di wilayah kerajaan Tarumanagara.”

“Memang, Taruma. Sebab tempat tinggal kita di desa Gelino letaknya di kaki gunung Salak, jadi tidak terlalu jauh dengan sungai Aruteun itu, tapi untuk sampai di pusat Kerajaan Tarumanagara, kita masih harus menempuh perjalanan satu bulan lagi,”

“Wah, tambah lagi satu bulan.”

“Yah..., ayolah kita memacu kuda menuruni lereng bukit ini sampai ke tepi sungai Aruteun itu.”

“Baik paman.”

“Ayo Taruma, hyaaa...hyaaa...!”

Ke duanya tampak memacu kuda tunggangannya menuruni lereng bukit menuju tepi sungai Aruteun, kebetulan sekali di pinggir sungai ada seorang lelaki yang sengaja menawarkan perahunya dan tanpa menawar Udayana dan Taruma menukarnya dengan kuda-kuda miliknya pada lelaki tersebut.

“Untunglah ada penduduk Caduma yang baik hati, mau menjual perahunya pada kita sehingga kita dapat menyusuri sungai Aruteun ini dengan naik perahu,”

“Kenapa harus naik perahu paman?”

“Maksud mu.”

“Bukankah lebih cepat dengan naik kuda, lewat jalan darat.”

“Ohh..., justru sebaliknya Taruma, lewat jalan darat kita harus memutar melalui bukit Gandok, tapi kalau melalui jalan air dengan cepat kita akan sampai di desa Aruteun, karena kita memotong jalan, nah dari desa Aruten itulah kita bisa menunggang kuda dengan leluasa sebab jalan yang menghubungkan desa Aruteun dengan ibukota Tarumanagara cukup bagus dan agak lurus, sehingga tidak akan banyak hambatan.”

“Iya paman,”

“Nah ayo sekarang kita dorong perahunya ke tengah,”

“Baik paman..., Ciaaaatttt...!” mengandalkan tenaga dalam, Taruma mendorong perahu itu ke tengah sungai dengan Udayana berada di dalamnya sedang dirinya masih tampak berdiri di tepiannya.

“Hahah..., gila, Taruma mendorong perahu menggunakan tenaga dalam sehingga perahu ini meluncur dengan cepat ke tengah sungai sedangkan dia sendiri masih berada di tepi sungai,” membahatin Udayana.

“Taruma..., hayo loncat...!”

“Edhaaaaa...!” sentak Taruma, sosoknya tampak melenting ke atas bersalto beberapa kali di udara kemudian dengan ringan mendarat di dalam perahu.

“Hehehe..., lompatan mu sangat baik Taruma, dari tepi sungai kau dapat sampai ke perahu yang berada di tengah sungai ini, ilmu meringankan tubuh kau sudah sempurna,”

“Haha..., sambil latihan paman.”

Ke duanya lantas menyusuri sungai Aruten ke hilir, tidak berapa lama tampak lekuk caringin tempat perahu merapat berada di hadapan ke duanya.

“Nah, itu lekuk caringin, tempat perahu merapat, ayo kita menepi.”

“Iya paman,”

“Iyap, prahu sudah merapat ke tepi sungai, ayo kita melompat ke darat.”

“Hup hiyaaa...!”

“Hup hyaaa...!”

Dengan sekali lompat ke duanya sudah berada di tepian sungai Aruteun.

“Nah dari sini ke desa Aruteun jalan kaki hanya setengah hari,”

“Iya paman.”

“Taruma, apakah kau masih ingat tempat ini?”

“Mana mungkin saya melupakannya paman, dari tepi sungai inilah kita dulu menyeberang dan meninggalkan wilayah Kerajaan Tarumanagara.”

“Ingatan mu masih tajam, Taruma.”

“*Dan di sini pula Niluh Arundaya memberikan kotak hitam ini pada ku,*” membhatin Taruma sembari mengelus buntalannya.

“Lalu perahu kita itu bagaimana, apakah kita biarkan tertambat di tepi sungai, paman?”

“Yah, biarkan saja sebab kita tidak memerlukannya lagi, biarlah nanti diambil orang yang membutuhkannya.”

“Perahu itu untuk kami...!” terdengar suara lantang dari balik gerumbul pepohonan disusul meloncatnya sosok-sosok tubuh yang langsung mengurung Taruma dan Udayana di tengah-tengah.

“Ada lima orang yang berdiri di sekeliling kita,” bisik Udayana.

“Iya, lima orang laki-laki bertampang seram, tiba-tiba sudah berdiri mengurung kita,” balas berbisik Taruma.

“Hai kalian orang mana hem?”

“Ah, kami dari desa Gelino, di kaki gunung Salak.”

“Mau kemana?”

“Mau ke ibukota kerajaan Tarumanagara.”

“Ke sana mau apa hem?”

“Mau mengunjungi sanak kadang,”

“Bawa senjata?”

“Ah..., tidak...,”

“Bohong,”

“Benar, periksalah...,”

“Singkapkan baju kalian. Hayo...!”

“Baik, baik..., ayo Taruma singkapkan bajumu.”

“Cukup..., di badan kalian memang tidak ada senjata, tapi mungkin disimpan di buntelan itu.”

“Buntelan kain ini isinya hanya pakaian dan makanan.”

“Letakan di tanah dan buka segera...!”

“Baik..., baik...,”

“Ayo cepat...!”

“Nah, tidk ada apa-apa bukan ?”

“Yah..., lalu pekerjaan kalian apa?”

“Ah, kami petani...,”

“Hahahaha...,”

“Benar kisanak, kami petani....”

“Jangan bohong orang tua, badan mu masih bersih, kulit tubuh mu kuning dan pakaianmu rapih dan bersih, apalagi anak muda itu, wajahnya sangat bagus, kulitnya putih, nah..., kalian berdua tidak punya tampang petani, siapa namamu orang tua?”

“Saya Udayana,”

“Dan kau siapa anak muda?”

“Taruma,”

“Hahah, nama kalian bukan nama orang desa, tapi nama yang berbau bangsawan, jadi kalian orang Keraton dan pasti orang-orang Sriwijaya.”

“Orang Sriwijaya,” gumam Udayana.

“Kau pasti seorang pejabat tinggi Keraton, dan kau anak muda kau pasti seorang Pangeran,”

“Hahaha..., pangeran Gelino,” sela Taruma sambil tertawa.

“Apa, Pangeran Gelino.”

“Dari kecil aku tinggal di desa Gelino, sampai sebesar ini tidak pernah kemana-mana, jadi aku memang Pangeran Gelino.”

“Diam kau anak muda.”

“Maap Kisanak, siapakah Kisanak ini sebenarnya? Dan kenapa mencegat kami di sini,” tanya Udayana.

“Huh..., akhirnya kau bertanya juga bukan.”

“Maksud Kisanak?”

“Kau pura-pura menjadi orang yang penurut, dan sedikit pura-pura ketakutan kau mematuhi perintah kami, padahal di hatimu ingin segera tahu siapa kami sebenarnya,”

“Ah, tentu saja Kisanak, sebab kami sama sekali tidak kenal dengan Kisanak, bertemu pun baru sekarang, jadi sebelumnya tidak ada persoalan diantara kita bukan, jadi kenapa Kisanak dan teman-teman Kisanak itu mencegat kami?”

“Kau tidak perlu tahu siapa kami, tapi kami harus tahu siapa kalian.”

“Sudah kami bilang, kami ini petani.”

“Tidak percaya, hai teman-teman rupanya kita harus menggunakan kekerasan.”

“Paman Udayana, mundurlah..., lima orang begal ini biar saya yang membereskan,” bisik Taruma.

“Hai kau anak muda kenapa bisik-bisik, tinggal buntalan kau yang belum kami periksa.”

Taruma tercekak, pemuda ini langsung berdiri dan melindungi buntalan yang berisi pakian juga kotak kecil hitam pemberian Niluh Arundya.

“Ayo maju kalian semuanya...!” teriak Taruma lantang.

“Nah, benar juga dugaan ku, kau bukan rakyat biasa, sebab kalau kau rakyat biasa melihat kami sudah

gemetar ketakutan, tapi kau malah menantang, berarti kau petugas dari Keraton yang sedang menyelidiki keadaan di wilayah ini,”

“Kau mau ngomong apa, terserah..., ayo maju...!”

“Hiyaaaatttt...!”

Pertarungan antara Taruma dan ke lima orang begal itu berlangsung cukup seru, golok ke limanya saling silang-menyilang mengurung Taruma dari berbagai arah, namun mereka tidak tahu siapa anak muda ini sebenarnya, maka dalam waktu singkat empat begal itu sudah ditaklukan Taruma dengan mudah, golok ke empatnya melesat entah kemana disusul tendangan melingkar membuat ke empatnya terkapar di tanah.

“Hebat benar anak muda itu, dalam waktu singkat dapat melumpuhkan empat orang anak buahku, semuanya pingsan,” membhatin pemimpin perampok ini.

“Lihat, empat orang teman mu sudah tidur, sekarang kau yang maju satu lawan satu.”

Pemimpin begal itu menghambur ke depan dengan cepat mencecar Taruma dengan goloknya silang-menyilang dan bergulung mengincar titik mematikan lawan, namun dengan tenang Taruma menghadapi semua serangan tersebut hingga satu ketika Taruma melihat kelengahan lawan, maka dengan sekali kelebat kakinya mendarat di dada lawan, disusul tendangan melingkar tepat mengenai wajah pemimpin begal tersebut, ketika barusaha bangkit sebuah pukulan telak melanda dadanya dan akhirnya tumbang ke tanah ketika jatuhnya tumit Taruma telak melanda kepalanya.

“Ampun..., aku menyerah anak muda...”

“Cukup Taruma, jangan dibunuh....”

“Baik paman.”

“Siapa nama mu?” sentak Taruma sambil mencengkeram kerah baju pemimpin begal tersebut.

“Sagala....”

“Kenapa membuat keributan dengan kami?”

“Sebab, kami benci dengan orang Sriwijaya.”

“Aku bukan orang Sriwijaya,”

“Ah..., sebentar Taruma, biarlah aku yang menanyai dia,”

“Baik, paman.”

“Ah, kisanak kenapa kau benci dengan orang Sriwijaya?”

“Sebab kami pejuang,”

“Pejuang?”

“Iya, kami adalah para pejuang kemerdekaan, kami berjuang untuk membebaskan negri kami Kerajaan Tarumanagara dari penjajahan Sriwijaya.”

“Ohh, begitu, eh..., siapa pemimpin mu? apakah kau sendiri yang menjadi pemimpinnya.”

“Iya, aku pemimpinnya.”

“Hemm, ya..., tapi kisanak berjuang caranya bukan begitu, mencegat tiap orang yang dicurigai tapi kau harus menghimpun kekuatan secara teratur, bentuklah sebuah pasukan perang yang tangguh setelah itu baru mengumumkan peperangan.”

“Kami sudah punya pasukan perang, tapi tentara Sriwijaya terlalu kuat, kami kalah terus dan terdesak.”

“Hem, kalau begitu hentikan dulu sepak terjang mu, lalu mulai lagi dengan persiapan yang matang setelah siap baru kau bangkit kembali sebab perjuangan menegakan kemerdekaan dengan jalan ingin mengusir penjajah itu tidak gampang, bukan main sulap tapi harus dengan persiapan yang benar-benar matang.”

“Hehhh..., sebenarnya siapakah kalian? mengapa bisa berbicara seperti itu.”

“Ah, kami ber dua asli bangsa Tarumanagara,”

“Be..., benarkah?”

“Yah, kami juga ingin melihat penjajah pergi dari tanah air kita ini, dan kerajaan Tarumanagara menjadi merdeka, tapi waktunya bukan sekarang, sebab sebuah perjuangan adalah perjalanan yang panjang.”

“Yah, memang kau benar....”

“Nah, sekarang kami mau meneruskan perjalanan dan camkan kata-kata ku tadi itu.”

“Baik..., terimakasih.”

Udayana dan Taruma melepaskan ke lima orang yang mengaku pejuang kemerdekaan Tarumanagara itu, sedang merekaupun melanjutkan perjalanan menuju desa Aruteun.

“Nah, kita sudah sampai di desa Aruteun,” kata Udayana.

“Desa Aruteun ini agak ganjil,”

“Maksud mu, Taruma?”

“Suasana desa ini memang terasa sebagai sebuah desa, tapi jalan-jalan di desa ini lebar-lebar, meskipun tampak kurang terurus tapi jelas sekali kelihatan bahwa jalan-jalan ini dulunya dibangun dengan biaya yang mahal, dan tentunya keadaan waktu itu sangat bagus dan terawat baik, selain itu ada beberapa bangunan yang besar yang lebih pantas sebagai bangunan pemerintahan,”

“Iya, iya, iya.... “

“Kelihatannya desa ini bekas sebuah kota yang besar, kemudian merosot menjadi sebuah desa.”

“Yah, pengamatan mu sangat tajam Taruma, sebab desa Aruteun ini memang bekas sebuah ibu kota Kerajaan,”

“Hah..., bekas ibu kota Kerajaan?”

“Iyah, ibu kota Kerajaan Aruteun.”

“Ahh, benarkah itu paman?”

“Iya benar, Kerajaan Aruteun adalah sebuah Kerajaan yang cukup besar dan megah, tapi setelah ditaklukan oleh Kerajaan Tarumanagara maka tamatlah riwayat Kerajaan Aruteun ini.”

“Ditaklukan oleh kerajaan Tarumanagara paman?”

“Iyah, sekitar dua abad yang lalu, Kerajaan Aruteun diserbu oleh balatentara Kerajaan

Tarumanagara, Kerajaan Aruteun runtuh dan menjadi jajahan Kerajaan Tarumanagara, maka semanjak itu habislah riwayat Kerajaan Aruteun, sebuah kerajaan yang pernah Berjaya di wilayah kulon ini, lalu merosot dari sebuah ibukota Kerajaan menjadi sebuah desa.”

“Ahh, mungkinkah Kerajaan Tarumanagara seyogyanya akan sama dengan kerajaan Aruteun?”

“Hemm, maksud mu Taruma?”

“Sekarang ini, Tarumanagara sudah jatuh ke dalam kekuasaan Kerajaan Sriwijaya, nah jadi secara tidak langsung sebenarnya Kerajaan Tarumanagara ini sudah runtuh, riwayatnya sudah habis.”

“Yah, untuk menyelamatkan kelangsungan hidup Kerajaan Tarumanagara jalan satu-satunya ialah mengusir penjajah dan merebut kembali kemerdekaan dari cengkraman Kerajaan Sriwijaya.”

“Ahh, saya jadi gatal ingin segera bertindak memperjuangkan kemerdekaan.”

“Hehehe..., sabarlah Taruma, jangan tergesa-gesa, nanti juga saatnya akan tiba.”

“Iya paman.”

Ke duanya terus berjalan menyusuri jalan-jalan bekas ibu kota Kerajaan Aruteun itu, hingga sampai di penghujung desa, Taruma dan Udayana tertegun ketika melihat pemandangan dihadapannya.

“Lihat paman, ada beberapa rumah yang ambruk, sepertinya bekas kebakaran, sebab masih mengepulkan asap kecil,”

“Iyah...iya..., nampak jelas di sini telah terjadi kebakaran yang besar yang menghancurkan rumah-rumah cukup banyak, ah itu ada beberpa orang sedang membersihkan puing-puing, ayoh kita tanya mereka.”

“Baik paman,”

“Ahh, maaf Kisanak sepertinya rumah-rumah ini bekas kebakaran?”

“Bukan..., bukan kebakaran tapi dibakar.”

“Hah..., dibakar.”

Saat itulah datang seorang tua berselempang kain sarung mendekati Taruma dan Udayana.

“Sampurasun....”

“Rampes....”

“Ah, nampaknya Kisanak ber dua orang jauh?”

“Iyah, benar..., kami dari desa Gelino di kaki gunung Salak,”

“Oh, kenalkan saya Januba, kepala desa di sini.”

“Saya, Udayana.”

“Saya Taruma.”

“Ahh, menurut seorang penduduk rumah-rumah yang hangus itu bukan karena telah terjadi bencana kebakaran melainkan sengaja dibakar, apa benar begitu?”

“Benar, dibakar oleh gerombolan Sempani.”

“Gerombolan Sempani.”

“Iyah, mereka sebenarnya laskar pejuang.”

“Laskar pejuang,” sela Taruma.

“Mereka berjuang ingin merebut kemerdekaan dari kekuasaan Sriwijaya, tapi caranya yang kurang baik bahkan boleh dikatakan salah,”

“Ahh, mengapa begitu?”

“Seperti Kisanak ber dua lihat, ini adalah salah satu contoh dari keganasan gerombolan Sempani yang menamakan dirinya laskar pejuang kemerdekaan.”

“Hem, iya ya, itulah yang sejak tadi membuat kami heran, berjuang untuk kemerdekaan kok rumah rakyat dibakar,”

“Mereka akan menyerang siapa saja yang tidak menyokong perjuangan mereka.”

“Apakah rakyat desa Aruteun ini tidak menyokong perjuangan Sempani?”

“Bukan tidak menyokong anak muda, tapi kami kurang suka dengan caranya yang amat radikal seperti itu, sepak terjang mereka lebih mirip gerombolan perampok ketimbang sebuah laskar atau pejuang.”

“Oh ya....”

“Mereka membentuk kesatuan pejuang tidak dengan persiapan yang matang, asal jadi begitu saja sehingga waktu markas mereka diserbu oleh tentara Keraton mereka kocar-kacir, bukannya mengadakan perlawanan melainkan begitu melihat balatentara Keraton bergerak mereka langsung melarikan diri.”

“Aghh, pengecut, memalukan,” tandas Taruma.

“Itulah..., lantas mereka mengenbara dari satu desa ke desa yang lain, mereka minta sumbangan kepada rakyat terutama kepada orang-orang kaya kalau tidak diberi dirampok lalu dibunuh.”

“Gila..., perbuatan yang biadab.”

“Itulah anak muda, akhirnya rakyat yang lemah yang jadi korban maka jadinya rakyat tidak suka pada mereka, bukannya menaruh simpati terhadap perjuangan mereka malah jadi sebaliknya, rakyat jadi benci yang pada akhirnya gerombolan Sempani itu menjadi momok yang amat menakutkan bagi rakyat.”

“Salah, salah besar mereka bukan pejuang kemerdekaan tapi benar-benar gerombolan perampok, sepak terjang mereka merugikan rakyat.”

“Betul anak muda,”

“Apakah yang mencehat kita di tepi sungai Aruteun adalah anak buah Sempani?”

“Bagaimana anak muda? di cegat anak buah Sempani.”

“Iya ketika kami mendarat di tepi sungai Aruteun, lima orang laki-laki bertampang seram mengaku dirinya para pejuang kemerdekaan berlaku kasar terhadap kami, akhirnya kami bentrok.”

“Tidak salah, mereka pasti anak buah Sempani sebab banyak berkeliaran di sekitar wilayah sini.”

“Tapi salah seorang dari mereka yang bernama Sagala, mengaku dirinya sebagai pemimpin.”

“Hem, Sagala....”

“Iyah namanya Sagala.”

“Dia adalah tangan kanan Sempani.”

“Wah, kurang ajar dia..., apa maksudnya dia mengaku-ngaku jadi pemimpin.”

“Ah, mungkin dia ingin menyembunyikan pemimpinnya supaya kita tidak tahu siapa pemimpin mereka sebenarnya itu dia lakukan demi keselamatan Sempani,” sela Udayana.

“Iyah, mungkin juga begitu.”

“Ehh, sebenarnya Kisanak ber dua ini hendak kemana?”

“Ahh, kami hendak ke ibu kota Kerajaan Tarumanagara.”

“Ohh.”

“Baiklah bapak Januba, kami mohon diri dulu.”

“Ah, kenapa tergesa-gesa?”

“Ahhh..., agar lebih cepat tiba.”

“Iya..., yah, eh baiklah selamat jalan.”

Taruma dan Udayana kembali meneruskan perjalanan menuju ibu kota Tarumanagara.[]

Semburat Jingga Di Langit Ciampea

Satu purnama sudah Arimbi berada di padepokan Ciampea, pun dengan Chao-Xing dan Iblis Bisu, ke duanya dengan setia mengawal putri Rakeyan Kanuruhan Rajendra itu dengan baik, dan tentu saja Iblis Bisu lah orang yang paling berbahagia di tempat yang sangat indah itu, sebab tiap hari, tiap saat kapan saja dapat melihat dan berdekatan dengan Chao-Xing, keponakan sinse Li Sizen yang sangat dikaguminya. Pun dengan Arimbi, dugaan Chao-Xing tentang gadis itu memang benar adanya, dara cantik yang sedang beranjak dewasa itu tengah jatuh cinta pada pandangan pertama dengan gurunya sendiri, Arimbi begitu semangat jika Abilawa melatih ilmu-ilmu kanuragan pada murid-murid padepokan juga dirinya yang secara khusus langsung ditangani oleh Abilawa.

Sore nan sejuk di padepokan Ciampea, setelah melatih murid-muridnya, giliran Abilawa melatih Arimbi secara khusus sementara Chao-Xing dan Iblis Bisu seperti biasa memperhatikan Arimbi yang sedang dilatih Abilawa dari sebuah saung kecil di atas bukit.

“Nah, den ayu Arimbi sekarang coba ulangi gerakan-gerakan yang sudah saya ajarkan itu.”

“Baik guru,” ujar gadis cantik itu lantas mengulang jurus-jurus yang sudah diajarkan Abilawa

denga semangat, di teras saung Chao-Xing dan Iblis Bisu memperhatikan ke duanya dengan berbagai rasa.

“Bisu, lihatlah betapa serasnya mereka berdua buka?” Iblis Bisu hanya mengangguk.

“Andai saja, wo sebagai Arimbi dan gurunya itu Taruma..., ah, alangkah bahagianya, Bisu...,” gumam Chao-Xing dijawab tarikan napas panjang lelaki muka pucat tersebut.

“Ada apa Bisu?” tanya Chao-Xing bilamana melihat raut wajah Iblis Bisu sedikit masam. Orang yang ditanya tampak menggeleng pendek dan coba tersenyum walau senyum itu sedikit dipaksakan.

“Den ayu Arimbi latihan untuk hari ini selesai, silahkan istirahat.”

“Baik guru,” ujar Arimbi, setelah memberi hormat dara cantik itu berjalan pelan menghampiri Chao-Xing dan Iblis Bisu, namun baru beberapa langkah berjalan dirasakannya sebuah sambaran angin menyerang dirinya, refleks putri Kanuruhan Rajendra itu lentingkan badan ke atas salto beberapa kali di udara ketika mendarat kembali dengan enteng di tanan seorang bertopeng kulit kayu telah berdiri tiga langkah di hadapannya.

“Siapa kau? kenapa menyerang ku,” sentak Arimbi galak.

Bukanya menjawab pertanyaan, malah orang bertopeng kulit kayu itu kembali menyerang Arimbi, duel sengit pun terjadi dengan serunya.

“Iblis Bisu, tidak...,” kata Chao-Xing pada lelaki muka pucat itu ketika bermaksud membantu Arimbi, Iblis Bisu tampak bertanya dengan bahasa isyarat.

“Sorot mata Arimbi menegaskan dia mampu menghadapi lawannya,” sela Chao-Xing dijawab anggukan Iblis Bisu.

Pertarungan antara Arimbi dan orang bertopeng kulit kayu memasuki babak penentuan, disaat itulah

sekelebatan bayangan telah berada di tengah-tengah antara ke duanya.

“Hentikan, kenapa Kisanak menyerang murid ku?” kata Abilawa, lelaki tinggi besar itu tampak berdiri gagah membelakangi Arimbi, perlahan orang bertopeng kulit kayu tata kuda-kuda pertahanan kemudian dengan cepat layangkan sebuah tendangan pada Abilawa, tak lama jual beli jurus kembali digelar.

Jurus-jurus silat orang bertopeng kulit kayu itu begitu rumit namun di lain waktu berubah ganas mengincar titik-titik lemah lawannya, kali ini Abiawa tidak mau main-main lagi guru besar padepokan Ciampea itu salurkan sepertiga tenaga inti pada ke dua kakinya, maka hal yang luar biasa terjadi tubuh Abilawa bagai burung sikatan melayang-layang ringan meladeni tiap serangan yang dilancarkan orang bertopeng kulit kayu, satu ketika Abilawa melihat tenaga lawannya mulai keteteran, dengan cepat lelaki gagah itu layangkan sebuah tendangan tapi itu hanya tipuan belaka, ketika lawan menghindar ke samping secepat kilat tangan kiri Abilawa membetot topeng kulit kayu hingga lepas.

“Kinanti...?”

Abilawa masih terpana ketika dengan pandangan dingin Kinanti tingalkan begitu saja guru besar padepokan Ciampea itu menuju bilik pribadinya.

“Guru, siapa dia?”

“Kinanti, putri mendiang Senapati Perkutut Kapimonda pendiri padepokan Ciampea ini, den ayu.”

“Oh jadi dia putri Senapati Perkutut Kapimonda itu.”

“Betul den ayu.”

“Sepertinya dia tidak suka dengan saya, guru.”

“Ah, tidak begitu den ayu, mungkin Kinanti ingin menguji saja, sudahlah den ayu silahkan istirahat.”

“Baik guru,”

Arimbi kembali mengayunkan langkah menghampiri Chao-Xing dan Iblis Bisu yang menyongsongnya.

“Kau tidak apa-apa, Arimbi?”

“Saya baik-baik saja, bibi Chao,” ujar Arimbi kemudian berlalu menuju biliknya.

“Ah, sepertinya Arimbi mendapat saingan berat,” gumam Chao-Xing dalam hati.

**

Siang itu di pingir sungai air terjun, Kinanti tampak membereskan pakaian yang sudah dicucinya, ketika Abilawa datang menghampiri, wanita ayu itu hendak bergegas pergi.

“Tunggu dulu Kinanti, kita belum bicara sejak kau datang.”

“Lepaskan tangan mu, Bilawa.”

“Oh, maaf-maaf.”

“Minggirlah, aku harus pergi.”

“Kinanti, kemana saja kau selama ini?”

“Siapa gadis itu?”

“*Lain yang ditanya lain pula jawabannya,*” membhatin Abilawa.

“Namanya Arimbi, putri tuan Rakeyan Kanuruhan Rajendra.”

“Aku tidak suka dengan dia.”

“Maksud mu?”

“Sudahlah, mingir aku mau lewat.”

“Kau belum menjawab pertanyaan saya, Kinanti.”

“Kau urus saja gadis itu,” sergah Kinanti kemudian bergegas meninggalkan Abilawa yang terbengong-bengong menatap kepergiannya, sementara itu di sisi sungai terlindung di balik tebing Arimbi yang sedari tadi menyaksikan dan mencuri dengar Abilawa dan Kinanti ngobrol tampak pula meninggalkan tempat itu dengan raut wajah kesal.

“Arimbi tunggu, kau mau kemana?”

“Kita pulang ke Keraton bibi Chao.”

“Arimbi jangan membuat keputusan di saat hati sedang kalut,” kata Chao-Xing dijawab anggukan Iblis Bisu.

“Saya kesal sekali dengan Kinanti.”

“Kesal atau cemburu?”

“Ah bibi Chao ini, jangan membuat saya malu bi.”

“Kalau ni pulang sekarang, harapan ni musnah sudah Arimbi, wo tahu ni sangat mencintai guru ni itu, benar bukan?”

“Hemmm....”

“Wo tidak usah menyembunyikannya dari ni.”

“Tapi bibi Chao....”

“Sudahlah, cinta memang membutuhkan kesabaran dan pengorbanan, Arimbi, bila ni yakin dengan pilihan ni perjuangkan keyakinan itu.”

“Baik, bibi Chao,”

Chao-Xing hanya tersenyum, ke tiganya kemudian meninggalkan pinggir sungai air terjun menuju padepokan Ciampea seiring rembang petang melingkupi kawasan tersebut.

Malam belum larut, obor-obor sewu meliuk mengikuti arah angin berhembus, hampir seluruh anak murid padepokan Ciampea sudah terbuai ke alam mimpi, sementara di biliknya Abilawa masih gelisah dengan peristiwa tadi siang di pinggir sungai air terjun, lelaki gagah guru besar padepokan Ciampea itu lantas keluar dari bilik sekadar mencari udara segar, sudut matanya menyipit manakala telinganya mendengar sayup-sayup suara petikan kecapi, alunan nada kecapi itu begitu syahdu mendayu-dayu siapapun yang mendengarnya, lelaki gagah itu lantas menghapiri sumber suara yang ternyata pemetik kecapi itu adalah Kinanti.

“Kau belum tidur, Kinanti?”

Wanita ayu itu hentikan petikan kecapi, seulas senyum merekah dari bibirnya.

“Duduklah, Bilawa...,” kata Kinanti kemudian meneruskan petikan kecapinya.

“Tadi siang dia begitu galak, kenapa malam ini Kinanti lembut pada ku ya,” membhatin Abilawa kemudian duduk bersila di hadapan Kinanti yang terus memainkan jari-jemarinya di antara snar-snar kecapi yang ada di atas pangkuannya.

“Bilawa, kau lihat bulan itu?”

“Iya...”

“Indah bukan?”

“Hemmm...,”

“Tujuh belas tahun aku mengembara ke berbagai wilayah jauh, berguru pada beberapa perguruan hebat namun hati ku tidak pernah lepas dari padepokan Ciampea ini, bagaimana dengan mu?” kata wanita ayu itu sambil terus memainkan nada-nada syahdu kecapinya.

“Maksud mu?”

“Apakah kau juga memiliki perasaan sama dengan ku?”

“Tujuh belas tahun saya tidak kemana-mana, yah..., hati saya tetap di sini, Kinanti.”

“Kau belum mengerti juga, Bilawa...,” desah Kinanti, alunan nada kecapinya berubah sendu mendayu-dayu.

“Saya...”

“Tujuh belas tahun bukan waktu yang sebentar, tetap saja hati mu tidak peka Bilawa,” sela wanita ayu itu kemudian bangkit membereskan kecpinya kemudian berjalan cepat meninggalkan Abilawa.

“Kinanti..., Kinanti tunggu..., ahhh...kenapa dia marah lagi pada ku,” sungut Abilawa sambil mencengkeram rambutnya sendiri kemudian berjalan pelan menembus kepekatan malam, di pinggir sungai air terjun langkah Abilawa terhenti sesosok tubuh telah menatinya.

“Den ayu Arimbi, kenapa malam-malam ada di tempat ini?”

“Guru, maafkan aku.”

“Maap, maksud den ayu?”

“Gara-gara saya, guru dan Kinanti berselisih paham.”

“Bukan begitu, den ayu Arimbi jangan salah tafsir.”

“Guru..., saya...saya sebenarnya...menc,”kalimat Arimbi tercekak di kerongkongan, ditelannya kalimat itu segera sambil memalingkan wajah ke tempat lain.

“Ada apa den ayu?”

“Tidak..., saya pamit guru...,” sela Arimbi kemudian dengan tergesa-gesa gadis cantik itu berlalu meninggalkan Abilawa yang kini duduk mencangkung di sebatang pohon tumbang, dari balik gerumbul semak Chao-Xing dan Iblis Bisu sudah menunggunya.

“Saya tidak mampu bibi Chao....”

“Tidak apa Arimbi, masih banyak kesempatan, pelan-pelan saja,” ujar Chao-Xing kemudian ke tiganya bergegas meninggalkan tempat tersebut, malam kian larut padepokan Ciampea berselimut kabut tebal dari lereng pegunungan Salak, di dalam bilik tiga hati sedang bergelora dengan angan dan pikirannya masing-masing.

**

Mentari semburat di ufuk timur menghangatkan bumi, kicau prenjak ramai di dahan pepohonan, pagi itu seperti biasa setelah melatih murid-murid padepokan Ciampea kini giliran Abilawa melatih Arimbi sedang Chao-Xing dan Iblis Bisu menonton saja di teras sebuah saung bambu.

“Berhenti, cukup..., cukup den ayu Arimbi.”

“Bagaimana guru? Apakah saya sudah baik melakukan jurus meyapu bulan di atas awan.”

“Sudah cukup baik, tapi belum sempurna.”

“Iya, saya merasa kewalahan ketika senjata-senjata rahasia menggempur saya semakin banyak dan datang dari segala arah.”

“Itu karena gerak tangan dan kaki masih kurang serasi dengan arah pandang mata, ke dua mata den ayu bergerak sangat awas dan cepat dapat melihat datangnya serangan, tapi tangan dan kaki den ayu tidak dapat mengikuti kecepatan mata, jadi sering tertinggal meski hanya beberapa kejam saja, tapi akibatnya bisa berbahaya.”

“Yah..., untung tadi hanya latihan saja, tapi dalam pertarungan yang sesungguhnya den ayu akan berhadapan dengan musuh sebenarnya yang mungkin tidak mempunyai rasa belas kasihan, maka den ayu akan celaka.”

“Iya guru....”

“Terutama napas den ayu yang harus diperbaiki, baru bertempur seratus jurus napas den ayu sudah senin kemis.”

“Baik guru....”

“Hahahaha..., di sini rupanya markas Banci...!”

Sebuah suara sangat keras menggelegar disusul munculnya beberapa orang bertampang sangar, salah seorang berperawakan jangkung dengan gelang akar bahar melingkar di ke dua tangan dan kakinya meyeruak dari kerumunan, melangkah pelan menghampiri Abilawa dan Arimbi.

“Sempani...,” gumam Abilawa.

“Apa maksud mu menyebut padepokan ku ini markas Banci?”

“Orang lain sibuk berjuang untuk melepaskan diri dari cengkraman penjajah, sedangkan kau sendiri sibuk untuk kepentingan diri mu sendiri, apakah itu bukan namanya Banci hem?”

“Apakah kau menganggap diri mu sebagai orang jantan?”

“Oh iya, aku Kebo Sempani pemimpin laskar pejuang kemerdekaan, hanya aku satu-satunya orang yang berani menentang Sriwijaya, nah bukankah aku yang paling jantan.”

“Perjuangan mu itu salah kaprah Sempani, kau bukan berjuang mengusir penjajah melainkan membuat rakyat sengsara, kau merampok, merampas harta benda rakyat bahkan membunuh rakyat yang tidak berdosa, perbuatan mu merugikan rakyat.”

“Ahhh..., tutup mulut mu, aku hanya minta sedikit sumbangan dari rakyat sebab perjuangan memerlukan biaya.”

“Kalau memang cara mu baik, tentu rakyat dengan rela dan ikhlas akan menyokong perjuangan mu, tapi kenyataannya rakyat benci pada kamu, nah itu artinya kau salah, perjuangan mu salah jalan, sebab kau membabi buta tidak mengerti bagaimana cara berjuang yang baik.”

“Tapi setidaknya aku pernah berbuat sesuatu bagi tanah air, lalu apa yang telah kau perbuat bagi tanah air mu, hem..., apa? Kau sebagai bangsa Tarumanagara mana bakti mu terhadap negri mu, mana?”

“Pejuang sejati tidak pernah gambar-gembor, tidak pernah menepuk dada, menyombongkan diri sebagai pejuang,”

“Hahahaha..., kalau begitu kau berjuang di dalam hati. Hahaha..., apa artinya sebuah perjuangan kalau hanya cita-cita yang dipendam di dalam hati hem, berbuatlah..., berbuatlah..., dan kau tidak berbuat sesuatu berarti kau memang seorang Banci.”

“Berjuang banyak caranya, ada yang kelihatan dan ada yang tidak, kau menyama ratakan semuanya, Sempani.”

“Ha, hahaha..., kau bicara hanya sekadar menutupi nyali mu yang kecil, kau memang penakut Bilawa, kau menjadi ketua padepokan ini karena kau

mendapat warisan dari guru mu buka atas usaha mu sendiri.”

“Tutup mulut mu, keparat...!” sentak Arimbi yang sedari tadi diam mendengarkan sedang Chao-Xing dan Iblis Bisu kini sudah berada di dekat Arimbi dan Abilawa.

“Aku kira Kebo Sempani pemimpin perjuangan kemerdekaan itu seorang tokoh yang hebat dan patut disegani, huh..., ternyata tidak lebih dari seorang penjual obat di tepi jalan, pandai mengoceh tidak ada artinya.”

“Haiii..., siapa kau anak manis?”

“Aku Dewi Arimbi, murid nomor satu di padepokan ini, maju kau Sempani aku ingin tahu sampai dimana kehebatan kebo Sempani yang tersohor itu.”

“Hahaha.... “

“Den ayu Arimbi, tahan sabar..., jangan gegabah,” sela Abilawa.

“Tidak guru, orang itu terlalu banyak bicara dia perlu dihajar, sebab membuat aku penasaran.”

“Hahahaha..., pantas kau betah sekali bercokol di padepokan ini Bilawa..., hemm sebab kau punya seorang murid yang cantik, hahaha....”

“Bedebah...!” geram Arimbi.

“Ayo maju kau Sempani, kita bertarung satu lawan satu,”

“Pemimpin dengan pemimpin, dan anak buah dengan anak buah. Haii Sagala...!”

“Siaga...!”

“Kau belum kawin bukan?”

“Belum,”

“Nah, Sagala gadis itu untuk kau, bawalah dia ke rumah mu,”

“Baik..., baik..., baik,” sela Sagala lalu maju menghampiri Arimbi kemudian dengan beringas layangkan serangan beruntun pada gadis cantik tersebut

detik berikut pertarungan antara Sagala dan Arimbi berlangsung seru.”

“Gila, gadis itu nekad rupanya...,” gumam Sempani.

Duel antara Sagala dengan Arimbi semakin seru, namun rupanya Sagala bukan tandingan gadis cantik ini, dalam beberapa jurus Sagala sudah tersungkur mencium tanah hingga muntah.

“Hahaha..., kau masuk angin? jangan muntah di sini,” cibir Arimbi.

“Kau..., boleh juga kau...,” gumam Sagala kemudian muntah kembali.

“Sekarang kita pakai senjata...!” sentak Sagala lalu cabut pedang yang terselip di pinggangnya.

“Kau mau pakai pedang? ayo aku juga punya pedang...!” seru Arimbi yang juga cabut pedang yang ada di punggungnya.

“Haii, stop..., cukup Sagala, masukkan pedang mu,” sentak Sempani.

“Ayo kita tinggalkan padepokan Banci ini,” seru Sempani kemudian berlalu meninggalkan padepokan Ciampea diikuti benerapa anak buahnya.

“Kalian yang Banci, baru segitu sudah kabur...!” cibir Arimbi.

“Hai, Bilawa..., kalau kau tetap tidak mau berjuang dengan ku, aku sendiri yang akan membunuh mu, dan kau gadis binal..., kau juga akan menjadi mangsa dari perjuangan ku...,” geram Sempani kemudian berlalu menyusul anak buahnya.

“Kenapa dia mengancam mu, guru? Apakah guru bermusuhan dengan Sempani.”

“Ehh, den ayu..., nantilah saya ceritakan sekarang pergilah ke sungai bersihkan badan mu, lalu ganti pakaian dan istirahat, nanti malam saya akan bercerita tentang perjuangan Sempani.”

“Ehh, baik guru...,” kata Arimbi lalu meninggalkan tempat latihan diiringi Chao-Xing dan Iblis Bisu.□

Gejolak Darah Kesatria

Suasana dini hari nan sepi, semilir angin timur mengelus dedaunan waringin kurung yang berada dipinggir alun-alun Kerajaan Tarumanagara, embun masih bergantung di pucuk-pucuk daun ketika Rakeyan Kanuruhan Rajendra, Rahardian Tarusbawa, telik sandi Yuda Karna dan Niluh Arundaya berjalan pelan diantara pinggiran tembok benteng yang mengelilingi ibu kota, begitu sampai di ujung tembok sebuah parit lebar dua

meter dengan kedalaman sekitar tiga meter terbentang dihadapan, ke empatnya lantas turun ke dalam parit menyusurnya sampai seratus langkah sebuah dinding batu andesit hitam kini berada di sebelah kanan Rakeyan Kanuruhan Rajendra ketika diraba terdapat batu menonjol sebesar jari kelingking, begitu ditekan desisan halus terdengar bersamaan bergesernya dinding batu andesit hitam ke samping kanan.

“Ayo kita masuk Niluh,” dara ayu dengan lesung pipit itu menganguk pelan kemudian melangkah di belakang Rakeyan Kanuruhan Rajendra yang terlebih dahulu menyalakan obor yang menempel di dinding lorong dengan batu pemantik disusul Rahardian Tarusbawa dan telik sandi Yuda Karna.

Lorong yang sangat panjang dan berliku-liku, dan banyak lorong lain saling berhadapan, silang menyilang dapat dipastikan jika tidak membekali diri dengan petunjuk pasti akan tersesat dan butuh waktu lama untuk keluar dari lorong-lorong yang didesain seperti labirin tersebut.

“Di zaman Prabu Purnawarman, lorong ini dinamakan seribu satu jalur sesat,” kata telik sandi Yuda Karna.

“Menurut peta, di atas lorong ini adalah sungai Candrabaga,” sela Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Luar biasa, sebuah pertahanan alami sekaligus mematikan jika kita tersesat,” kata Rahardian Tarusbawa.

“Niluh kenapa kau diam saja?” kata Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

Sebelum menjawab, dara ayu itu tampak menarik napas panjang.

“Bagaimana saya menjelaskan kondisi Candrika pada ibundanya.”

“Sudahlah Niluh, biar saya yang menjelaskan,” pungkas Rakeyan Kanuruhan Rajendra dijawab anggukan lemah dara ayu tersebut.

“Dua ratus langkah lagi kita akan menuruni sebuah gua,” sela telik sandi Yuda Karna, “Siapkan tali temali kalian,” imbuh nya.

Benar saja, setelah menghitung sampai dua ratus langkah di hadapan ke empatnya menganga sebuah lubang yang sangat lebar, gua yang aneh dengan mulut berada di atas, perlahan satu per satu ke empatnya menuruni gua tersebut hingga ke dasar, begitu sampai di dasar terbentang sebuah telaga berwarna biru dengan airnya yang melimpah sampai ke tepi.

“Ada dua jalan untuk sampai ke tempat ini,” kata Niluh Arundaya.

“Menurut peta ini, alun-alun barat dan telaga biru yang akan tembus ke muara Gembong,” sela telik sandi Yuda Karna.

“Saya dan Candrika pernah melalui dasar telaga ini sampai ke muara Gebong,” ujar Niluh Arundaya dijawab decakan kagum Rahardian Tarusbawa.

Ke empatnya kemudian keluar dari dalam gua Bojong Mangu, kembali Rahardian Tarusbawa, Rakeyan Kanuruhan Rajendra dan telik sandi Yuda Karna dibuat terkagum-kagum dengan pesona alam bawah tanah Tarumanagara tersebut, tanpa membuang waktu mereka bergegas menuju kediaman Niluh Arundaya, seorang wanita paruh baya menyambut kedatangan anaknya itu dengan suka cita.

“Kau kembali, anak ku Arundaya.”

“Iya ibu, saya kembali dengan para pembesar Keraton Tarumanagara.”

“Oh, tuan Rakeyan Kanuruhan Rajendra, tuan Rahardian Tarusbawa, dan....”

“Saya telik sandi Yuda Karna.”

“Yah..., selamat datang semuanya.”

“Saya mengucapkan bela sungkawa atas gugurnya senapati Benanda,” pungkas Rahardian Tarusbawa.

“Terimakasih....”

“Oh ya, mana Candrika Niluh?”

“Hemm, itu ibunda...itu.”

“Apa yang terjadi dengan Candrika, Niluh?”

“Bagini Nyai sSenapati...,” Rakeyan Kanuruhan Rajendra kemudian menceritakan kondisi Candrika dari awal sampai akhir.

“Biarlah saya yang akan menjelaskan semuanya pada nyai tumenggung Puspo Tajem tentang anaknya Candrika,” ujar Rahardian Tarusbawa dijawab anggukan lemah wanita paruh baya tersebut.

“Kami datang untuk bertemu dengan para ponggawa Tarumanagara dan para penduduk yang mengungsi ke tempat ini Nyai Senapati.”

“Selama tujuh belas tahun kami menggalang kekuatan di tempat ini dan menunggu waktunya tiba untuk berjuang merebut kembali tanah Tarumanagara dari pendudukan Sriwijaya.”

“Waktunya tidak akan lama lagi Nyai Senapati,” sela Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

Diantar mendiang istri Senapati Benanda, Rahardian Tarusbawa, Rakeyan Kanuruhan Rajendra dan telik sandi Yuda Karna dipertemukan dengan para pembesar Tarumanagara dan para penduduk Tarumadesya yang kala itu memutuskan mengungsi ke tempat tersebut.

“Kepala pasukan Jaya Rana, ternyata kau masih hidup.” Kata Rahardian Tarusbawa antusias.

“Benar tuan Rahardian Tarusbawa, ketika tuan dan beberapa prajurit khusus Tarumanagara yang berusaha menyelamatkan Gusti Prabu Linggawaran tertangkap, saya dan beberapa prajurit yang tersisa berhasil meloloskan diri lewat jalan rahasia.”

“Berapa pasukan Tarumanagara yang ada di sini, Jaya Rana?”

“Dua ratus ribu orang tuan Rahardian. Prajurit-prajurit itu adalah anak-anak dari para penduduk Tarumanagara yang saya didik dari kecil.”

“Baiklah, Jaya Rana, terus didik mereka dan jika waktunya tiba kita rebut kembali tanah Tarumanagara.”

“Bagaimana dengan Gusti Prabu Linggawarman?”

“Kondisinya sangat memprihatinkan, Jaya Rana.”

Maka dengan singkat, Rahardian Tarusbawa ceritakan semuanya mengenai kondisi Prabu Linggawarman.

“Hem..., datura metel..., tanaman yang sangat berbahaya,” gumam Jaya Rana.

“Sampai saat ini kami masih berusaha mencari penawarnya,” sela telik sandi Yuda Karna.

“Sudah dapat penawarnya?”

“Belum,”

“Menurut kitab eyang Jalatunda, penawar Datura Metel itu adalah air kelapa muda dan ekstrak jahe,” gumam Jaya Rana.

“Kami sudah memberikan ke dua bahan itu, dan berhasil untuk para prajurit Tarumanagara, tapi untuk Baginda Linggawarman ada satu bahan campuran lagi yang penawarnya sangat sulit kami dapatkan,” sela telik sandi Yuda Karna.

“Apa itu?”

“Ekstrak *la’n hua’*, sejenis tanaman anggrek hitam.”

“Tanaman langka yang sangat beracun.”

“Entah, apa penawar nya.”

“Bagaimana kalau kita ungsikan Gusti Prabu ke sini, sambil mencari penawarnya,” mengusulkan Jaya Rana.

“Resikonya berat Jaya Rana, sebab tiap tahun di bulan ke Sembilan Gusti Prabu harus mendapat ekstrak tersebut dan yang punya penawarnya adalah tabib Kerajaan sinse Li Sizen,” gumam Rakeyan Tarusbawa.

“Kalau begitu kita paksa sinse Li Sizen untuk memberikan penawarnya,”

“Tidak semudah itu Jaya Rana, dia adalah salah seorang kepercayaan tumenggung Jari Kambang,

pemimpin tertinggi Tarumanagara saat ini,” sela Rahardian Tarusbawa.

“Sudahlah, untuk Gusti Prabu kita kesampingkan dulu, yang terpenting kesiapan pasukan yang kita bentuk,” gumam Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Baiklah Jaya Rana, kami akan kembali ke Keraton, kalian di sini tunggu aba-aba dari kami,”

“Baik tuan Rahardian Tarusbawa.”

Pada saat itulah seorang perempuan paruh baya menghadap Rahardian Tarusbawa, dia adalah ibunda Candrika.

“Tuan Rahardian Tarusbawa, bagaimana dengan anak saya Candrika?”

“Nyai Tumenggung, harap bersabar kami juga sedang berusaha memulihkan Candrika.”

“Betul bibi Tumenggung, saya dan semua yang ada di Keraton sedang mengupayakan kesembuhan Candrika,” sela Niluh Arundaya.

“Dia adalah anak saya satu-satunya, tuan Rahardian, cuma Candrika harapan saya,” ujar wanita paruh baya tersebut sambil terisak-isak.

“Bibi Tumenggung, apapun kondisi Candrika saya tetap mencintainya.”

“Ohhh, Arundaya..., kau memang gadis baik, Candrika beruntung bersama mu.”

“Iya bibi Tumenggung, sekarang kami pamit,” ujar Niluh Arundaya dijawab anggukan lemah istri mendiang Tumenggung Puspo Tajem itu.

“Nah, kepala pasukan Jaya Rana, peta ini untuk mu, jika waktu penyerangan tiba bagi pasukanmu melewati rute dua jalan itu,” sela telik sandi Yuda Karna sambil memberikan peta yang berada dalam ruas bambu hitam.

“Baik tuan, Yuda Karna.”

Setelah dirasa cukup ke empatnya pamit meninggalkan dunia bawah tanah Tarumanagara diiringi lambaian tangan para penduduk Tarumadesya.

**

Hari masih pagi, semilir angin timur menyibak dedaunan pohon Janakeling yang banyak tumbuh di sebuah perbukitan, dari lamping bukit sebelah utara dua ekor kuda tampak dipacu cepat oleh penunggangnya, di sebuah perbukitan dimana mengalir sungai Citarum di bawahnya ke dua penunggang kuda itu tarik tali kekang tunggangannya.

“Nah, Taruma kita sudah sampai di ibukota Kerajaan Tarumanagara,” kata Udayana, “Nah itulah pintu gerbang utama kerajaan Tarumanagara.”

“I..., iya, paman.”

“Hemm, kenapa kau gemetar Taruma?”

“Apakah..., apakah ayahanda dan ibunda mau menerima saya?”

“Ahh, Taruma, mereka adalah ayah dan ibu kandung mu, kebahagiaan ayah dan ibu mu tidak akan dapat dilukiskan dengan kata-kata atau diukur dengan apapun bila dapat berjumpa dengan mu.”

“Iya paman.”

“Taruma, menurut keterangan aki Januba, kepala desa Aruteun, ayahmu pangkatnya sudah naik, jadi tentulah kehidupan ayah dan ibu mu dalam kesenangan dan pasti adik mu akan bertambah cantik sebagaimana seorang putri bangsawan.”

“Duh..., saya ingin sekali melihat adikku Arimbi.”

“Hahaha..., mari kita memasuki ibu kota Kerajaan Tarumanagara.”

“Mari paman,”

“Hupp hyaaa...,” ke duanya kembali menjalankan kuda tunggangannya dengan pelan memasuki pintu gerbang Kerajaan Tarumanagara yang megah, berbagai rasa membuncih hati Taruma dan Udayana yang kini sudah kembali lagi ke tanah kelahirannya yang selama tujuh belas tahun ditinggalkan.

“Oh..., inilah ibu kota Kerajaan Tarumanagara, paman?”

“Iyah..., benar Taruma, nah itu alun-alun dan ah itu keraton.”

“Ahh, besar sekali, sangat luas dikelilingi oleh tembok yang amat tinggi,” gumam Taruma dengan pandangan mata berbinar-binar.

“Iyah, ayolah kita masuk ke keraton itu,” sela Udayana.

“Iya paman.”

Sementara itu di kediaman Rakeyan Kanuruhan Rajendra, pejabat tinggi keraton Tarumanagara itu tengah berada di pendopo dari dalam rumah muncul sang istri,

“Ah, aduh..., aduh....”

“Kenapa dinda?”

“Siku saya kesenggol lagi kanda, kali ini sisi lemari, ngilu sekali.”

Mendadak seekor kupu-kupu masuk ke dalam pendopo.

“Seekor kupu-kupu yang indah, kata orang pertanda baik...!” seru Rakeyan kanuruhan Rajendra, saat itulah seorang prajurit penjaga datang menghadap.

“Daulat Mahamantri Kanuruhan, hamba pengawal mengaturkan sembah.”

“Sembah mu saya terima, katakanlah ada apa?”

“Ada dua orang petani dari desa Gelino mohon menghadap,”

“Petani dari desa Gelino, ah..., dimana desa itu?” gumam Rakeyan kanuruhan Rajendra.

“Nama desa itu tidak penting, yang penting orangnya, lekaslah suruh mereka menghadap ke sini,”sela sang istri pejabat tinggi tersebut.

“Daulat Gusti Putri,” sembah prajurit pengawal kemudian bangkit dan berlalu dari hadapan Rakeyan Kanuruhan Rajendra, tak berapa lama pengawal itu masuk kembali sambil mengiring seorang lelaki paruh baya dan seorang pemuda gagah yang tidak lain dari Taruma dan Udayana.

“Daulat Mahamentri yang mulia....”

“Hah..., Uda..., Udayana.”

“Benar kakang mas Rajendra, saya Udayana.”

“Apakah saya tidak sedang bermimpi? tujuh belas tahun kau hilang, sekarang tiba-tiba muncul di hadapan ku,”

“Benar kakang mas, saya Udayana Arimbata.”

“Ohhh, Udayana....”

“Kanda Dewi Supita....”

“Adikku Udayana kau telah datang...,” ke dua orang kakak beradik itu saling bertangisan haru.

“Bagaimana khabarnya kakang mas Rajendra? Kanda Dewi Supita.”

“Baik-baik saja, Udayana dan kau sendiri menghilang ke mana saja selama tujuh belas tahun?”

“Saya baik-baik saja kakang mas, saya bersembunyi di desa Gelino di kakai gunung Salak, sambil membesarkan Taruma.”

“Taruma...,” ujar sepasang suami istri itu sambil memandang pemuda gagah yang masih terpekur menatap lantai.

“Iyah, inilan Taruma, kakang mas dan kanda Dewi dulu memanggilnya dengan nama Udaka,”

“Apa..., U, Udaka?”

“Sayalah Udaka, ayah saya Rajendra Bahunindra. Ibu saya Dewi Supita Arimbati.”

“Kau Udaka, anak ku....”

“Dialah, Udaka yang tujuh belas tahun lalu dititipkan pada saya ketika balatentara Kerajaan Sriwijaya menyerbu ke sini.”

“Ohhh..., Udaka..., anakku. Udaka....”

“Ibu..., ibunda...”

“Ohh, anaku....”

“Anakku, Udaka..., kau telah kembali anakku....”

“Ayahanda..., ibunda..., hamba Udaka anakmu menghaturkan sembah....”

“Udaka, tujuh belas tahun aku merindukan mu, marilah aku peluk..., anakku...”

“Ibunda...”

Airmata bahagia bercucuran di kediaman Rakeyan Kanuruhan Rajendra. Udaka, Taruma si anak hilang itu telah kembali ke pangkuan ayah dan bunda nya.

“Udaka, kau tentu masih ingat dengan Niluh Arundaya dan Candrika, teman masa kecilmu,” sela ayahnya membuat mata pemuda ini berbinar.

“Di mana mereka sekarang ayah?”

“Kediaman sinse Li Sizen, tabib kerajaan.”

“Siapa yang sakit?”

Rakeyan Kanuruhan Rajendra kemudian menceritakan ikhwal Niluh Arundaya dan Candrika dari awal hingga akhir.

**

Pagi nan cerah, matahari bersinar lembut, awan putih berarak ke selatan dan burung-burung berkicau dengan ramai di atas dahan pepohonan, Arimbi tampak lincah memainkan jurus-jurus, dara cantik itu sedang berlatih dengan sang guru Abilawa sementara Chao-Xing dan Iblis Bisu seperti biasa memperhatikan ke duanya dari atas bukit di teras sebuah saung.

“Awat jurus paruh mematak, den ayu...”

“Awat jurus sikatan..., guru.”

Ke dua guru dan murid itu kelihatan sangat serasi dalam memainkan jurus-juris silatnya, kadang ke duanya melenting ke atas berputar-putar di udara kemudian menjejak dahan-dahan pohan dengan ringanya.

“Semakin hari, ilmu kanuragan Arimbi berkembang pesat,” gumam Chao-Xing dijawab anggukan Iblis Bisu.

Di tempat yang berbeda sepasang mata tampak menyorot tajam pada ke dua sejoli yang sedang berlatih ilmu silat, sosok wanita anggun pemilik gigi gingsul yang

tidak lain dari Kinanti, anak mendiang Senapati Perkutut Kapimonda pendiri padepokan Ciampea.

“Abilawa..., tujuh belas tahun lamanya aku merindukan mu, begitu berjumpa kau tetap saja tidak pernah mengerti perasaan ku ini,” desah Kinanti, sosoknya kemudian hilang di telan gerumbul semak belukar.

“Cukup den ayu...,” seru Abilawa.

“Semua serangan guru saya punahkan,”

“Den ayu Arimbi, kemajuan mu pesat sekali, dalam satu bulan kau sudah menguasai jurus kilat bersilang sampai langkah ke seratus.”

“Adakah lanjutannya guru?”

“Tentu den ayu.”

“Cepatlah, ajarkan kepada ku guru.”

“Sabar den ayu Arimbi, didalam mempelajari ilmu tidak boleh tergesa-gesa, tapi harus sabar, punya keinginan agar cepat bisa itu bagus, tapi kalau sekadar bisa untuk apa? yang kita mau bisa dengan sempurna bukan?”

“Iyah, betul guru.”

“Apa yang dikatakan Bilawa benar...!” sebuah teriakan mengandung tenaga dalam bergema diseantero tempat latihan disusul munculnya satu sosok gagah tinggi besar dari rimbunnya pepohonan.

“Gusti Kanuruhan Rajendra,”

“Ahh..., ayah....”

“Apa khabar Arimbi?”

“Ayah..., saya baik-baik saja, yah.”

“Hemm, apa khabar Bilawa?”

“Khabar baik Gusti Rajendra.”

“Ah, nona Chao-Xing dan Iblis Bisu, terimakasih selama ini menjadi teman Arimbi di padepokan Ciampea.”

“Sama-sama tuan Rakeyan Rajendra,” ujar wanita cantik itu sambil memberi penghormatan.

“Bagaimana kharar mu, nona Chao-Xing.”

“Wo, baik-baik saja tuan kanuruhan.”

“Yah..., syukurlah.”

“Selamat datang di padepokan Ciampea, silahkan masuk dan kita berbincang-bincang di dalam,” sela Abilawa.

“Terimakasih Bilawa,” ujar Rakeyan Kanuruhan Rajendra. Di dalam pondok ke dua anak dan bapak itu tampak berbincang-bincang sedang Chao-Xing dan Iblis Bisu duduk di depan rumah.

“Arimbi.”

“Iya ayah.”

“Kau sekarang sudah besar, dan berkat ketekunan mu dalam mempelajari ilmu pedang maka kau sudah menjadi seorang gadis yang kuat lahir dan batin dan sudah siap untuk menerima berita yang paling berat sekalipun.”

“Maksud ayah?”

“Arimbi..., hemmmh, sebenarnya kau bukan anak tunggal, kau bukan anakku satu-satunya.”

“Saya..., bukan anak tunggal?”

“Hyahh, anakku sebenarnya ada dua, sebelum kau lahir telah lahir seorang laki-laki dialah kakakmu,”

“Saya punya saudara laki-laki?”

“Iyah..., iyah. Kakak mu bernama Udaka,”

“Udaka...,”

“Sekarang telah berganti nama menjadi Taruma.”

“Taruma...,” gumam Arimbi.

“Ahhh, ternyata saya punya saudara, betapa senangnya, dimanakah dia ayah? dan mengapa baru sekarang ayah menceritakanya, kenapa tidak berada di rumah kita, kenapa? Kalau saya punya saudara tentu saja dia ada di rumah kita.”

“Yahh..., begini Arimbi, tujuh belas tahun yang lalu bala tentara Sriwijaya menyerbu Tarumanagara, perang berkobar dengan hebat, keraton dikepung oleh balatentara Sriwijaya, nah untuk menjaga hal-hal yang tidak kita inginkan, Udaka yang saat itu baru umur lima

tahun ayah titipkan pada adik ayah yaitu Udayana, kemudian Udayana pergi mengunjungi bersama rakyat sedangkan ayah ikut bertempur bersama balatentara kerajaan Tarumanagara dan ketika itu kau masih dalam kandungan, ibumu tengah mengandung kau tujuh bulan.”

“Kerajaan Tarumanagara jatuh takluk pada balatentara Sriwijaya, nah semenjak itu ayah tidak pernah lagi berjumpa dengan Udaka dan Udayana.”

“Ohh, kenapa ayah tidak mencarinya?”

“Selama tiga tahun semanjak perang selesai ayah selalu mencarinya tapi tidak pernah berhasil.”

“Andaikan dia ada, aku akan bahagia sekali, betapa senangnya punya kakak ada yang melindungi aku, bergurau, bercengkerama.”

“Awat serangan gelap...!” teriak Abilawa

“Ada apa Bilawa?”

“Lihat, tiga buah pisau kecil meluncur dan menancap pada tiang kayu rumah ini,” ujar Bilawa.

“Ada serangan gelap,” sela Arimbi kemudian menghambur keluar bersama Chao-Xing dan Iblis Bisu yang dengan sigap telah berada di halaman rumah.

“Iya, datangnya dari arah sana, sepertinya dari atas pohon,” kata Bilawa.

“Kurang ajar...,” seru Arimbi yang langsung lentingkan badan ke arah serangan gelap barusan.

“Turun kau pengecut, jangan hanya sembunyi di atas pohon...!” seru Arimbi bersamaan dengan melesatnya satu bayangan dan langsung menyerangnya, pertarungan pun berlangsung dengan sengit.

“Siapa kau? Mengapa menyerang kami!” seru Arimbi. Bukanya menjawab sosok itu langsung menyerang kembali Arimbi secara bertubi-tubi.

“Ta..., Taruma, benarkah pemuda itu Taruma,” gumam Chao-Xing dalam hati, gadis cantik bermata sipit itu seakan tidak percaya dengan pandangannya diukeknya beberapa kali matanya.

“Iblis Bisu, bukankah itu Taruma....”

Yang ditanya hanya mengangguk pelan.

“Loh kok aneh.”

“Ada apa Bilawa?” kata Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Wajah pemuda itu mirip sekali dengan Arimbi,” gumam Abilawa.

Saat itual sosok itu berhasil mencengkeram tangan Arimbi.

“Lepaskan...!”

“Hahaha..., kau sudah kalah, kau sudah kalah...,”

“Lepaskan,” seru Arimbi mencoba melepaskan genggamannya tangan sosok tersebut.

“Bedebah, lepaskan murid ku, akulah lawanmu...!” sentak Abilawa yang siap menerjang ke depan.

“Bilawa, jangan...!” seru Rakeyan kanuruhan Rajendra.

“Kenapa Gusti Rakeyan?”

“Cukup Taruma..., sudahlah lepaskan adikmu.”

“Baik ayah...,”

“Ayah siapakah dia? Kenapa dia memanggil ayah,” sela Arimbi.

“Dialah kakak mu, Udaka....”

Arimbi tercengang beberapa kejam.

“Hah..., U, Udaka.”

“Iyah, sekarang telah berganti nama menjadi Taruma.”

“Adikku..., Arimbi..., akulah kakak mu,” sela Taruma terbata-bata.

“Kakang Taruma...,” ujar Arimbi sambil terisak-isak, “benarkah kau kakak ku?”

“Ayah kita telah mengatakannya.”

“Ohh, kakang Taruma....”

“Adikku Arimbi....”

Tangis keharuan pecah di padepokan Ciampea, beberapa saat kemudian.

"Pantas wajah kalian sangat mirip, tidak tahunya kalian kakak ber adik," sela Abilawa.

"Ayah memang keterlaluhan, dibiarkan saja saya dan kakang Taruma bertarung,"

"Yah..., Taruma yang minta, katanya ingin tahu apakah kau seorang pendekar atau bukan," sela ayahnya.

"Kalau saya pakai pedang pasti saya yang menang," sela Arimbi dijawab tertawa semua yang hadir di situ.

"Taruma..., " sebuah suara yang tidak asing terdengar di telinga Trauma, pemuda itu tertegun kemudian senyum menyeruak dari bibirnya.

"Nona Chao, si Bisu. Mengapa kalian disini?"

"Ceritanya panjang, Taruma," sela gadis ini dengan hati dipenuhi bunga-bunga yang sedang bermekaran.

"Kakang Taruma sudah kenal dengan bibi Chao dan si Bisu?"

"Iya, waktu kami berdagang di kaki gunung Salak."

"Benar Arimbi," ujar Taruma.

"Kakak ni pendekar hebat lagi budiman, Arimbi."

"Oh ya...."

"Ah, nona Chao terlalu melebih-lebihkan."

"Bagaimana ceritanya?"

"Nantilah Arimbi, saya ceritakan," sela Taruma.

"Nah Arimbi, teruskanlah kau disini, memperdalam ilmu kanuragan pada gurumu, Bilawa. Ayah dan Taruma akan kembali ke Keraton,"

"Gusti Rajendra, kenapa tergesa-gesa?"

"Yah, tidak enak meninggalkan Keraton lama-lama,"

"Iyah benar."

“Kakang Taruma jangan pulang, di sini saja,” sela Arimbi.

“Arimbi, saya juga ingin berkumpul agak lama dengan mu tapi kita harus kasihan pada ibu, tujuh belas tahun berpisah sudah saya tinggalkan lagi, jadi harus ada salah seorang yang menemani ibu.”

“Kakang Taruma, sering-sering datang ke sini yah,”

“Tentu Arimbi,”

Pada saat itulah datang seorang utusan dari Keraton Tarumanagara yang mengabarkan sinse Li Sizen memanggil keponakanya Chao-Xing dan Iblis Bisu pulang ke Keraton.

“Kebetulan yang menyenangkan,” gumam Chao-Xing.□

Jiwa-Jiwa Yang Bergelora

Semanjak mengetahui Taruma adalah kakaknya Arimbi, kehidupan Chao-Xing jadi lebih berwarna, apalagi di hari-hari tertentu pemuda gagah yang sangat

dikaguminya itu berkunjung ke rumahnya untuk menjenguk Niluh Arundaya dan Candrika yang sedang menjalani pengobatan, namun kebahagiaan gadis cantik pemilik mata sipit itu berbanding terbalik dengan perasaan Taruma sendiri, tujuh belas tahun memendam rasa rindu dan secara diam-diam juga dicintainya, sayangnya, separuh hati Niluh Arundaya kini sudah terisi nama Candrika.

“Niluh, apakah kau masih ingat benda ini?” kata Taruma sembari memperlihatkan sebuah kotak kecil warna hitam.

“Kau masih menyimpannya, Taruma.”

“Yah..., selama tujuh belas tahun benda ini selalu saya bawa kemana-mana.”

“Taruma apa yang harus saya lakukan untuk kesembuhan Candrika?”

“Bersabarlah Niluh, sinse Li mudah-mudahan mampu mengobatinya.”

“Saya sangat mencintainya Taruma,” ujar Niluh Arundaya membuat hati pemuda gagah ini terasa dihipit batu besar, sesak namun tidak bisa berbuat apapun kecuali desahan berat terdengar dari rongga dadanya.

“Ada apa Taruma?”

“Tidak apa-apa Niluh, saya ikut prihatin dengan kondisi Candrika.”

“Apapun akan saya lakukan demi kesembuhannya,” sela Niluh Arundaya membuat hati Taruma terasa disayat sembilu.

“Mari kita sama-sama berusaha dan berdoa, Niluh,” gumam Taruma dijawab anggukan gadis ayu tersebut.

“Taruma, tentu kau pun sudah memiliki kekasih bukan?”

“Saya..., “

“Siapa dia Taruma?”

“Maksud mu?”

“Siapa gadis itu?”

“*Kamu Niluh..., kamu...*,” jerit Taruma yang tentu saja kalimat itu hanya mengiang dan membentur di dalam hatinya saja.

“Dia gadis yang baik, cantik dan selalu aku rindukan,” gumam Taruma.

“Siapa nama gadis itu Taruma?”

“Ni...,” Taruma tidak mampu meneruskan kalimatnya.

“Ni siapa...? Nilam.”

“Iyah Nilam,” sela pemuda ini cepat.

“Satu ketika kau harus mengenalkannya pada ku ya,”

“Iya..., iya Niluh.”

Sementara itu dari balik pintu Chao-Xing yang sedari tadi mencuri dengar pembicaraan Niluh Arundaya dan Taruma merasakan bunga-bunga yang sedang bermekaran dalam relung hatinya itu perlahan namun pasti menguncup layu.

“Ternyata Taruma mencintai Niluh Arundaya jauh sebelum mengenal wo, ahhh...,” keluh Chao-Xing kemudian berlalu keluar rumah lewat pintu belakang, di sebuah bangku taman gadis manis itu duduk sendiri dan tanpa disadari satu sosok sudah berdiri di sampingnya.

“Taruma...,” sela gadis ini tapi langsung tertunduk lesu.

“Bisu..., ternyata ni.”

Lelaki muka pucat ini tampak menanyakan sesuatu dengan bahasa isyarat pada Chao-Xing yang tengah gundah.

“Ternyata Taruma lebih mencintai Niluh Arundaya dari pada wo..., Bisu apa yang harus wo lakukan?” ujar Chao-Xing kemudian membenamkan wajah cantiknya di pundak Iblis Bisu, lelaki muka pucat ini tertegun sekaligus senang, demi menghibur hati gadis yang sangat dicintainya itu Iblis Bisu berusaha

menghadirkan ketenangan dengan menepuk-nepuk pundak Chao-Xing.

“Nona Chao, aku akan selalu ada untuk mu walau dihati mu itu sudah terisi nama orang lain,” janji tulus Iblis Bisu dalam hati.

“Wo tahu apa yang harus wo lakukan,” sela Chao-Xing kemudian berlalu diiringi Iblis Bisu menemui sinse Li Sizin yang tengah berbincang dengan Laozi, ayah kandung Chao-Xing.

“Bo’bo Li, bisa bicara sebentar?”

“Katakan saja Chao-Xing.”

“Berikan wo, penawar racun anggek hitam itu bo’bo Li?”

“Untuk apa?”

“Agar Candrika tahu jati dirinya,”

“Chao-Xing, wo mencintai Candrika?” sela Louzi.

“Bukan begitu babah Lao.”

“Lalu apa?”

“Supaya Candrika cepat sadar dan dapat mengingat Niluh Arundaya, kekasihnya itu.”

“Belum waktunya Chao-Xing.”

“Kapan waktunya?”

“Sudahlah lebih baik ni dan Iblis Bisu mengawasi para pekerja di kebun anggek hitam dan datura metel,” pungkas sinse Li Sizen.

“Baiklah..., ayo Bisu,” ujar gadis cantik itu kemudian melangkah keluar dari rumah diiringi Iblis Bisu.

“Bisu, wo harap dengan kesembuhan Candrika, Taruma dapat melupakan cintanya pada Niluh Arundaya,” gumam Chao-Xing dijawab desahan panjang lelaki muka pucat tersebut.

**

Sementara itu di kediaman Rakeyan Kanuruhan Rajendra, Taruma sedang berbincang santai dengan ibundanya, Dewi Supita Arimbati.

“Taruma, bagaimana sikap Arimbi, apakah dia nampak gembira berjumpa dengan kau?” tanya sang ibu pada pemuda gagah di hadapannya.

“Dia menangis ibu dan lama sekali memeluk saya dia nampak amat bahagia.”

“Iyah..., Arimbi memang sangat merindukan mempunyai seorang saudara, dia sering iri jika melihat gadis-gadis lain yang punya saudara ada teman bergurau, ada teman diajak bertukar pikiran, ah..., dan sekarang impiannya menjadi kenyataan.”

“Dia gagah ibu, kuat dan tangkas seperti ayah, dan sangat cantik seperti ibu.”

“Hahahah..., kau juga tampan, Taruma, seperti saya ketika masih muda,” sela ayahnya yang baru datang kemudian bergabung ngobrol bersama.”

“Wahh..., ayah mu tidak mau kalah Taruma, sela ibunya.

Mendadak terdengar derap beberpa ekor kuda, kemudian berhenti tepat di depan pintu pagar rumah Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Hah..., siapa itu yang datang.”

“Senapati Ampal,” ujar Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Pejabat tinggi, ayah?”

“Iyah, dia orang Sriwijaya.”

“Orang Sriwijaya,” gumam Taruma.

“Iya, Kerajaan Sriwijaya menempatkan beberapa orang penting di sini, salah satunya Senapati Ampal, yang menjabat pimpinan tertinggi pasukan perang Keraton,” bisik ayahnya.

“Selamat siang Kanjeng Mentri,” sapa Senapati Ampal.

“Selamat siang tuan Senapati, mari..., mari silahkan duduk.”

“Menurut khabar, katanya anda dalam keadaan bahagia, sebab telah kembalinya anak yang hilang,” kata Senapati Ampal tanpa basa-basi

“Inilah anak saya Taruma, tujuh belas tahun kami berpisah sekarang telah kembali, ayo Tauma beri hormat mu pada tuan Senapati. ”

“Salam sejahtera tuan Senapati.”

“Salam sejahtera,” gumam Senapati Ampal.

Ke duanya sesaat saling tatap dengan tajam, Taruma merasakan adanya serangan halus teramat panas menyerang dirinya, segera pemuda gagah itu salurkan seperempat tenaga inti untuk menolaknya.

“Hupppp....”

“Huaatttt....”

“Kenapa tuan menyerang saya?” ujar Taruma.

“Kau hebat anak muda, sekarang tahan ini....”

Kembali Senapati Ampal kibaskan tangan kanannya pada Taruma tapi seperti tadi serangan halus itu mamapu Taruma redam dan musnahkan.

“Aku ladeni....”

“Cukup..., cukup, tahan jangan saling serang,” pungkas Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Hemm, hehehe kau hebat anak muda, kau bisa memusnahkan tiga jenis ilmu yang aku kerahkan hem, pertama ajian ketok buang, ke dua aku tingkatkan dengan ajian kumbang pusing, dan aku tingkatkan lagi dengan ajian lindu karang, semuanya punah, hahaha..., padahal semua jago-jago di Keraton tidak ada yang sanggup menahan ajian lindu karang, tapi kau dengan mudah mengatasinya, hemmm, hebat sekali ilmu kedigijayaan mu.”

“Tuan Senapati, kenapa anda menyerang anak saya?”

“Saya tidak menyerang hanya menguji.”

“Menguji?”

“Hemm, sekadar ingin mengetahui laporan kebenaran anak buah ku bahwa anda telah mengundang seorang pendekar untuk menjaga anda.”

“Tuan senapati Ampal, kenapa anda berkata seperti itu? dia adalah Taruma anak kandung ku dan

untuk apa aku mengundang pendekar, aku tidak membutuhkan pengawal pribadi.”

“Gerakan gerombolan Sempani, si pemberontak itu semakin ditingkatkan, mereka menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan keinginannya, termasuk menyusupkan beberapa orang ke dalam tubuh pemerintahan Keraton.”

“Hem, jadi anda mencurigai anak saya ini?”

“Heeemm, saya tidak mengatakannya begitu, tapi kita sebagai orang Keraton harus waspada bukan, terhadap kemungkinan adanya penyusupan orang-orang tertentu.”

“Tuan Senapati, Taruma adalah anakku, aku sanggup membuktikannya,”

“Selama ini yang aku tahu, anak anda cuma satu, yaitu Arimbi.”

“Hyah..., aku mengerti anda curiga, sebab semua orang tahu selama ini mereka hanya tahu anakku cuma Arimbi dan aku selalu merahasiakan bahwa sebenarnya aku masih punya anak satu lagi yaitu kakaknya Arimbi, ialah Taruma yang sekarang berdiri di hadapan anda.”

“Kenapa anda merahasiakannya?”

“Sebab saya bimbang, apakah saya masih bisa bertemu dengan Taruma, karena terlalu lama berpisah, tujuh belas tahun bahkan ibunya sampai punya pikiran apakah masih hidup ataukah sudah meninggal.”

“Hemm, begitu hem. Hehehe..., iyah baiklah selamat berkumpul kembali dengan putra anda, saya mohon pamit,” sela Senapati Ampal kemudian bergegas keluar rumah, tak lama derap ladam kuda terdengar meninggalkan kediaman Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Hemh..., saya benar-benar tersinggung dengan sikap Senapati Ampal.”

“Sudahlah kanda, dia memang begitu wataknya, kaku dan mudah curiga dengan orang lain,” sela sang istri.

“Tapi dia benar-benar hebat,” sela Taruma.

“Dia menyerang saya sambil berdiri mematung, tidak bergerak sama sekali, tangannya hanya bergerak sedikit melancarkan serangan tenaga dalam kepada saya, jarang ada yang bisa berbuat seperti itu,” pungkas Taruma.

“Taruma, orang-orang Sriwijaya yang ditempatkan di sini, semuanya memiliki ilmu kedigijayaan yang tinggi terutama Tumenggung Jari Kambang.”

“Siapa Tumenggung Jari Kambang itu ayah?”

“Pejabat tinggi Kerajaan Sriwijaya yang menjadi pimpinan tertinggi di Kerajaan Tarumanagara ini,”

“Hemm....”

“Dia ilmunya sangat tinggi, terus terang ayah belum melihat ada tokoh lain yang bisa menandingi dia.”

“Ayah dicurigai, apakah karena ayah pejabat tinggi asli orang pribumi?”

“Betul, Taruma sebab diperkirakan ada beberapa orang pejabat tinggi pribumi yang menyokong perjuangan gerombolan Sempani,” sela ibunya membuat wajah Rakeyan Kanuruhan berubah tegang beberapa kejam.

“Hemm, begitu ya,” gumam Taruma.

“Kanda ada apa?”

“Ah, tidak dinda Supita.”

“Sudahlah, pokoknya kita tidak melakukan hal itu, nah..., marilah makan siang sudah siap kita bersantap bersama.”

“Baik ibu...,” sela Taruma.

**

Rona jingga merekah di ufuk barat semilir angin lembut mengelus ujung jubah merah kembang kembang yang dikenakan Chao-Xing, gadis manis bermata sipit itu tapak berdiri gagah di puncak menara berbentuk segi empat beratap daun sirap, matanya tajam menatap hamparan tanaman datura metel diantara tanaman anggrek hitam, para pekerja tengah sibuk merawat ke

dua tanaman tersebut, di sebelahnya Iblis Bisu tampak menyalakan ke dua lengannya di dada.

“Bisu, selama ini wo mengharap orang yang tidak tepat, Taruma lebih mencintai Niluh Arundaya dari pada wo,” desah gadis manis ini sendu.

Iblis Bisu tampak memberi semangat dengan bahasa isyarat.

“Apa yang harus wo lakukan, Bisu?”

Kembali Iblis Bisu memberikan jawaban dengan bahasanya sendiri.

“Ni benar, tidak selamanya cinta harus memiliki dan cinta sejati adalah cinta yang tidak menuntut syarat apapun,” gumam Chao-Xing dijawab anggukan mantap Iblis Bisu.

“Tapi..., wo hanya manusia biasa yang tetap memiliki angkara,” sela Chao-Xing membuat lelaki muka pucat ini tertegun beberapa kejam, Iblis Bisu tampak menanyakan sesuatu dengan bahasanya.

“Kalau wo tidak bisa memiliki Tauma, Niluh Arundaya pun tidak akan pernah memiliki Candrika,” pungkas Chao-Xing kemudian dengan sebat melompat turun dari menara pengawas menyalakan obor lalu membakar tanaman datura metel dan anggrek hitam, seketika api berkobar dengan hebat meluluh lantakan perkebunan milik sinse Li Sizen.

Para pekerja panik berusaha memadamkan kobaran api dengan alat seadanya tapi semakin berusaha dipadamkan kobaran api semakin besar ditambah hebusan angin timur yang saat itu bertiup kencang, maka dalam sekejap puluhan tanaman datura metel dan anggrek hitam yang siap panen hangus tanpa sisa, Iblis Bisu hanya mampu diam menyaksikan semua peristiwa itu.

“*Hemm..., Cinta kadang membuat hilangnya kewarasan seseorang,*” membhatin Iblis Bisu.

Kebakaran hebat yang meluluh lantakan perkebunan datura metel dan anggrek hitam didengar

juga oleh sinse Li Sizen melalui laporan Belati Terbang, tegopoh-gopoh tabib kerajaan itu mendatangi lokasi kejadian bersama beberapa orang kepercayaannya termasuk ayah gadis cantik tersebut, Louzi. Mata sinse Li Sizen terbelalak tidak mempercayai penglihatannya begitu sampai di lokasi, puluhan tanaman datura metel dan anggrek hitam hangus tanpa sisa.

“Siapa..., siapa yang bertanggung jawab dengan semua ini haaa...!” sentak sinse Li Sizen dengan amarah yang sudah sampai di ubun-ubun.

“Maap sinse, saya..., saya.”

“Ni katakan siapa yang melakukan semua ini,”
Akkhhh...!

Orang ini langsung ambruk begitu sebuah rantai baja menghantam dada sebelah kirinya.

“Bisu apa yang wo lakukan?”

Iblis Bisu melangkah pelan menghampiri sinse Li Sizen, dengan bahasa isyarat lelaki muka pucat itu mengaku dialah yang melakukan pembakaran.

“Wo...!” seru sinse Li Sizen, ditatapnya dengan tajam lelaki muka pucat tersebut, kemudian dengan cepat cabut salah satu belati yang terselip di pinggang Belati Terbang dan dengan amarah yang sudah tidak bisa dibendung lagi tusukkan senjata itu pada dada kiri Iblis Bisu.

Tringg...!

Pisau di tangan sinse Li Sizen lepas mental entah kemana.

“Pisau Terbang, apa yang ni lakukan?”

“Bukan Iblis Bisu pelakunya sinse Li,” desis Pisau Terbang.

“Siapa...!”

Pisau terbang tidak segera menjawab, sudut matanya mengerling Chao-Xing yang berdiri mematung di atas menara, tanpa membuang waktu sinse Li Sizen didampingi Pisau Terbang naik ke atas menara pengawas menemui gadis manis tersebut.

“Apakah benar ni yang melakukan semua ini?”
geram sinse Li Sizen sambil menahan amarahnya.

Chao-Xing hanya mampu diam.

“Jawab Chao-Xing...?”

Gadis manis bermata sipit itu tampak mengangguk lemah.

“Ni...!” sentak sinse Li Sizen, tangan kanannya tampak mengambil sebatang jarum tipis dari balik lengan jubahnya.

“Iblis Bisu kemari ni...!” sentak sinse Li Sizen, tanpa membuang waktu lelaki muka pucat itu naik ke atas menara kemudian memberi penghormatan pada tabib Kerajaan tersebut.

“Bisu lakukan tugas ni...,” desis sinse Li Sizen sembari menyerahkan jarum panjang halus pada Iblis Bisu, lelaki muka pucat itu bertambah pucat, dengan gemetar pandangi jarum panjang halus yang ada di tangannya dengan nanar, ditatapnya mata Chao-Xing dengan berbagai rasa, Chao-Xing balas menatapnya dengan lesu.

“Selesaikan tugas ni, Bisu...!” kembali suara sinse Li Sizen menghentak dada lelaki muka pucat tersebut.

“Mana mampu aku membunuh orang yang sangat aku sayangi.” Keluh Iblis Bisu dalam hati.

“Bisu...!”

Craaabb...!

Semua orang yang berada di tempat itu terkejut bukan main, lebih-lebih ayah Chao-Xing dengan mata kepala sendiri anak gadis yang sangat disayanginya itu menghujamkan tubuhnya sendiri pada jarum panjang tipis yang masih digenggam Iblis Bisu.

“Chao-Xing...!” teriak sang ayah.

“Nona Chao-Xing, apa yang kau lakukan?” keluh Iblis Bisu dalam hati kemudian tubuhnya melorot jatuh berlutut di samping tubuh gadis manis yang sangat dicintainya itu.

“Bisu..., Bisu..., berikan ini pada Taruma...,” gumam Chao-Xing sembari menyelipkan sesuatu di tangan Iblis Bisu, diiringi rembang petang dan semilir angin senja roh gadis manis tersebut lolos dari raga wadagnya meninggalkan semua kenangan serta harapan tentang seseorang yang sangat dicintainya, Taruma.[]

Elegi Cinta Orang-Orang Gagah

Iblis Bisu tertegun bilamana satu sosok pemuda kekar dengan puluhan belati di pinggang berjalan pelan meninggalkan altar Chao-Xing dengan dupa yang masih mengepul, lelaki itu hentikan langkah tepat di hadapan Iblis Bisu.

“Bisu, seharusnya kau yang mati bukan nona Chao,” desis Belati Terbang.

Lelaki muka pucat itu tampak menanyakan sesuatu dengan bahasa tubuhnya.

“Aku terpaksa mencegah sinse Li membunuh mu, agar kau pun merasakan bagaimana pedihnya ditinggal orang yang sangat kita cintai,”

Iblis Bisu tertegun beberapa kejam lalu menanyakan sesuatu yang kali ini jawaban Belati Terbang seakan menggedor seluruh amarahnya.

“Jika aku tidak bisa memiliki nona Chao, maka siapapun tidak termasuk kau, tujuh belas tahun aku menantikan cintanya, justru kau yang selalu bersamanya,” tandas Belati Terbang.

Perlahan, Iblis Bisu raih rantai baja yang meingkar di pundak, matanya melotot tajam penuh amarah, ingin rasanya dia lampiaskan dendam kesumat pada Belati Terbang, tapi entah kenapa lelaki muka pucat itu malah melepas genggamannya pada rantai baja.

“Kenapa Bisu?”

Yang ditanya gelengkan kepala berulang-ulang.

“Kau tidak tahu apa-apa Belati Terbang, yang dicitai nona Chao adalah Taruma bukan diriku,” kata Iblis Bisu yang tentu saja kalimat tersebut tidak akan pernah keluar dari bibirnya.

“Percuma bicara dengan mu Bisu,” pungkas Belati Terbang, kemudian lelaki kekar itu berlalu meninggalkan Iblis Bisu yang kini terpekur di hadapan altar Chao-Xing.

“Nona Chao, terimakasih untuk semua kenangan indah yang sudah kau berikan padaku, istirahatlah dengan tenang semoga kelak di kehidupan lain kita dipertemukan kembali,” doa tulus Iblis Bisu, lelaki muka pucat itu tampak berdiri memberikan penghormatan, berbalik badan kemudian melangkah pelan meninggalkan altar orang yang sangat dicintainya walau hanya dalam diam.

**

Satu purnama berlalu, meninggalkan semua carut marut kehidupan yang terus berjalan menuju kepastiannya, suasana Ibukota Tarumanagara masih berkabut ketika kentongan ditabuh dengan nada tertentu yang menandakan sesuatu tengah terjadi, nada kentongan itu merupakan nada kematian, tidak menunggu lama puluhan prajurit Keraton tampak memenuhi halaman rumah sinse Li Sizen, tabib Kerajaan itu ditemukan sudah tidak bernyawa, ibu kota Tarumanagara seketika geger beberapa pejabat penting Keraton termasuk pemimpin tertinggi Tarumanagara Tumenggung Jari Kambang berkenan hadir didampingi puluhan prajurit kawal.

“Senapati Ampal, sudah ada petunjuk penyebab kematian sinse Li Sizen?”

“Sepertinya, jarum ini penyebabnya kakang Tumenggung,” ujar Senapati Ampal sambil menyerahkan satu jengkal jarum tipis yang ditemukannya menancap di dada kiri sang tabib pada Tumenggung Jari Kambang.

“Aku tidak yakin sinse Li melakukan hal bodoh ini,”

Belum kering gumaman Tumenggung Jari Kambang dari bibirnya, sebuah anak panah melesat, hanya dengan menggerakkan tangannya sedikit, anak panah tersebut sudah ada dalam genggam tangan kiri Tumenggung Jari Kambang, sebuah gulungan rontal melilit pada batangnya.

“Kebo Sempani,” desis Tumenggung Jari Kambang sembari meremas daun rontal yang baru saja dibaca isinya itu sampai lumat.

“Ada apa kakang Tumenggung?”

“Perusuh itu mengatakan padepokan Ciampea bekerja sama dengan dirinya dan akan memberontak.”

“Apakah yang membunuh sinse Li Sizen juga Sempani?”

“Aku tidak tahu, tapi yang jelas sekarang juga aku perintahkan kau pimpin pasukan Keraton menutup padepokan Ciampea dan menangkap pemimpinnya, Bilawa.”

“Sendika kakang Tumenggung,” pungkas Senapati Ampal kemudian berlalu meninggalkan kediaman tabib Kerajaan itu yang semakin sesak dipadati orang-orang yang datang untuk menyampaikan belasungkawa pada Louzi, adik kandung sinse Li Sizen.

Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan Niluh Arundaya mengungsikan Candrika ke rumah Rakeyan Kanuruhan Rajendra. Sementara itu di padepokan Ciampea Abilawa yang selesai melatih anak muridnya bersama Kinanti duduk-duduk di langkan rumah, wanita anggun pemilik gigi gingsul itu tampak memberikan air yang ditampung dalam ruas bambu pada Bilawa.

“Terimakasih Kinanti,” ujar Abilawa kemudian meneguk air segar itu dengan nikmat, Kinanti tersenyum hati wanita anggun itu sedang berbunga-bunga, selama

beberapa hari itu komunikasi antara ke duanya sudah terjalin dengan baik.

Dari dalam bilik muncul Arimbi yang langsung disambut wajah cemberut Kinanti, perempuan anggun itu berdiri kemudian berlalu meninggalkan Abilawa.

“Guru ada apa dengan Kinanti?”

“Tidak ada apa-apa den ayu.”

“Sepertinya Kinanti belum bisa menerima saya di padepokan ini, guru.”

“Itu haya perasaan den ayu saja, jangan diambil hati.”

“Guru, ayo kita latihan lagi menyelesaikan jurus melipat dan membanting,”

“Wah, hari ini den ayu Arimbi nampak cerah, wajah den ayu berseri-seri, dan sangat bergairah.”

“Tentu saja guru, sebab sekarang saya punya kakak. Kakang Taruma.”

“Iya..., saya juga ikut bahagia, sebab saya tahu benar den ayu merasa kesepian karena tidak punya saudara seperti gadis-gadis yang lain, dan sekarang impian den ayu terkabul.”

“Kakak saya gagah ya?”

“Iya, tampan seperti ayah den ayu,”

Pembicaraan ke duanya terhenti manakala di kejauhan terdengar derap ladam kuda, tak lama dari lamping bukit sebelah barat muncul puluhan prajurit Keraton Tarumanagara dan hentikan laju tunggangannya tepat di depan regol perguruan Ciampea.

“Ah, siapa mereka?”

“Pasukan Keraton,” gumam Arimbi.

“Hemm..., ini padepokan Ciampea?” tanya seorang lelaki tinggi besar dengan kumis melintang di bibir, lelaki itu adalah Senapati Ampal yang ditugaskan Tumenggung Jari Kambang untuk menutup padepokan Ciampea sekaligus menangkap Abilawa dan murid-

muridnya yang diduga berkomplot dengan gerombolan Kebo Sempani.

“Benar,” ujar Bilawa tenang.

“Dan kau pasti Bilawa, ketua padepokan ini.”

“Benar, saya Bilawa.”

“Padepokan ini harus ditutup, dan kau serta seluruh muridmu harus ikut ke keraton,” tandas Senapati Ampal.

“Apa ditutup?”

“Kau pemberontak...!”

“Apa? Peberontak.”

“Kau membantu gerombolan Sempani, jadi kau ditangkap.” Pungkas Senapati Ampal kemudian melompat turun dari kuda diikuti puluhan prajurit Keraton.

“Itu tidak benar, tidak pernah saya membantu gerombolan Sempani,”

“Padepokan ini ditutup dan kau ikut ke keraton untuk diperiksa.”

“Saya menolak.”

“Berarti kau memang pemberontak.”

“Dengar Senapati Ampal, tuduhan mu tidak benar bahkan yang terjadi adalah sebaliknya aku bermusuhan dengan Sempani.”

“Ini perintah Tumenggung Jari Kambang, penguasa tertinggi kerajaan Tarumanagara,” desis Senapati Ampal.

“Tuan Senapati, saya Arimbi putri Kanuruhan Rajendra memberi jaminan bahwa guru saya ketua padepokan Ciampea ini tidak terlibat dengan gerombolan Sempani,”

“Saya tidak membutuhkan keterangan mu nona Arimbi.”

“Kau tidak percaya kepada ku?”

“Hoh..., nona jangan ikut campur, kalau nona ikut campur berarti nona membela pemberontak.”

“Aku tidak membela pemberontak, tapi aku membela guru ku.”

“Nona Arimbi, salah alamat berguru pada pemberontak.”

“Bedebah...!”

“Hao, nona berani berkata bedebah pada saya, wakil penguasa tertinggi Tarumanagara.”

“Kau tidak berhak menjadi penguasa di sini, sebab kau bukan orang Tarumanagara.”

“Den ayu, tahan sedikit jangan melibatkan diri terlalu jauh biarlah saya sendiri yang menghadapi mereka,”

“Tidak, anda adalah guruku aku akan membelamu.”

“Hemm, bagus..., bagus, putri Mentri Kanuruhan Rajendra jadi pemberontak.”

“Aku tidak memberontak, cuma kau sendiri yang mengatakannya.”

“Sama saja, pasukan...!”

“Yaaaaa....!”

“Tangkap mereka..., dan bakar padepokan ini!”

“Siap...!”

Pertempuran pun terjadi dengan sengit, murid-murid padepokan yang jumlahnya dua puluh orang bertempur dengan gagah berani melawan pasukan Keraton yang berjumlah tiga puluh orang lebih. Arimbi mengamuk, pedangnya berkelebat-kelebat cepat dan ganas tubuhnya berlompatan laksana burung sikatan, sedang Bilawa pertempur dengan mantap ke dua tangannya bergerak sangat cepat siapa terkena pasti tumbang bagai terkena palu godam yang beratnya beribu-ribu kati .

“Tamburan...,”

“Daulat...,”

“Kau hadapi Arimbi, aku hadapi Bilawa.”

Melihat pasukannya terdesak oleh Arimbi dan Abilawa, senapati Ampal dan punggawa Tamburan

segera turun tangan, Senapati Ampal menghadapi Bilawa dan punggawa Tamburan menghadapi Arimbi, sedang pasukan yang lainnya bertempur dengan murid-murid padepokan.

“Bilawa, akulah lawan mu...!” sentak Senapati Ampal.

“Dari tadi aku menunggu kesempatan ini, untuk memenggal leher mu.”

“Bedebah...!”

Pertarungan antara ke duanya pun kembali berlangsung dengan sengit, sementara itu punggawa Tamburan tampak terdesak hebat oleh amukan Arimbi yang ganas, Punggawa Tamburan adalah punggawa pasukan perang yang murni tidak mengerti jurus-jurus persilatan sehingga dalam waktu singkat mulai terdesak hebat oleh amukan Arimbi yang garang hingga pada satu ketika pedang Arimbi telak menghujam perut punggawa Tamburan hingga tewas.

“Hai senapati Ampal, lihat wakil mu sudah tewas.”

“Keparat, kau harus menebus kematian punggawa Tamburan,”

Melihat Senapati Ampal menerjang Arimbi dengan kemarahan yang meluap-luap secepat kilat Bilawa menghalangnya akibatnya Senapati Ampal tidak bisa mendekati Arimbi karena sibuk menghadapi gempuran Bilawa.”

“Den ayu, biarkan saya menghadapi senapati Ampal, den ayu bantu Kinanti dan murid-murid yang lain.” Teriak Abilawa diantara gempuran dahsyat Senapati Ampal.

Begitu mendapat perintah dari gurunya Arimbi menyerbu ke arah pasukan Keraton maka keadaan menjadi kacau balau, pasukan Keraton sama sekali tidak mengira mendapat gempuran yang hebat hingga semuanya menjadi kalang-kabut menghadapi gempuran Arimbi dan Kinanti.

Keadan pasukan Keraton semakin berantakan porak poranda digempur oleh Arimbi dan Kinanti, korban mulai berjatuh pedang Arimbi haus darah, sekali berkelebat dua atau tiga nyawa melayang roboh mandi darah dengan leher hampir putus, begitu juga dengan Kinanti dengan tangkas wanita anggun itu berkelebat ke sana ke mari memainkan pedang, siapa pun yang mendekat dipastikan terkapar bermandikan darah, bukan main murkanya Senapati Ampal melihat pasukannya berantakan segera dia mengeluarkan ilmu kadigjayaan yang bernama ajian jaring karang.

“Setan alas, kubunuh kalian semua..., ajian jaring karang...!”

Duaaaaaarr...!

Betapa dahsyat ajian jaring karang itu, ke dua tangan Senapati Ampal bergerak agak lambat tapi tenaga yang keluar dari ke dua tanganya sungguh mengerikan, hanya dalam waktu sekejap murid-murid padepokan Ciampea bergelimpangan sambil menjerit-jerit seperti ditimpa batu besar yang sangat berat.

“Celaka murid-murid ku tewas,” keluh Abilawa.

“Hahaha..., mamapuslah kalian semua,”

“Den ayu Arimbi jangan...!” Sentak Bilawa yang melihat Arimbi dengan nekad menyerang Senapati Ampal, gadis manis ini terlalu nekad hingga dalam sekejap tubuh Arimbi terpental dan ambruk di tanah, muntah darah kemudian roboh disusul Kinanti yang mengalami nasib sama dengan Arimbi.

“Senapati Ampal kau telah melukai murid-murid ku, ayoh kita mengadu jiwa..., ajian gelap ngampar...!”

“Ajian jaring karang...!”

Ajian jaring karang berbenturan dengan ajiang gelap ngampar, bumi bergetar oleh suara ledakan yang dahsyat bertubi-tubi. Senapati Ampal dan Bilawa tampak berdiri seperti patung, ke dua tangan mereka saling dorong dari jarak yang berjauhan, perlahan namun pasti

nampak jelas Senapati Ampal lebih unggul dari Abilawa, Bilawa mulai terdesak hebat.

“Ahhhhh...!” teriak Abilawa kemudian ambruk di tanah tak sadarkan diri.

“Hahaha..., mamapus kau Bilawa..., ternyata kau tidak ada apa-apanya, Hai murid-murid padepokan Ciampea lihat pemimpin kalian sudah roboh menyerah lah, siapa yang tidak mau menyerah aku bunuh.” Tanpa dikomando dua kali murid-murid padepokan Ciampea yang tersisa segera melempar senjatanya masing-masing dibawah todongan senjata tajam pasukan Keraton.

“Hem..., bagus. Duduk semuanya, kalian semua akan diadili.”

“Ponggawa Konying...!”

“Siap tuan Senapati,”

“Perintahkan sepuluh orang anak buah mu untuk menggotong Arimbi, Bilawa, dan gadis itu sebab mereka belum mati hanya sekarat, mereka harus dibawa ke keraton untuk diadili.

Belum kering kalimat dari bibir Senapati Ampal, mendadak suasana alam berangsur redup tak lama dari arah yang tidak terduga berkelebat satu bayangan hitam diikuti debu hitam yang menutupi pandangan semua orang yang ada ditempat itu, begitu suasana kembali terang tubuh Arimbi, Abilawa dan Kinanti sudah ada dalam gendongan orang bertopeng kulit kayu berwarna hitam.

“Senapati Ampal, kelak di kemudian hari kau harus mempertanggung jawabkan perbuatan mu ini,” desis orang bertopeng tersebut.

“Hai..., siapa kau?! Mau dibawa kemana mereka.”

Belum kering ucapan Senapati Ampal, orang bertopeng itu berkelebat cepat sambil melepas pukulan mengandung asap hitam menerjang wajah Senapati Ampal hingga terbatuk-batuk sambil memegang dadanya yang dirasa sesak.

“Ahh, hebat sekali orang itu, berkelebat dengan ringan sambil menggendong tiga orang sekaligus, ahh..., biarlah tugas ku menutup padepokan ini,” membhatin Senapati Ampal.

“Pasukan..., bakar padepokan ini...!”

“Siap...!”

Tidak menunggu lama api mulai berkobar menjilat seluruh bangunan padepokan Ciampea, setelah puas menyaksikan padepokan Ciampea terbakar tanpa sisa, Senapati Ampal membawa seluruh pasukan Keraton dan para tawanan kembali ke kota raja Tarumanagara.

Sesampainya di keraton Senapati Ampal menceritakan semua kejadian yang dialaminya, betapa marahnya Tumenggung Jari Kambang, maka saat itu juga pemimpin tertinggi Tarumanagara itu memerintahkan kembali Senapati Ampal untuk menangkap Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

**

Sementara itu di kediaman Rakeyan Kanuruhan Rajendra, perwira tinggi Kerajaan Tarumanagara itu sedang bersama sang istri di ruang tamu. Wajah sang Kanuruhan itu tampak murung sebentar-sebentar menarik napas panjang sepertinya sedang ada yang dipikirkan.

“Kanda minum...,”

“Terimakasih dinda,” ujar lelaki pemilik tatapan teduh itu.

“Perasaan saya hari ini tidak enak, kenapa ya?”

“Saya juga kanda, sejak dari pagi berdebar-debar terus.”

“Hemm, Taruma mana?”

“Ada di dalam kamarnya sedang latihan semadi,”

“Saya bangga sama dia, Taruma seorang pemuda yang gemar belajar berbagai ilmu.”

“Betul kanda,”

“Lalu bagaimana dengan Niluh Arundaya dan Candrika?”

“Gadis itu sejak kemarin selalu menemani Candrika, kanda.”

“Kasihan sekali gadis itu, saya lihat sepertinya dia sangat menyayangi Candrika walau kondisi pemuda tersebut agaknya tidak ada harpan lagi,” gumam Rakeyan Kanuruhan Rajendra dijawab anggukan pelan sang istri.

Mendadak suami istri itu tertegun bilamana diluar terdengar derap ladam kuda banyak sekali berhenti tepat di depan pintu gerbang halaman rumahnya.

“Ahh, pasukan berkuda kanda,” ujar sang istri.

“Senapati Apal,” gumam Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Ada apa kanda? kenapa dia membawa pasukan berkuda kemari.”

Diluar terdengar suara serak Senapati Ampal menyuruh keluar Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Mantri Kanuruhan Rajendra, keluar...!”

“Bedebah, kenapa dia berteriak-teriak, berani sekali dia berbuat seperti itu terhadapku.”

“Rajendra..., keluar...!”

“Keparat...!”

“Sudah-sudah kanda, lupakan pangkat untuk sementara cepat keluar temuin dia,” sela sang istri.

Dengan gusar Rakeyan Kanuruhan Rajendra segera keluar menemui Senapati Ampal yang masih duduk di atas punggung kuda.

“Ada apa kau Senapati Ampal, apakah kau tidak mau lagi menginjak lantai rumah ku sehingga kau berteriak-teriak.”

“Kau ditangkap...!”

“Apa, ditangkap.”

“Kau pemberontak...!”

“Bicara yang betul, Senapati.”

“Anak mu, Arimbi dan gurunya Bilawa serta semua murid-murid padepokan Ciampea pemberontak...!”

“Anak ku pemberontak?”

“Bilawa menyokong grombolan Sempani bahkan Arimbi membunuh ponggawa Tamburan.”

“Fitnah..., aku tahu benar Bilawa musuh bebuyutan Sempani, tidak mungkin Bilawa bersekutu dengan Sempani.”

“Apa yang tidak mungkin menjadi mungkin, mungkin Bilawa dia-diam mempunyai cita-cita ingin pemberontak, jadi bisa saja dia berbaikan dengan Sempani lalu bekerja sama,”

“Kemungkinan itu tipis, bahkan mustahil.”

“Hah, hahaha..., tipis atau tebal kenyataannya demikian.”

“Hem, kau punya bukti Senapati Ampal.”

“Buktinya dia melawan pada kami petugas resmi dari Keraton Tarumanagara.”

“Yah..., mungkin kau main hantam kromo sehingga Bilawa marah.”

“Apapun alasannya, siapa saja rakyat Tarumanagara harus patuh dan tunduk kepada peraturan, berani membangkang berarti pemberontak, sekarang juga kau ikut kami.”

“Aku mau menghadap Kanjeng Tumenggung Jari Kambang,”

“Mau apa?”

“Minta persoalan ini diselesaikan dengan baik.”

“Hahaha..., percuma saja Rajendra, kau sudah dipecat.”

“Apa, dipecat.”

“Kanjeng Tumenggung Jari Kambang sendiri yang memberi tugas pada ku untuk menangkap kau.”

“Aku tidak percaya, minggir..., aku mau lewat.”

“Jangan macam-macam Rajendra, rumah mu ini sudah dikepung.”

Dari dalam rumah muncul Taruma.

“Bukan main, galak benar.”

“Taruma...,” sela Senapati Ampal dan Rakeyan Kanuruhan Rajendra berbarengan.

“Pejabat tinggi Keraton di sini ternyata tidak mengerti tata adat, tidak memberikan kesempatan pada orang lain untuk membela dirinya,” ujar Taruma.

“Mau apa kau, hemm?”

“Seorang anak melihat bapaknya dalam keadaan bahaya tentu akan turun tangan, begitu seharusnya bukan?”

“Hemmm, baik..., baik, rupanya kau sudah besar kepala mentang-mentang kemarin aku memberi hati kau bisa mengimbangi aku dalam mengadu tenaga dalam.”

“Sama.”

“Maksud mu?”

“Waktu kemarin itu aku juga memberi hati kepada mu, supaya kau gembira bisa mengimbangi aku dalam adu tanding tenaga dalam.”

“Bedebah..., hari ini kau akan tahu siapa aku, Senapati Apal sang macan Keraton, kupecahkan kepala mu.”

“Kau juga hari ini akan tahu, siapa aku, Taruma, pendekar Gunung Salak.”

“Baik, pasukan...!”

“Sendika...!”

“Kalian tangkap menteri Rajendra, anak sombong ini biar aku yang bereskan...!”

“Jangan harap kalian bisa menyentuh ayah ku...!”

Pertempuran pun pecah di halaman rumah Rakeyan Kanuruhan Rajendra, Taruma dengan cepat hantamkan telapak tanganya ke depan, angin pukulan terdengar menderu memporak-porandakan barisan prajurit Keraton.

“Dia punya ilmu setan, anak buahku bergelimpangan,” geram Senapati Ampal menyaksikan gebrakan Taruma.

“Hahaha..., pasukan Keraton kelas teri oleh ajian gelar tatar sudah berantakan,” seru Taruma.

“Taruma, kau jangan besar kepala. Ajian gelar tatar mu tidak ada apa-apanya, lihat aku akan mengeluarkan ajian jaring karang,” seru Senapati Ampal lalu pukulkan kepalan tanganya pada Taruma.

Blaaarr...!

Taruma terlempar cukup jauh ke belakang juga Senapati Ampal terpental malah malah lebih jauh.

“Kau hebat Taruma,”

“Ayo, keluarkan semua ilmu simpananmu.”

“Baik, tahan ilmu pamungkas ku, ajian tapak jagat.”

“Bukan hanya kau saja yang memiliki banyak ilmu kadigjayaan, aku juga banyak, aku akan ladei kau dengan ajian tatu lima.”

“Ahh, anaku ternyata bukan pemuda sembarangan, dia berani melawan Senapati Ampal yang paling ditakuti,” gumam Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

Sementara itu Senapati Ampal tampak berlutut, ke dua tangannya bersilang, sedangkan Taruma tetap berdiri ke dua kakinya mengangkang tangan kirinya dilipat tangan kanannya membentuk siku-siku, dan ke dua ajian itu pun bertubrukan.

Dhuarrrr...!

Ke duanya kembali terpental dan terduduk lemas kehabisan tenaga.

“Pasukan..., lekas tangkap Rajendra, Taruma sudah lemas seperti aku.”

“Tangkap...!”

Maka pecah kembali pertempuran itu dengan sengit, sementara itu Senapati Ampal merasakan sekujur tubuhnya menjadi lemas, dia hanya bisa duduk sambil mengatur pernapasan begitu pula dengan Taruma dia

pun merasa lemas tapi ketika melihat pasukan Keraton ramai-ramai menyerang ayahnya Taruma nekad, dia menerjang dengan sisa-sisa tenaganya.

Mentri Kanuruhan Rajendra adalah seorang pejabat tinggi Keraton yang sudah kenyang pengalaman bertempur, dia tidak menjadi gentar menghadapi gempuran pasukan yang jumlahnya puluhan orang, dia bertempur dengan gagah berani, tangan kiri memegang keris, tangan kanan memegang pedang mengamuk laksana banteng ketaton, melihat ayahnya bertempur dengan garang, Taruma bangkit semangatnya tubuhnya yang letih tidak dirasakan dia mengamuk melindungi ayahnya.

Namun meski gagah berani luar biasa, tapi musuh terlalu banyak maka lambat laun Rajendra dan Taruma mulai terdesak, dalam keadaan yang genting tersebut tiba-tiba dari dalam rumah muncul seorang laki-laki berpakaian hitam-hitam memakai topeng kulit berwarna hitam pula, berdiri sambil menggendong istri Rakeyan Kanuruhan Rajendra disusul Niluh Arundaya yang memegang pergelangan tangan Candrika.

“Rajendra, cepat kau tinggalkan tempat ini!”

“Siapa kau? kenapa istri ku, kau penculik.”

“Paman cepat pergi, tidak ada waktu untuk menjelaskan...!” seru Niluh Arundaya.

“Jangan banyak cakap, ikuti aku..., dan kau Taruma, buka jalan cepat lakukan.”

“Aku tidak tahu siapa kau, tapi nampaknya kau berpihak pada kami, baik aku akan membuka jalan bagi kau, ibuku, ayah ku juga teman-teman ku untuk pergi meninggalkan tempat ini,”

“Ajian kilat bawaana...ciattttt...!”

Blaaaarr...!

**

Sementara itu di satu hutan kecil.

“Ternyata kau memiliki ilmu lari cepat yang bagus, sehingga kau tidak tertinggal jauh oleh ku.”

“Siapa kau sebenarnya? kalau kau berniat menolong kami mengapa kau memakai topeng.”

“Baiklah aku akan membuka topeng.”

“Ahh, Udayana...”

“Maapkan saya kakang Rajendra, terpaksa saya memakai topeng supaya saya tetap tidak dikenal oleh pasukan Keraton,”

“Ohh, adikku Udayana, terimakasih kau telah menyelamatkan jiwa ku dan istriku.”

“Saya juga mengucapkan terimakasih paman Udayana,” sela Niluh Arundaya yang sedari tadi diam sambil terus menggandeng tangan Candrika, lelaki paruh baya itu hanya mengangguk pelan.

“Yah, saya kasihan melihat istri mu, menggigil ketakutan di dalam kamar ditemani ke dua muda-mudi ini melihat kakang digempur pasukan Keraton.”

“Terimakasih Udayana, tapi dari mana kau tahu di rumah ku terjadi keributan?”

“Saya melihat padepokan Ciampea di bakar pasukan Keraton.”

“Dibakar?”

“Yah, dibakar oleh Senapati Ampal dan anak buahnya,”

“Lalu, bagaimana dengan Arimbi?”

“Dia ada di rumah saya,”

“Benarkah?”

“Dia hanya terluka kecil, ayoh sekarang kita ke desa Gelino di kaki Gunung Salak,”

“Bagaimana dengan Taruma?” sela Niluh Arundaya.

“Iya betul, Taruma masih bertempur menghadapi pasukan Keraton.”

“Percayalah pada saya kakang, Taruma bisa mengatasi kesulitan dan saya sudah meninggalkan jejak khusus di sepanjang perjalanan, dia akan menyusul ke desa Gelino.”

“Baiklah, saya percaya sebab sudah menyaksikan kehebatan Taruma.”

Ke empatnya kemudian melanjutkan perjalanan meninggalkan ibu kota Tarumanagara menuju desa Gelino di kaki Gunung Salak.□

Senandung Cinta Para Kesatriya

Sejak tewasnya sinse Li Sizen yang diduga bunuh diri sampai penutupan padepokan Ciampea hingga terusirnya Rakeyan Kanuruhan Rajendra dari lingkugan Keraton, kehidupan rakyat Tarumanagara mulai dicekam ketakutan, Senapati Ampal memanfaatkan keadaan dan berhasil menghasut Tumenggung Jari Kambang agar diberlakukannya jam malam juga pengawasan ketat terhadap orang asing yang datang ke ibu kota, tidak hanya itu, Senapati ambisius itu pun membentuk pasukan khusus yang ditugaskan menyelidiki keberadaan Rakeyan Kanuruhan Rajendra yang sudah dicap sebagai pemberontak.

Usaha Tumenggung jari Kambang menarik simpati rakyat Tarumanagara perlahan tapi pasti mulai redup oleh ulah tangan kanannya sendiri, hampir tiap hari prajurit Keraton mengadakan patrol sampai jauh ke peloksok perkampungan yang tentu saja sikap para prajurit itu sangat kasar bahkan terkesan kebablasan dalam menjalankan perintah pengamanan, rakyat menjadi resah namun tidak mampu berbuat apa-apa kecuali pasrah.

Sebenarnya jauh dilubuk hati paling dalam, Tumenggung Jari Kambang sangat tidak setuju dengan tindakan Senapati Ampal namun apa daya orang nomor satu di pemerintahan Kerajaan Tarumanagara itu masih

membutuhkan tenaga Senapati Ampal demi mengukuhkan kedudukannya.

“Senapati Ampal, aku harap jangan terlalu keras dalam menegakan aturan, kita masih butuh rakyat Tarumanagara untuk menjalankan roda pemerintahan.”

“Saya mengerti kakang Tumenggung, tapi bukankah dengan menanamkan rasa patuh kedudukan kita semakin kuat.”

“Betul, tapi ingat Senapati Ampal sedikit saja hati rakyat tertekan maka mereka akan bersatu dengan alasan kesamaan nasib.”

“Bila itu terjadi, pasukan Keraton yang saya pimpin akan membereskannya kakang Tumenggung.”

“Baiklah, aku percaya. Lalu bagaimana dengan perkembangan Prabu Linggawarman setelah tewasnya tabib Li Sizen.”

“Tinggal menunggu waktu saja kakang Tumenggung.”

“Perketat pengawasan dan penjagaan atas Prabu Linggawarman.”

“Baik kakang Tumenggung,” ujar Senapati Ampal kemudian berlalu meninggalkan balerung pertemuan setelah memberikan penghormatan pada Tumenggung Jari Kambang.

Sementara itu di kamar pribadi Prabu Linggawarman, sang permaisuri dan Rakeyan Tarusbawa dikejutkan dengan kedatangan dua sosok manusia bercadar hitam, sebelum menyadari apa yang terjadi salah satu sosok bercadar hitam itu lemparkan sebuah benda ke lantai yang dalam waktu singkat asap hitam menyelimuti kamar peraduan Raja, begitu asap menipis dan suasana kembali normal, Prabu Linggawarman bersama sang permaisuri sudah tidak ada lagi di tempat begitu pun dua sosok bercadar hitam yang tertinggal adalah beberapa prajurit jaga bergelimpangan meregang nyawa dan satu lembar daun rontal di atas pembaringan Raja Linggawarman.

“Desa Gelino, kaki Gunung Salak.”

Setelah membaca rontal, tanpa membuang waktu saat itu juga Rahardian Tarusbawa bersama sang istri bergegas meninggalkan Keraton Tarumanagara.

**

Bulan ke sembilan, di langit purnama bersinar lembut sementara di atas wuwungan istana Tarumanagara yang di sebut puncak terang dua sosok bayangan saling berhadapan, sosok pertama merupakan seorang bercaping lebar dengan pedang tipis berkilat diterpa sinar bulan, sedang sosok ke dua adalah seorang laki-laki kekar dengan puluhan Belati terselip di pinggangnya.

Sudah hampir satu jam ke dua sosok itu saling berhadapan seakan mengukur kekuatan lawan, namun sejatinya pertempuran yang sebenarnya sudah sejak satu jam yang lalu berlangsung sengit di alam pikiran ke dua kesatria yang sama-sama memiliki perbedaan prinsip itu. Tapi rupanya kali ini telik sandi Yuda Karna lebih unggul satu tingkat dari Pisau Terbang, sesaat lelaki kekar dengan puluhan belati terselip di pinggang itu hentikan pertarungan, darah kental tampak keluar dari hidung, mulut dan telinganya.

Telik sandi Yuda Karna perlahan membuka ke dua matanya disusul tubuh Belati Terbang yang tampak limbung kemudian ambruk di wuwungan istana Tarumanagara.

“Bagaimana Belati Terbang?”

“Aku akui kau memang hebat Yuda Karna, Sunda Buhun mu satu tingkat di atas ku, tapi aku belum kalah sebelum kau membunuhku.”

“Buat apa Pisau Terbang, aku bukan orang seperti itu, jika kau berubah pikiran temui aku di desa Gelino di kaki Gunung Salak.”

Habis berkata seperti itu, telik sandi Yuda Karna hentakkan kakinya di atas wuwungan tak lama sosoknya berkelebat cepat meninggalkan Pisau Terbang yang masih

tertunduk lesu di atas wuwungan Istana Tarumanagara, lelaki kekar itu tertegun bilamana sebuah tabung bambu tergeletak di hadapannya, setelah dibuka sebutir pil berwarna putih langsung ditelannya, setelah dirasa tenaganya pulih dengan sekali jejak kaki sosoknya tampak terlihat jauh ke arah barat dimana kediaman tabib Kerajaan sinse Li Sizen tinggal.

Sinse Li Sizen yang masih terjaga tertegun bilamana Pisau Terbang tiba-tiba muncul di hadapannya tanpa dia minta.

“Pisau Terbang, saat ini wo belum membutuhkan tenaga ni.”

“Maap sinse Li, aku datang mau menyelesaikan urusan.”

“Urusan apa?”

“Urusan ini aku anggap selesai dengan taruhan nyawa mu,” tandas Belati Terbang kemudian cabut dua bilah belati yang langsung dilemparkan ke arah sinse Li Sizen yang dengan repleks menangkis menggunakan sebilah jarum panjang.

“Apa maksud ni, Belati Terbang?”

“Arwah nona Chao-Xing akan tenang dengan tebusan nyawa mu.”

“Kau sudah gila Belati Terbang.”

“Cinta kadang membuat orang menjadi gila, sinse Li,” tandas Belati Terbang yang dalam sekali kelebatan tubuh telah berada satu tindak di samping sinse Li Sizen, tabib Kerajaan itu tertegun bilamana jarum panjang halus miliknya yang digunakan menyerang Belati Terbang sudah menancap telak didada sebelah kirinya.

Setelah yakin tabib Kerajaan itu tewas dengan sekali jejak kaki di tanah, tubuh Belati Terbang melesat bagai kilat kemudian hilang di tengah pekatnya malam.

**

Betapa bahagianya Taruma ketika sampai di desa Gelino, ke dua orang tuanya, adiknya Arimbi, Niluh Arundaya serta Candrika juga Abilawa dan Kinanti sudah berada di kediaman pamannya Udayana dalam kondisi selamat.

Rasa haru bercampur bahagia membuncih di hati pemuda gagah tersebut, namun kegembiraan Taruma berangsur surut bilamana seorang lelaki berwajah pucat datang menyampaikan buntalan yang ketika dibuka terdapat sebuah ruas bambu berisi bubuk putih dan segulung daun rotal.

“Taruma, ketika ni membaca surat ini wo sudah tenang di alam sana, namun wo ikhlas sudah berbuat sesuatu demi diri ni yang sangat wo kagumi, wo sangat mencintai ni Taruma. Tapi wo sadar, cinta tidak selamanya harus memiliki, wo harap di kehidupan lain wo dapat menggenggam hati ni Taruma. Dalam ruas bambu itu ada penawar racun datura metel dan anggrek hitam semoga dengan penawar itu kalian bisa memulihkan Raja kalian dan Candrika. Selamat tinggal Taruma, wo sangat bahagia sudah mengenal ni.”
Chao-Xing.

Taruma gulung kembali daun rontal yang sudah selesai dibaca, perasaan pemuda gagah itu seakan tergores ribuan sembilu, didekapnya daun rontal tersebut dalam dadanya.

“Bisu, kelak antarkan saya menyambangi altar nona Chao-Xing,” gumam Taruma dijawab anggukan lemah lelaki muka pucat tersebut.

Satu bulan kemudian, kesehatan Candrika sudah pulih sepenuhnya berkat penawar racun anggrek hitam, pemuda dengan alis tebal saling bertaut itu sudah ingat kembali siapa jati dirinya, dan tentu saja orang pertama yang sangat bahagia itu adalah Niluh Arundaya, kadang sebagai manusia biasa Taruma merasa menyesal memberikan penawar racun itu pada Candrika, kesempatan mendapatkan cinta Niluh Arundaya pupus

sudah, namun sebagai seorang kesatriya yang memegang teguh jalan pedang, jiwa Trauma yang sudah terlatih perlahan tapi pasti mampu mengatasinya.

“Tuan Kanuruhan Rajendra, bagaimana rencana selanjutnya?” tanya telik sandi Yuda Karna, rupanya Senapati kepercayaan Prabu Lingawarman itu langsung mengikuti jejak Udayana yang waktu itu menyelamatkan Rakeyan Kanuruhan Rajendra dari serangan pasukan Keraton, setelah mengetahui keberadaan Kanuruhan Rajendra telik sandi Yuda Karna memenuhi tantangan Belati Terbang duel di puncak terang.

Begitu pun dengan Belati Terbang, ketika dikalahkan telik sandi Yuda Karna di puncak terang, lelaki kekar itu melampiaskan amarahnya pada sinse Li Sizen yang dianggap paling bertanggung jawab atas kematian Chao-Xing, wanita yang diam-diam dicintainya, merasa tidak ada lagi yang harus dilakukan Belati Terbang memutuskan berdamai dengan keadaan memenuhi ajakan telik sandi Yuda Karna menyusun kekuatan untuk merebut kembali tanah Tarumanagara dari pendudukan Kerajaan Sriwijaya.

“Kita harus segera mengungsikan Gusti Prabu Lingawarman ke tempat ini sambil menyusun kekuatan,” ujar Rakeyan Kanuruhan Rajendra.

“Saya dan paman Udayana akan ke kota Raja untuk menyelamatkan gusti Prabu,” ujar Taruma mengajukan diri.

“Taruma, biarlah aku dan Belati Terbang yang melakukannya, kami sangat mengenal betul seluk beluk Keraton,” sela telik sandi Yuda Karna dijawab anggukan Belati Terbang.

“Apa yang dikatakan Yuda Karna betul Taruma,”

“Baik ayah.”

“Besok pagi, Candrika dan Niluh Arundaya pergi ke dunia bawah tanah Tarumanagara, temui kepala pasukan Jaya Rana, kabarkan penyerangan akan dilakukan pada paro gelap di bulan asuji”

“Baik, paman.

“Kalau begitu kami pamit tuan Kanuruhan Rajendra,” sela Belati Terbang.

“Berhati-hatilah kalian,”

“Baik tuan Rakeyan,” ujar telik sandi Yuda Karna. Tidak menunggu lama ke duanya tampak memacu kuda tunggangannya menuju ibu kota Tarumanagara.□

Lembayung Merah Tarumanagara

Kabut tipis melayang diantara pepohonan, udara sejuk Gunung Salak menyegarkan rongga pernapasan, di

depan air terjun sepasang muda-mudi tampak bercengkerama sambil menikmati indahnya alam sekitar.

“Kita harus punya kekuatan, guru.”

“Kekuatan inti telah kita punya, paman Udayana, kakak den ayu Taruma, mereka berdua memiliki ilmu yang sangat tinggi, kemudian ayah den ayu, lantas Kinanti. Nan kita ber enam sepertinya cukup mampu menandingi musuh yang memiliki ilmu tinggi.

Selanjutnya kita bisa mencari kekuatan tambahan yaitu anak buah. Itu perkara mudah bisa dicari sambil jalan.”

“Pemberontak...!” sebuah suara terdengar lantang disusul berkelebatnya satu sosok dari pinggir air terjun.

“Taruma.”

“Kakang Taruma.”

“Kalian berniat pemberontak?”

“Bukan begitu Taruma, saya haya ingin sesuatu yang berharga kembali pada saya yaitu padepokan Ciampea, sebab padepoan itu warisan dari guru saya yagng harus dirawat sebaik-baiknya.”

“Menghendaki berdirinya kembali padepokan Ciampea berarti menentang pasukan Keraton sebab dituduh bersekutu dengan gerombolan Sempani.”

“Kita buktikan bahwa dugaan mereka keliru, kakang Taruma.”

“Berarti kita harus bertarung dengan gerombolan Sempani.”

“Tidak apa kakang Taruma, gerombolan Sempani memang harus ditumpas, sebab biang keladi kekacauan dan huru hara.”

“Iyah, kita cari si Sempani lalu kita hancurkan,” tandas Abilawa.

“Bilawa, kau mengetahui sarang gerombolan Sempani?”

“Aku memang mengenal dia, bahkan ketika masih kanak-kanak sampai usia remaja aku dan Sempani masih bergaul akrab sampai menjelang dewasa tapi setelah dia mulai malang melintang melakukan

tindakan kekerasan terutama cita-citanya yang menggebu gebu ingin menghancurkan pasukan Sriwijaya aku mulai renggang sebab kami berbeda paham, kami berselisih di dalam memandang masa depan.”

“Jadi karena itu kau menjauhi Sempani?”

“Iyah, itulah mengapa dia sakit hati pada saya, dan mulai menyebar fitnah dan tidak heran pasukan Keraton menggempur padepokan Ciampea sebab saya yakin semua itu ulah Sempani.”

“Kalau kau pernah menjadi sahabat Sempani, tentu kau tahu dimana saja tempat mereka.”

“Ada tiga tempat sarang mereka, tempat yang menjadi sarang utamanya yaitu di bukit Koredas, di lembah sungai Candrabaga bagian hilir, kemudian di hutan Kamunda.”

“Kalau di tiga tempat itu tidak ada?”

“Saya tidak tahu pasti.”

“Sebab begini dia pasti tahu padepokan Ciampea dibumi hanguskan pasukan Keraton dan kau lolos dari maut.”

“Guru, kalau begitu kita jangan membuang waktu.”

“Dari tiga tempat tadi yang paling dekat dengan tempat itu yang mana?”

“Bukit Korodas.”

“Baiklah kita ke bukit Korodas lebih dahulu,”

“Saya ikut...,” mendadak muncul Kinanti.

“Baiklah besok kita berangkat.”

Prabu Linggawarman yang kondisinya sudah pulih berkat penawar racun datura metel dan anggrek hitam yang diberikan Taruma melalui pengorbanan Chao-Xing tampak duduk di serambi rumah, hembusan angin lereng Salak sedikit mengibarkan ujung rambut Raja Tarumanagara itu, di samping kiri duduk sang Permaisuri ditemani Dewi Matasih istri Rahardian

Tarusbawa, mengelilingi sang Prabu Mentri Kanuruhan Rajendra beserta istri, Arimbi, Kinanti, Abilawa, Razep Govinda, Rahardian Tarusbawa, Taruma, paman Udayana, sedang Belati Terbang dan telik sandi Yuda Karna sudah berada di perbatasan Kota Raja menunggu pasukan bawah tanah yang sedang dipersiapkan oleh Niluh Arundaya dan Candrika.

“Jasa kalian sangat besar terhadap Negri Tarumanagara ini, kalian pantas mendapat anugerah ku,” sabda Prabu Linggawarman. Tarusbawa, bagaimana kesiapan pasukan yang masih setia pada ku?”

“Hamba ayahanda Prabu, paro gelap di bulan asuji nanti pasukan bawah tanah yang dipimpin kepala pasukan Jaya Rana mulai bergerak menyerbu Ibu Kota Tarumanagara.”

Prabu Linggawarman tampak mengangguk, dicabutnya bilah tombak diamatinya sebentar pusaka tersebut dengan saksama.

“Rahardian Tarusbawa, aku melantik mu menjadi penerus takhta ku, rebut kembali tanah Tarumanagara,” kata Prabu Linggawarman lantas mengangsurkan tombak pusaka Kerajaan Tarumanagara itu pada Rahardian Tarusbawa yang langsung berlutut.

“Mulai sekarang kau adalah Raja Tarumanagara,” sabda Prabu Linggawarman diikuti menyembahnya semua orang pada Rahardian Tarusbawa.

“Hamba siap menjalankan dharma bakti, ayahanada Prabu.”

“Bagus...,” sela Prabu Linggawarman kemudian berdiri, dipapah sang permaisuri dan Dewi Matasih, Raja Tarumanagara yang sudah lengser Keprabon madep Pandita itu masuk ke ruang pribadinya.

**

Malam belumah larut, Arimbi yang hendak masuk ke bilik tertegun bilamana di samping pintu

Kinanti sudah menunggunya, wanita anggun itu tampak salah tingkah begitu Arimbi mendekatinya.

“Kinanti, ada apa malam-malam begini berdiri di depan pintu kamarku?”

“Boleh bicara sebentar den ayu Arimbi?”

“Ada apa? tidak biasanya kau seperti ini.”

“Maapkan kelakuan saya selama ini den ayu.”

“Sudahlah tidak ada yang perlu dimaapkan Kinanti.”

“Den ayu, saya tahu cinta Bilawa hanya untuk den ayu seorang, selama ini Bilawa hanya menganggap saya sebagai adik seperguruannya, tidak lebih dari itu, saya bahagia jika Bilawa juga bahagia dengan den ayu,” kata Kinanti kemudian pamit lalu meninggalkan Arimbi yang masih terpaku melihat kepergiannya.

“Ah..., betulkah apa yang dikatakan Kinanti, tapi selama ini guru tidak pernah menunjukan bahwa beliauapun memiliki perasaan yang sama dengan ku, ah...bagaimana ini,” gumam Arimbi mata gadis cantik itu berbinar manakala di kejauhan pandangannya membentur wuwungan rumah panggung milik Abilawa, gurunya.

**

Mentari tepat di ubun-ubun ketika Taruma, Arimbi, Abilawa dan Kinanti sampai di bagian hilir sungai Candrabaga, sebelumnya ke empatnya terlebih dahulu ke bukit Korodas namun tempat itu sepertinya sudah lama ditinggalkan grombolan Sempani, gemuruh airan sugai terdengar deras menerpa bebatuan disaat beberapa orang muncul dari balik pohon dan langsung mengurung ke empatnya di tengah-tengah.

“Kalian anak buah Sempani?”

Bukanya jawaban yang didapat, orang-orang itu langsung menerjang begitu sebuah komando penyerangan terdengar membahana dari balik perbukitan di sebelah utara. Tanpa membuang waktu, Taruma, Abilawa, Arimbi dan Kinanti menyongsong

serangan itu dengan gagah berani, pertempuran pun berkecamuk dengan sengit.

Menggunakan pedang Arimbi tampak bagai burung sikatan, melayang, berkelebat cepat memporak-porandakan pertahanan anak buah Sempani, pun dengan Kinanti dan Abilawa, sedang Taruma dengan sikap tenang berdiri kukuh dan hanya menggerakkan sedikit tangannya namun angin yang ditimbulkan dari gerakannya itu begitu dahsyat, siapapun lawan yang mendekat langsung terjungkal muntah darah, melihat anak buahnya keteteran akhirnya Sempani turun gelanggang dan dengan beringas merangsek pertahanan Arimbi, melihat hal itu Bilawa tidak tinggal diam, dalam satu kelebatan dirinya sudah berdiri di hadapan Kebo Sempani.

“Sempani, aku lawan mu.”

“Bilawa, sudah lama aku menantikannya,” geram Sempani kemudian menerjang secepat kilat menggunakan golok besar mengincar titik lemah Bilawa, sayang kali ini dedengkot pengacau yang mengatasnamakan pejuang Tarumanagara itu harus mengakui keunggulan Bilawa, dalam satu gebrakan Sempani dapat dilumpuhkannya dengan mudah.

“Hentika pertempuran, pemimpin kalian sudah kalah...!” teriak Bilawa, tak berapa lama beberapa anak buah Sempani yang tersisa tampak duduk menjelepok di tanah dibawah todongan pedang Arimbi dan Kinanti.

“Kenapa kau tidak membunuhku Bilawa?”

“Buat apa Sempani? itu bukan tujuan kami.”

“Lalu apa tujuan kalian?”

“Begini Sempani,” sela Taruma kemudian duduk mejajari Sempani yang juga sudah bisa menggerakkan anggota badannya.

“Kalau kau ingin disebut pejuang Tarumanagara inilah saat yang tepat, kau memiliki bakat pemimpin dan mampu merekrut orang banyak dengan pengaruhmu.”

“Taruma, anak buahku itu bekas perampok, begal, maling.”

“Itu tidak masalah Sempani, yang jelas kami membutuhkan tenaga mu di paruh gelap bulan Asuji nanti kau dan anak buah mu bergabung dengan kami menyerang Kedaton Tarumanagara, bagaimana?”

“Baiklah Taruma.”

“Sekarang kalian ikut kami ke desa Gelino, menyusun kekuatan,” sela Bilawa.

“Baiklah....”

**

Paro gelap bulan Asuji, rinai hujan menitik perlahan, tambah deras kemudian lebat mengguyur Ibu Kota Tarumanagara, dalam perhitungan tahun Saka bulan Asuji berlangsung antara September dan Oktober pada kalender tahun Masehi.

Sejak Rahardian Tarusbawa mengemban amanah Prabu Linggawarman meneruskan Takhta Tarumanagara yang pusat pemerintahan sementara berada di lereng Gunung Salak dan mengganti Kerajaan Tarumanagara menjadi Kerajaan Sundapura, Raja muda itu mulai mempererat persahabatan dengan Kerajaan-Kerajaan kecil bawahan Tarumanagara yang masih setia dengan Prabu Linggawarman seperti Kerajaan Kendan, pun dengan Kerajaan Galuh, berkat kelihaian Rahardian Tarusbawa dalam meloby maka Kerajaan Galuh di bawah pemerintahan Prabu Wretikandayun bersedia membantu Raja muda itu merebut kembali tanah Tarumanagara dengan syarat Kerajaan Galuh tidak lagi menjadi Kerajaan Bawahan Tarumanagara.

Sedang di dalam tubuh Pemerintahan Tarumanagara sendiri justru konflik internal sedang berlangsung, kasak-kusuk menyebutkan Senapati Ampal sedang merencanakan kudeta terhadap Tumenggung Jari Kambang dengan sokongan para pendekar tangguh dibawah pimpinan Nyai Tenung Ireng Cs.

“Tuan Senapati tidak usah khawatir, beberapa pendekar golongan hitam bersedia membantu rencana kita,” kata Nyai Tenung Ireng dijawab anggukan mantap Warok Sampar Kombayoni dan Datuk Jerangkong Hitam.

“Bagus, sudah lama sekali aku ingin kambing tua itu henggang dari Keraton.”

“Kapan rencana itu kita jalankan tuan Senapati?”

“Secepatnya,” tandas Senapati Ampal.

Pembicaraan yang berlangsung di rumah Senapati Ampal terhenti bilamana seorang prajurit mengabarkan Tumenggung Jari Kambang memanggil Senapati Ampal menghadapnya.

“Kalian urus segala sesuatunya, dan tunggu aba-aba ku,” kata Senapati Ampal kemudian berlalu meninggalkan kediamannya. Semetara itu, di Kedaton Tarumanagara Tumenggung Jari Kambang terlihat gusar, wajah penguasa tertinggi Tarumanagara itu mengguratkan rasa kekecewaan dan kemarahannya tumpah sudah ketika Senapati Ampal datang memenuhi pangilanya.

“Senapati Ampal, aku sangat kecewa dengan mu.”

“Maap kakang Tumenggung, salah saya apa?”

Tumenggung Jari Kambang tampak mendengus gusar, ditatapnya Senapati kepercayaanya itu dengan bengis.

“Kau lihat rontal ini, Prabu Linggawarman telah mengangkat Rahardian Tarusbawa menjadi penggantinya, dia mengultimatum kita untuk menyerah atau perang.”

“Titahkan saya untuk membersekan semua itu kakang Tumenggung.”

“Masalah titah me nitah itu gampang Senapati, yang jadi masalah adalah dimana tanggung jawab mu hingga Prabu Linggawarman dan Rahardian Tarusbawa bisa keluar dari Tarumanagara dan menyusun pemberontakan pada kita!”

“Saya....”

“Siapkan pasukan, tidak ada waktu lagi untuk cari alasan, saat ini pasukan yang dipimpin Rahardian Tarusbawa sudah bergerak.”

“Baik kakang Tumenggung,” sela Senapati Ampal lantas bergegas menjalankan perintah Tumenggung Jari Kambang.

**

Matahari sepenggalah ketika pasukan yang dipimpin Jaya Rana sudah siaga di sekitar alun-alun barat, sementara pasukan yang dipimpin Niluh Arundaya dan Candrika yang datang dari muara Gembong juga telah bergabung dengan telik sandi Yuda Karna dan Belati Terbang, sedangkan pasukan inti yang dipimpin langsung Sri Maharaja Tarusbawa dan Prabu Wretikendayun telah tiba pula di depan pintu gerbang Ibu Kota Tarumanagara. Dari dalam benteng Tarumanagara muncul Senapati Ampal didampingi lima orang perwira tinggi, menunggang kuda warna coklat ke limanya sudah berada dua tombak di depan ribuan pasukan Sri Maharaja Tarusbawa.

“Bagaimana keputusan pemimpin mu Senapati?” kata Sri Maharaja Tarusbawa.

“Kami akan mempertahankan tanah Tarumanagara ini sampai titik darah penghabisan,” ujar Senapati Ampal sebelah matanya melirik ke arah Taruma, Abilawa, Arimbi, Kinanti dan Kebo Sempani yang sudah bergabung memperkuat pasukan Sri Maharaja Tarusbawa.

“Taruma, aku menantang mu duel satu lawan satu...,” tandas Senapati Ampal.

“Aku terima tantangan mu, Senapati Ampal,” ujar Taruma tidak kalah lantang.

Senapati Ampal mendengus gusar, ditatapnya sekali lagi Taruma kemudian bersama ke lima perwira tinggi Sriwijaya kembali ke dalam benteng.

“Agaknya Senapati Ampal sangat dendam sekali pada mu, Taruma.”

“Persoalan lama Gusti Prabu Tarusbawa.”

“Baiklah, tabuh genderang kita serang benteng itu dengan formasi yang sudah kita sepakati,” kata Sri Maharaja Tarusbawa dijawab anggukan mantap Prabu Wretikendayun. Dan disaat hujan mulai turun perang pun mulai berkecamuk dengan dahsyat.

Di dalam Keraton, Tumenggung Jari Kambang dibuat panik manakala seorang prajurit mengabarkan pasukan musuh sudah menguasai alun-alun barat.

“Kenapa pasukan bantuan dari Sriwijaya belum datang juga ha!” sentak Tumenggung Jari Kambang gusar.

“Maap tuan Tumenggung, kondisi Sriwijaya pun saat ini sedang genting.”

“Maksud mu?”

“Kerajaan Sriwijaya sedang menghadapi serangan Raja Cola dari Coromandel.”

“Ah, kenapa bisa seperti ini terjadiannya.”

“Lebih baik, tuan Tumenggung mengungsi, pasukan musuh berlipat-lipat banyaknya.”

“Baiklah, persiapkan pasukan mu membuka jalan.”

“Baik tuan Tumenggung.”

**

Perang terus berkecamuk, sebagian Kedaton telah dikuasai pasukan Jaya Rana, Candrika dan Niluh Arundaya, sementara itu pasukan pendekar dibawah komando Nyai Tenung Ireng Cs lambat laun mulai terdesak oleh gempuran pendekar golongan putih yang dihimpun Taruma dan kawan-kawan, betapapun hebatnya Warok Sampar Kombayoni dan Datuk Jerangkng hitam menghadapi jurus-jurus Sunda Buhun yang dikerahkan telik sandi Yuda Karna dan Belati Terbang lambat laun ke dua pendekar kosen itu mulai keteteran.

“Warok..., Jerangkong..., tinggalkan mereka...!” teriak Nyai Tenung Ireng, sosoknya tampak melenting ke

atas salto beberapa kali di udara kemudian sosoknya menghilang di kerapatan pepohonan.

“Tidak usah dikejar Belati Terbang,” ujar telik sandi Yuda Karna.

Sementara itu Taruma tampak duel dengan Senapati Ampal, ke dua pendekar tangguh itu bertempur mati-matian, mengeluarkan semua ajian andalannya masing-masing, kadang tubuh ke duanya tampak melayang-layang ringan di udara bagai burung srigunting, sesekali adu tenaga dalam terjadi membuat tanah di sekitar pertempuran semburat menutupi pemandangan disusul gelegar beradunya ajian pamungkas, bumi seperti diterjang lindu. Trauma tampak berdiri kukuh, ke dua kakinya amblas ke tanah sedalam mata kaki dengan ke dua tangan mengambang membentuk cakar, sedang Senapati Ampal terlihat ambruk di tanah dengan luka lebam pada dada sebelah kirinya, perwira tinggi itu batuk-batuk beberapa saat, darah kental meleleh dari mulutnya, kemudian ambruk ke tanah untuk selama-lamanya.

Disaat gerhana matahari di bulan Asuji, dalam tahun 666 Masehi, Sri Maharaja Tarusbawa berhasil merebut kembali tanah Tarumanagara dari pendudukan Kerajaan Sriwijaya. Dan seperti yang sudah disepakati bersama dalam tahun 669 Masehi Prabu Wretikandayun memproklamkan lepasnya Kerajaan Galuh dari Kerajaan Tarumanagara.

Dalam tahun yang sama 669 Masehi Prabu Linggawarman Raja Tarumanagara ke dua belas mangkat, maka resmilah Rahardian Tarusbawa menjadi Raja Tarumanagara berikutnya dengan *gelar Sri Maharaja Tarusbawa Darmawaskita manumanggalajaya Sundasembawa*, pelantikannya berlangsung tanggal 9 bagian terang bulan Jesta tahun saka 591 (18 Mei 669 masehi)

Sang Tarusbawa memiliki pribadi yang damai, beliau tidak ingin ada sengketa dengan Sang

Wretikandayun walau Kerajaan Sunda belum tentu kalah kalau perang dengan Kerajaan Galuh, prinsip Sang Tarusbawa lebih baik memimpin setengah Negara tangguh daripada harus memaksakan memimpin satu Negara penuh dengan dengan keadaan yang belum tentu, Sang Tarusbawa juga merobah Kerajaan Tarumanagara menjadi Kerajaan Sundapura.

**

“Maapkan kami Gusti Prabu, kami orang persilatan lebih senang beratapkan langit, beralaskan rerumputan,” kata Taruma ketika dirinya dan teman-teman seperjuangan ditawarkan pangkat dan kedudukan tinggi di Kerajaan Sundapura oleh Prabu Tarusbawa.

“Baiklah Taruma dan semuanya, sekali lagi terimakasih atas semua jasa-jasa kalian,” kata Sang Tarusbawa.

Taruma, Arimbi, Abilawa, Kinanti, Kebo Sempani, Candrika dan Niluh Arundaya tampak menghaturkan sembah kemudian beringsut mundur meninggalkan Kedaton Sundapura.

“Kinanti bagaimana luka-luka mu?” kata Sempani.

“Tidak apa-apa, luka seperti ini kecil,” ujar Kinanti ke duanya tampak saling pandang dan tersenyum riang.

Selesai.

Tentang Penulis



KUSYOTO, lahir di Indramayu 02 Juli 1977, anak sulung dari dua bersaudara ini mulai menulis sejak SMA, sangat terinspirasi dengan ayahnya yang notabene sebagai sutradara sebuah sandiwara tradisional atau ketoprak yang menjamur pada masa itu, dari sanalah jiwa jurnalis dalam menulis bergenre kisah fiksi legenda berlatar sejarah kerajaan masa silam muncul membuncah dalam sanubarinya.

ALAMAT PENULIS

Rumah Sakit MM. INDRAMAYU. Jl.LetJen. Soeprapto No.292
Kelurahan Kepadean, Kec. Indramayu. Samping PDAM. Indramayu.
No. Hp/Wa. 081380790380.
Akun Fb. Kusyoto, Kyt
Email. kkusyoto@gmail.com

